

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Dalam bab II ini akan dibahas dua subbab, yakni subbab tinjauan pustaka dan subbab kerangka teori. Subbab tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sedangkan subbab kerangka teori berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Melalui penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan belum adanya penelitian yang mengkaji novel *Extended Goodbye* karya Clara Canceriana sebagai objek material, tetapi telah banyak penelitian yang menggunakan teori mekanisme pertahanan psikoanalisis menurut Sigmund Freud dalam penelitiannya. Pertama, penelitian Mei Wulandari, Dahri Dahlan, dan Purwati, mahasiswa Universitas Mulawarman, “Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh-Tokoh dalam Novel *Magic Hour* karya Tissa TS dan Stanley Meulen: Tinjauan Psikologi Sastra” yang dimuat dalam *Jurnal Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Seni, dan Budaya* tahun 2021, Volume 5 No. 3. Penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Teori mekanisme pertahanan psikoanalisis menurut Sigmund Freud digunakan untuk melihat pertahanan diri yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Selain itu, penelitian tersebut juga menganalisis konflik yang dialami para tokohnya.

Dari hasil analisis yang dilakukan, terlihat adanya konflik eksternal dan internal yang terjadi pada para tokoh dalam novel tersebut. Konflik eksternal terlihat dari konflik Raina dengan Gwenny, konflik Raina dengan Dimas, dan konflik Dimas dengan Toby. Sementara itu, konflik internal terjadi pada tokoh Raina saja, yakni konflik batin saat ia tahu Toby menyukainya, konflik batin saat Dimas menyatakan perasaannya di depan Gwenny dan orang tuanya, serta konflik batin saat Gwenny kecewa karena tahu Dimas menyukainya. Kemudian, pada bentuk mekanisme pertahanan diri, ditemukan enam bentuk mekanisme pertahanan, yakni represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, regresi, agresi atau apatis, dan fantasi. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terdapat pada teori yang digunakan, sementara perbedaannya terletak pada objek material.

Kedua, penelitian Azzah Tuslihan Nadiyah, Wulandari, dan Mushin Riyadi, mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, “Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel *Adzra’ Jakarta*” Karya Najib Kaelani (Psikoanalisis Sigmund Freud)”. Penelitian ini dimuat dalam *Jurnal An-Nas: Jurnal Humaniora* tahun 2023, Volume 7 No. 1. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori mekanisme pertahanan diri psikoanalisis menurut Sigmund Freud digunakan untuk menganalisis pertahanan diri para tokoh dalam novel *Adzra’ Jakarta*. Melalui penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan delapan mekanisme pertahanan, berupa represi yang terjadi pada tokoh Tanti yang menekan perasaan kesal pada suaminya, proyeksi pada tokoh Az-Zaim yang menyalahkan Tanti agar dirinya merasa baik, sublimasi terjadi pada Haji Muhammad yang mengaji Al-Qur’an karena merasa cemas di kapal, pengalihan pada Fatimah yang menyalahkan

masalah yang terjadi pada negaranya, rasionalisasi pada Fatimah dengan menekan egonya yang khawatir pada kekasihnya yang pergi mencari ayahnya, reaksi formasi pada Az-Zaim yang menuduh Fatimah ingin menikahinya, padahal ia yang ingin menikahi Fatimah, regresi pada Fatimah yang menangis seperti anak kecil saat menghadapi masalah, serta agresi dan apatis pada Fatimah yang memberikan reaksi marah secara langsung pada Az-Zaim. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terdapat pada teori yang digunakan, sementara perbedaannya terletak pada objek material.

Ketiga, penelitian Fathiyah Marsya Hani, Kurniasih Tri Wulandari, dan Eva Dwi Kurniawan, mahasiswa Universitas Teknologi Yogyakarta, “Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Bujang dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye” yang dimuat dalam *Jurnal Membaca: Bahasa & Sastra Indonesia* tahun 2023, Volume 8 No. 2. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus penggunaan teori mekanisme pertahanan diri psikoanalisis menurut Sigmund Freud pada pertahanan diri tokoh Bujang dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

Dari analisis yang telah dilakukan, terlihat mekanisme pertahanan yang terjadi pada diri Bujang disebabkan oleh luka batin dari masa lalu yang memunculkan kecemasan neurotik dan reaslitik. Kecemasan tersebut kemudian memunculkan mekanisme pertahanan diri yang didominasi oleh represi, pengalihan, dan penyangkalan. Represi terlihat pada Bujang yang membuang semua ingatan masa lalunya, pengalihan pada Bujang yang mengalihkan amarahnya dengan kepalan tangan, dan penyangkalan pada saat Bujang mengalami ancaman kehilangan sang Ibu, Bapak, dan Tauke Besar dengan cara ia berharap

semua itu hanya mimpi. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terlihat pada teori yang digunakan, sementara perbedaannya pada objek material.

Keempat, penelitian Anggitha Cubie Sahari dan Candra Rahma Wijaya Putra, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, “Analisis Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel *Lembata* Karya F. Rahardi” yang dimuat dalam *Jurnal Semantik* pada tahun 2024, Volume 13 No. 1. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Kemudian, teori mekanisme pertahanan diri psikoanalisis menurut Sigmund Freud dalam penelitian tersebut digunakan untuk menganalisis pertahanan diri tokoh Pastor Pedro dan Ola.

Dari analisis yang ada, terlihat adanya tiga bentuk mekanisme pertahanan diri, baik pada Pastor Pedro maupun Ola, yakni represi, rasionalisasi, pengalihan, dan sublimasi. Represi pada tokoh Pastor Pedro terjadi karena gangguan Ola yang merayunya, tidak bisa tidur karena melanggar aturan perayaan ekristi, dan perjalanan melalui *Via Dolorosa*. Sementara itu, represi pada Ola terjadi karena suatu tempat mengingatkannya pada Pedro, ketakutan dijemput kerabat, dan takut pada tradisi potong paus. Kemudian, rasionalisasi terjadi pada Pastor Pedro karena takut pada anggapan masyarakat jika Ola mengantaranya ke Larantuka dan alasannya berhenti menjadi pastor, sedangkan itu rasionalisasi pada Ola terjadi karena usahanya mengejar Pastor Pedro dan saat ia patah hati. Pengalihan hanya terjadi pada Pastor Pedro, yaitu bentuk perilaku ketidakberpihakannya pada negara luar. Sublimasi hanya terjadi pada Ola, yakni Ola yang melakukan *sex* bebas dan penyimpangan *sex* akhirnya kembali ke ajaran agama lagi. Kemudian, pada analisis konflik, konflik terjadi pada Pastor Pedro dan Ola, berupa konflik internal dan

eksternal. Pertahanan diri yang terjadi pada Pastor Pedro dan Ola bermanfaat dalam keberlangsungan hidup umat Katolik di *Lembata*. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya ada pada objek material.

Kelima, penelitian Imron Dwi Cahyono dan Latif Nur Hasan, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, “Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Kasrimpet Piweling* Karya Tulus Setiyadi” yang dimuat dalam *Jurnal Online Baradha* pada tahun 2023, Volume 19 No. 3. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori mekanisme pertahanan diri psikoanalisis menurut Sigmund Freud, digunakan untuk menganalisis pertahanan diri tokoh Yunita dan Pak Bambang.

Dari analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kecemasan neurotis, realitis, dan moralis dirasakan Yunita dan Pak Bambang yang berkaitan dengan perselingkuhan mereka. Sementara itu, mekanisme pertahanan diri yang ditemukan dalam novel itu berupa represi, proyeksi, dan rasionalisasi. Represi yang terjadi pada Yunita dan Pak Bambang dilatarbelakangi oleh kesadaran keduanya bahwa perselingkuhan yang mereka lakukan salah. Proyeksi yang terjadi pada Yunita berupa menganggap Pak Bambang yang mengejar-ngejanya, sementara proyeksi Pak Bambang berupa menyalahkan istrinya karena kurang memperhatikannya dengan baik sehingga ia berselingkuh. Kemudian, rasionalisasi terjadi pada Yunita dengan cara memilih mencari laki-laki lain agar cintanya pada Pak Bambang bisa berhenti. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya ada pada objek material.

Lima penelitian yang telah disebutkan tersebut terlihat menyoroti pertahanan diri tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi. Relevansi yang ada antara kelima penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah persamaan teori yang digunakan, yakni teori mekanisme pertahanan diri dalam psikoanalisis Sigmund Freud. Ada pula teori kecemasan yang juga dipakai pada dua penelitian di atas, di mana juga digunakan dalam penelitian penulis. Adanya persamaan objek formal tersebut dapat dijadikan referensi pada penelitian penulis. Namun, terlihat bahwa teori mekanisme pertahanan diri dalam psikoanalisis Sigmund Freud belum digunakan dalam novel *Extended Goodbye* yang menjadi objek material penelitian penulis. Hal ini akan menambahkan khazanah kesusastraan khususnya dalam bidang psikologi sastra. Selain itu, beberapa penelitian di atas telah memfokuskan penggunaan teori mekanisme pertahanan diri dalam psikoanalisis Sigmund Freud pada suatu peristiwa seperti yang dilakukan penulis, tetapi belum ada yang memfokuskan pada situasi *broken home*, sehingga penelitian penulis dapat menjadi sebuah gambaran mekanisme pertahanan yang mungkin terjadi pada anak *broken home*.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Unsur Intrinsik Fiksi**

Noor (2019:23) mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra pastilah mengandung struktural yang berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Keduanya merupakan satu kesatuan yang integral sehingga tidak mungkin dipisahkan. Pendekatan struktural dimanfaatkan untuk membantu penganalisisan, menggunakan ilmu-ilmu

bantu yang masih memiliki hubungan dengan ilmu sastra. Dalam penelitian yang terfokus pada analisis tokoh, perwatakan dan lainnya, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan intrinsik (Noor, 2019:24).

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang secara alami membangun sebuah karya sastra dan keberadaannya terjalin secara struktural sehingga sebuah karya sastra dapat terwujud (Noor, 2019:24). Dalam sebuah novel, Nurgiyantoro menyebutkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut membangun cerita, yakni kepaduan unsur-unsur tersebutlah yang membuat sebuah novel dapat terwujud. Unsur intrinsik ini berupa peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lainnya (Nurgiyantoro, 2019:30). Dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada tema, plot dan pemlotan, tokoh dan penokohan, serta latar.

#### **2.2.1.1 Plot dan Pemlotan**

Plot hadir sebagai unsur fiksi yang penting, bahkan juga dianggap paling penting di antara unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2019:154). Cerita dalam karya fiksi sangat dipengaruhi plot, sebab kejelasan cerita dan kemudahan cerita untuk dimengerti tergantung dari plot yang dibuat oleh pengarang. Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2019:167) mengungkapkan bahwa plot merupakan cerita yang di dalamnya terdapat urutan kejadian yang tiap kejadiannya hanya dihubungkan dengan sebab akibat, yakni sebuah peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Ciri khas cerita atau kisah sendiri berupa rentetan kejadian menunjukkan urutan waktu, setiap kejadian saling berkaitan, dan kejadian

dalam cerita disebabkan atau dialami oleh tokoh yang memiliki tujuan (Luxemburg, Bal, & Weststeijn, 1989:136). Selain itu, plot sebuah cerita pasti memiliki urutan-urutan waktu baik secara eksplisit maupun implisit (Nurgiyantoro, 2019:201). Tarsif (melalui Nurgiyantoro, 2019:209-210) membedakan tahapan plot menjadi lima tahapan.

1. Tahap Penyituasian (Tahap *Situation*)

Tahap penyituasian merupakan tahap pembukaan cerita dan tahap yang memberikan pembaca informasi awal. Biasanya berupa pelukisan dan pengenalan situasi latar dan berbagai tokoh yang terdapat dalam cerita.

2. Tahap Pemunculan Konflik (Tahap *Generating Circumstance*)

Tahap pemunculan konflik merupakan tahapan awal munculnya konflik sebelum konflik itu berkembang atau dikembangkan menjadi konflik tahap berikutnya dan masalah-masalah serta peristiwa yang menjadi penyebab terjadinya konflik mulai dimunculkan.

3. Tahap Peningkatan Konflik (Tahap *Rising Action*)

Pada tahap peningkatan konflik, konflik yang sebelumnya telah dimunculkan semakin berkembang kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik sebagai inti cerita terasa semakin menegangkan dan konflik eksternal maupun internal menuju ke arah klimaks.

4. Tahap Klimaks (Tahap *Climax*)

Pada tahap klimaks, konflik yang terjadi pada tokoh mencapai titik intensitas puncak. Klimaks ini akan terjadi pada tokoh-tokoh utama sebagai orang yang mengalami konflik utama.

## 5. Tahap Penyelesaian (Tahap *Denouement*)

Pada tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks mulai menemukan jalan keluar dan diakhiri.

Nurgiyantoro (2019:213-215) juga menyebutkan bahwa plot dibedakan menjadi plot progresif atau lurus, plot sorot-balik atau *flashback*, dan plot campuran. Plot progresif dapat ditemukan pada novel yang memiliki pengkisahan yang kronologis dan runtut. Sedangkan itu, plot sorot-balik bersifat regresif, tidak kronologis, dan cenderung menampilkan adegan konflik di awal cerita. Kemudian, plot campuran adalah gabungan keduanya sebab di dalam plot progresif pasti terselip *flashback*, dan alur sorot-balik tidak mungkin mutlak dilakukan.

### 2.2.1.2 Tema

Stanton dan Kenny (melalui Nurgiyantoro, 2019:114) mengungkapkan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang terdapat dalam sebuah cerita. Makna selalu terdapat dalam teks fiksi dan kehadirannya tidak ditunjukkan dengan eksplisit karena menjadi sebuah motif pengikat seluruh cerita, sehingga perlu penafsiran melalui cerita dan data yang ada untuk mendapatkan tema sebuah teks fiksi (Nurgiyantoro, 2019:113).

Tema dapat ditandai dengan muncul secara berulang melalui motif-motif yang seringnya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2019:115). Selain itu, tema juga dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Dalam penelitian ini hanya akan menganalisis tema menggunakan kategori tema utama dan tema tambahan. Tema utama atau dapat juga disebut sebagai tema mayor adalah tema yang menjadi

gagasan dasar umum dalam suatu karya sastra, sedangkan itu tema tambahan atau tema minor adalah makna yang hanya terdapat dalam bagian-bagian tertentu dalam cerita (Nurgiyantoro, 2019:133). Jumlah makna minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel. Kehadiran makna tambahan ini mendukung makna utama keseluruhan cerita (Nurgiyantoro, 2019:133-134).

### **2.2.1.3 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berbeda. Nurgiyantoro (2019:246) menggarisbawahi bahwa tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam cerita. Hal ini juga dikemukakan oleh Abrams dan Baldic (melalui Nurgiyantoro, 2019:247) bahwa tokoh adalah pelaku yang ada dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) berarti penghadiran tokoh dalam suatu karya fiksi atau drama baik secara langsung maupun tidak dan pembaca diundang untuk menafsirkan kualitas dirinya melalui kata dan tindakannya. Dengan demikian, maka istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari tokoh (Nugiyantoro, 2019:248). Di samping itu, Nurgiyantoro juga mengategorikan jenis tokoh. Pada penelitian ini hanya akan dilakukan analisis berdasarkan tokoh utama dan tambahan, serta tokoh protagonis dan antagonis

Tokoh utama dan tambahan merupakan kategori tokoh berdasarkan peran dan pentingnya (Nurgiyantoro, 2019:258-259). Tokoh utama (*central character*) merupakan tokoh yang ditampilkan secara terus-menerus dan terasa mendominasi, sedangkan tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang muncul

sesekali dengan porsi penceritaan yang sedikit. Tokoh utama dan tambahan dibedakan lagi menjadi tokoh utama yang utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan utama, dan tokoh tambahan yang memang tambahan (Nurgiyantoro, 2019: 260).

Sementara itu, tokoh protagonis dan antagonis dibedakan berdasarkan fungsi penampilan tokoh. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi pembaca dengan salah satu jenis paling populer berupa hero, yakni yang membawa norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca (Albernd & Lewis, Baldic melalui Nurgiyantoro, 2019:261). Sementara itu, tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi penyebab munculnya konflik dan berposisi dengan tokoh protagonis baik secara langsung maupun tidak langsung, fisik maupun batin (Nurgiyantoro, 2019:261). Tokoh antagonis tidak selalu berupa orang, tetapi juga hal di luar individualitas seseorang, seperti bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, dan beberapa lainnya (Nurgiyantoro, 2019:262).

Nurgiyantoro (2019:278) menyebutkan bahwa pemunculan tokoh dalam sebuah cerita memerlukan “sarana” tersendiri. Pemunculan tokoh ini dapat melalui teknik ekspositori dan teknik dramatik.

### **1. Teknik Ekspositori**

Teknik ekspositori yang disebut juga teknik analitik merupakan pelukisan tokoh yang secara langsung memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan tentang seorang tokoh cerita. Penghadiran tokoh dalam teknik ini terjadi secara langsung oleh pengarang tanpa berbelit-belit dan diikuti deskripsi kehadiran tokoh, biasanya

berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, hingga ciri fisik (Nurgiyantoro, 2019:279-280).

## **2. Teknik Dramatik**

Pada teknik dramatik, penampilan tokoh dihadirkan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh secara eksplisit, tetapi membiarkan tokoh cerita muncul melalui berbagai aktivitas yang dilakukannya, dapat terjadi lewat kata (verbal) maupun tindakan (nonverbal) dan dapat juga melalui tingkah laku (Nurgiyantoro, 2019:283). Pada teknik dramatik sendiri, terdapat beberapa teknik lainnya untuk menunjukkan kehadiran tokoh. Penelitian ini hanya akan difokuskan pada analisis teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik reaksi tokoh, dan teknik pelukisan latar.

### **a. Teknik Cakapan**

Teknik cakapan dilakukan melalui percakapan tokoh-tokoh cerita yang biasanya menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2019:286).

### **b. Teknik Pikiran dan Perasaan**

Teknik ini dapat ditemukan dalam keadaan, pola pikir, dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2019:289).

### **c. Teknik Reaksi Tokoh**

Teknik reaksi tokoh berupa reaksi tokoh terhadap suatu kejadian dan sikap atau tingkah laku tokoh lain, serta lain sebagainya yang berupa “rangsangan” dari luar diri tokoh. (Nurgiyantoro. 2019:293).

#### d. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Pada teknik ini, kehadiran seorang tokoh dinilai melalui reaksi tokoh lain berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain sebagainya. Reaksi ini dapat muncul melalui deskripsi, komentar, dialog, dan bahkan arus kesadaran (Nurgiyantoro, 2019:294).

#### 2.2.1.4 Latar

Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2019:302) menyebutkan bahwa latar atau *setting* adalah tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hadirnya latar memberikan pijakan cerita secara jelas yang akan memunculkan kesan realistis bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2019:303). Unsur latar sendiri berupa latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang ada dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2019:314). Unsur tempat yang ada dalam karya fiksi biasanya berupa nama dan inisial tertentu, seperti lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

Sementara itu, latar waktu berkaitan dengan “kapan” peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi terjadi. Pengambilan latar waktu ini juga bisa sesuai dengan dunia nyata, seperti latar waktu peristiwa sejarah (Nurgiyantoto, 2019:318).

Kemudian, latar sosial-budaya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu daerah yang dikisahkan dalam suatu karya fiksi (Nurgiyantoro, 2019: 322).

### **2.2.2 Psikologi Sastra**

Telah disebutkan pada landasan teori di bab 1 bahwa penelitian ini berfokus pada psikologi teks atau psikologi tokoh sebab bukti-bukti penelitian hanya berdasarkan teks. Siswanto & Roekhan (2015:91) menyebutkan bahwa tokoh menggerakkan sebuah karya sastra, sehingga pengkajian psikologi dalam karya sastra dapat dilakukan terpisah tanpa dikaitkan dengan pengarang maupun pembaca. Tokoh dalam karya sastra sendiri menunjukkan fenomena-fenomena kejiwaan melalui perilakunya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat didekati menggunakan pendekatan psikologi (Endraswara, 2008:87).

Endraswara (2008:179) mengungkapkan bahwa tokoh merupakan seseorang yang dikenai dan mengenai tindakan psikologis. Ia berperan sebagai “eksekutor” dalam sastra dan jutaan rasa akan muncul melalui tokoh. Dengan demikian, penganalisisan seorang tokoh akan membantu dalam menelusuri jejak psikologinya. Psikologi sastra sendiri memandang sastra sebagai cerminan perilaku manusia, sehingga dengan mempelajari sikap dan perilaku dalam sebuah karya sastra akan membantu seorang peneliti dalam memahami gejolak jiwa manusia (Endraswara, 2008:179). Hal tersebut menunjukkan bahwa psikologi teks cocok digunakan untuk menganalisis apa yang terjadi dalam diri seorang tokoh karya sastra.

### **2.2.3 Teori Kecemasan Sigmund Freud**

Kecemasan adalah segala situasi yang mengancam kesejahteraan individu. Kecemasan dapat ditimbulkan melalui ancaman konflik, bentuk frustrasi, fisik,

harga diri, dan tekanan untuk mewujudkan sesuatu di luar kemampuan (Atkinson dkk, 1983:212). Kecemasan juga dapat disebut sebagai emosi yang tidak menyenangkan, ditandai dengan istilah kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda (Atkinson dkk, 1983:212). Freud menyebutkan bahwa kecemasan adalah fungsi ego yang digunakan untuk memberi peringatan pada individu terkait kemungkinan hadirnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai (Alwisol, 2009:22).

Sigmund Freud membedakan kecemasan menjadi tiga, yakni kecemasan realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral (Alwisol, 2009:22). Kecemasan realistik merupakan perasaan takut pada bahaya yang ada di dunia nyata. Kecemasan realistik menjadi sumber munculnya kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan neurotik merupakan perasaan takut pada hukuman yang akan diterima dari figur penguasa jika seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakini akan menimbulkan hukuman. Namun, hukuman itu belum tentu akan diberikan karena figur penguasa belum tentu mengetahuinya, dan jika mengetahuinya pun belum tentu memberikan hukuman. Dapat dikatakan hukuman dan figur pemberi hukuman pada kecemasan neurotik bersifat khayal sebab kecemasan tersebut timbul karena seorang individu pernah melakukan hal yang sama saat masih anak-anak dan mendapatkan hukuman (realistik) yang dicemaskannya. Sementara itu, kecemasan moral timbul ketika seseorang melanggar standar nilai orang tua. Walau kecemasan neurotik dan moral terlihat mirip, tetapi tetap memiliki perbedaan pada tingkat kontrol ego (Alwisol, 2009:22-23).

Kecemasan yang dirasakan seorang individu merupakan pertanda bahaya yang potensial. Untuk menyingkirkan rangsangan yang menimbulkan kecemasan dari keasadarannya, seseorang akan bertindak defensif. Tindakan tersebut disebut sebagai mekanisme pertahanan (Atkinson dkk, 1983:2013).

#### **2.2.4 Teori Mekanisme Pertahanan Diri dalam Psikoanalisis Sigmund Freud**

Istilah mekanisme pertahanan diungkapkan oleh Sigmund Freud pada tahun 1926 (Feist & Feist, 2010:39). Mekanisme pertahanan termasuk ke dalam teori psikoanalisis yang membahas hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang terdapat dalam diri manusia (Hani dkk, 2023:254), seperti topografi psiki manusia (id, ego, superego) (Noor, 2019:76). Id adalah inti kepribadian yang sepenuhnya tak disadari dan tidak memiliki kontak sama sekali dengan dunia nyata, tetapi ia selalu berusaha untuk meredakan ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar. Hal ini berkaitan dengan fungsi id yang hanya memenuhi kepuasan saja atau biasa disebut prinsip kepuasan (*pleasure principle*). Sementara itu, ego adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan dunia nyata yang dikendalikan dengan prinsip kenyataan (*reality principle*). Ia berusaha menggantikan prinsip kesenangan Id. Kemudian, superego merupakan perwakilan dari aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian dengan dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralitas dan idealis (*moralistic and idealistic principles*) (Freud melalui Feist & Feist, 2010:32-34).

Freud mengungkapkan bahwa mekanisme pertahanan merupakan proses alam bawah sadar individu yang bertahan dari anxitas, yakni melindungi individu

dari berbagai ancaman eksternal maupun munculnya impuls dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas menggunakan berbagai cara (Minderop, 2018:29). Anxitas ini menurut Freud (melalui Minderop, 2018:32) dihasilkan dari segala keinginan yang saling bertentangan dengan struktur kepribadian. Mekanisme pertahanan terjadi secara tidak sadar dengan cara memutarbalikkan kenyataannya dan tidak akan mengubah kondisi objektif bahaya, hanya mengubah cara seseorang mempersepsi masalah yang dialaminya. Dapat dikatakan bahwa mekanisme pertahanan mengandung unsur penipuan diri (Atkison dkk, 1983:215).

Krech (melalui Minderop, 2018:31) menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan tidak mencerminkan sebuah kepribadian secara umum, tetapi tetap bisa memengaruhi perkembangan kepribadian. Jika mekanisme pertahanan gagal memenuhi fungsi pertahanannya, maka dapat menimbulkan akibat kelainan mental. Sigmund Freud melalui Alwisol (2009:23), menyebutkan tujuh mekanisme pertahanan, yakni identifikasi (*identification*), pemindahan (*displacement*), represi (*repression*), fiksasi (*fictation*), regresi (*regression*), reaksi formasi (*reaction formation*), dan proyeksi (*projection*). Namun, kemudian pengikut-pengikut Freud mengembangkan mekanisme pertahanan tersebut, di antaranya adalah reaksi agresi (*aggressive reactions*) dan penolakan (*escaping-avoiding*) (Alwisol, 2009:23).

Dalam penelitian ini, hanya beberapa mekanisme pertahanan yang cukup relevan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri tokoh Samuel, yakni pemindahan (*displacement*), reaksi agresi (*aggressive reactions*), dan penolakan (*escaping-avoiding*).

#### **2.2.4.1 Pemindahan (*Displacement*)**

Pemindahan (*displacement*) terjadi ketika objek kateksis yang sebenarnya, dipilih oleh insting, tidak tercapai karena rintangan dari luar seperti sosial dan alam atau bahkan dari dalam (antikateksis) yang kemudian direpresi ke ketidaksadaran atau ego mencoba memberikan kateksis baru, atau bisa diartikan adanya pemindahan energi dari suatu objek ke objek lainnya hingga ditemukan objek yang mampu mereduksi tegangan (Alwisol, 2009:24-25). Kateksis sendiri merupakan pelekatan energi emosional atau mental kepada seseorang, objek, maupun ide (Chicago Psychoanalytic Institute, 2024). Pemindahan juga bisa diartikan dengan memindahkan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang dianggap tidak terlalu berbahaya atau kurang mengancam dibanding objek atau individu sebenarnya (Koeswara, 1986:47).

#### **2.2.4.2 Reaksi Agresi (*Aggressive Reactions*)**

Pada reaksi agresi, ego memanfaatkan dorongan agresif untuk menyerang objek dari sumber frustrasi atau bisa juga diartikan dengan cara seseorang menutupi kelemahannya dengan menunjukkan kekuatan dorongan agresifnya pada objek yang asli, objek pengganti, maupun pada diri sendiri. (Alwisol, 2009:27-28).

#### **2.2.4.3 Penolakan (*Escaping-Avoiding*)**

Penolakan atau *escaping-avoiding* terjadi dengan penghindaran seseorang terhadap stimulus eksternal secara fisik dengan tujuan agar emosi tidak menyenangkan yang dirasakannya tidak timbul (Alwisol, 2009:29).

### **2.2.5 Broken Home**

*Broken home* tidak begitu saja bisa dilabelkan pada keluarga yang bercerai, *single parent*, adanya poligami dalam sebuah keluarga, dan keluarga yang melakukan perluasan anggota (Ratnasari, 2021:16). Setidaknya ada dua aspek yang menunjukkan sebuah keluarga adalah keluarga *broken home*, yakni struktur keluarga tidak utuh karena salah satu pasangan meninggal dunia atau bercerai, dan kedua orang tua tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak utuh karena salah satu jarang di rumah atau tidak menunjukkan adanya kasih sayang di antara keduanya (Ariyanto, 2023:16).

Perceraian yang sering dikaitkan dengan keadaan *broken home* merupakan titik puncak dari berbagai masalah yang telah menumpuk selama beberapa waktu sebelumnya dan tidak ada jalan keluar yang bisa ditemukan untuk mempertahankan pernikahan (Dariyo melalui Siswanto, 2020:18). Faktor perceraian sendiri dapat berupa adanya ketidaksetiaan pada salah satu pasangan, adanya tekanan kebutuhan ekonomi, tidak mendapatkan keturunan, serta adanya perbedaan prinsip hidup dan agama yang dianut (Siswanto, 2020:18).

Adanya perceraian dalam sebuah keluarga akan menimbulkan dampak, baik bagi pasangan suami-istri maupun anak. Pada anak, khususnya yang telah remaja, dampak yang terjadi berupa mengalami kecenderungan dalam masalah akademis, munculnya masalah eksternal (menyuarakan perasaan, melakukan kenakalan) dan internal (kecemasan, depresi), kurangnya tanggungjawab sosial yang dimiliki anak, kurangnya hubungan intim yang dimiliki anak, putus sekolah, melakukan aktivitas

seksual sejak dini, menggunakan obat-obatan, memiliki hubungan dengan peer yang antisosial, serta rendah diri (Conger & Chao melalui Santrock, 2007:186).

PERPUSTAKAAN BUDAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO

## **BAB III**

### **ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL *EXTENDED GOODBYE* KARYA CLARA CANCERIANA**

Novel *Extended Goodbye* termasuk ke dalam novel populer yang cenderung memiliki unsur intrinsik stereotip, hanya itu-itu saja yang membuat cerita mudah dipahami (Nurgiyantoro, 2019:23). Melalui hal tersebut, maka penganalisisan novel ini hanya difokuskan pada plot dan pemlotan, tema, tokoh dan penokohan, serta latar yang dapat membantu dalam menganalisis di bab 4.

#### **3.1 Analisis Cerita dan Plot Novel *Extended Goodbye***

##### **3.1.1 Sinopsis Novel *Extended Goodbye***

Samuel, laki-laki keturunan Indonesia-Amerika Serikat yang lahir dan tumbuh di Middleburg, pada umur 11 tahun harus pindah ke Jakarta setelah ayahnya kehilangan pekerjaan sebagai guru olahraga di Middleburg Center. Tidak banyak yang berubah dalam kehidupan Samuel di Jakarta: keluarga yang harmonis, tetap bermain bisbol, dan berkemah. Salah satu perbedaan yang ada adalah bertemu Mika, kakak kelas galak dan energik yang menjadi musuhnya karena perselisihan di SMP. Samuel yang menolak perasaan teman Mika menimbulkan kesan sombong bagi Mika. Ditambah pula Samuel tidak meminta maaf pada Mika setelah menabraknya, membuat permusuhan di antara mereka benar-benar terjadi yang kemudian terus bertahan hingga SMA.

Namun, ritme hidup Samuel perlahan berubah ketika memasuki usia tujuh belas tahun, ketika orang tuanya memutuskan bercerai dan hak asuhnya jatuh di

tangan ibunya. Muncul kebingungan dan banyak pertanyaan mengapa orang tuanya berpisah. Namun begitu, tetap ada sedikit harapan dalam hati Samuel untuk Naomi dan Peter, orang tuanya, kembali bersama. Harapan itu membuat Samuel masih dapat menjalani hari-harinya dengan normal. Ia masih rajin masuk sekolah, mengikuti kegiatan pencinta alam dan latihan bisbol, hingga bertengkar dengan Mika. Samuel bahkan masih dapat menasihati Mika agar bertindak tegas pada Daniel, pacar Mika yang berselingkuh, setelah keduanya perlahan menjadi teman selepas pergi ke air terjun bersama Tim Pencinta Alam SMA Andreas. Harapan Samuel untuk menyatukan orang tuanya juga semakin tinggi setelah mendapat dukungan dari Mika.

Sayangnya, harapan itu harus pupus setelah Naomi dengan tegas menyatakan ia dan Peter tidak akan kembali bersama, serta ia akan menikah dengan David, cinta pertamanya yang menjadi penyebab perpisahannya dengan Peter. Hal tersebut mulai menggoyahkan keteguhan hati Samuel, terlebih setelah ia mengetahui alasan pernikahan Naomi dan Peter karena kesalahan, berupa kehamilan di luar nikah. Informasi tersebut membuat Samuel mulai menyalahkan diri dan melakukan pemberontakan, berupa membolos, merokok, tidak mengikuti latihan bisbol, menjauhi orang-orang terdekatnya, dan mengurung diri di kamar.

Muncul berbagai perselisihan antara Samuel dan orang tuanya karena situasi perceraian itu. Hadirnya Mika selama masa itu—walaupun setelahnya Samuel memutuskan menjauh darinya karena menganggap Mika masih mencintai Daniel setelah keduanya putus—membuat Samuel mencoba memaafkan orang tuanya dan menerima keadaan yang ada. Namun, keputusan pindah ke Kanada bersama calon

keluarga barunya yang tidak didiskusikan dengannya membuat amarah dan kekecewaan Samuel muncul kembali. Ia menentang keputusan itu dan berharap Peter akan mendukungnya.

Peter, di lain sisi, menyetujui keputusan kepindahan tersebut. Ia menganggap Samuel akan lebih bahagia jika bersama keluarga yang utuh. Kenyataan itu semakin menyulut kekecewaan Samuel. Ditambah pula penuturan Peter bahwa ia tidak mencoba memperjuangkan hak asuh Samuel walaupun ia berkesempatan mendapatkannya, lantaran tidak tega memisahkan Samuel dari Naomi. Hal itu membuat Samuel menganggap Peter tidak lagi berada di pihaknya. Ia merasa benar-benar sendiri dan tidak memiliki 'rumah' untuk pulang. Pemberontakan Samuel pun kembali terjadi. Ia memutuskan menjauhi orang-orang disekitarnya, mulai dari Naomi, Peter, Remi, hingga Mika.

Di lain sisi, pemberontakan Samuel mulai memberikan efek secara fisik pada Naomi. Naomi yang kelelahan menyiapkan acara pernikahan dan memikirkan semua sikap Samuel berakhir pingsan. Situasi ini mulai membuat Samuel sadar bahwa pemberontakan yang ia lakukan hanya menimbulkan kerugian. Ia akhirnya menyadari orang tuanya tidak benar-benar meninggalkannya dan yang ia butuhkan adalah melihat mereka tetap sehat, serta terus berada di sisinya. Melalui hal itu, Samuel mulai memaafkan orang tuanya dan belajar menerima keadaan keluarganya, termasuk pernikahan Naomi.

Di usia ke delapan belas, Samuel memiliki kebebasan memilih bersama siapa ia akan tinggal. Bukan memilih bersama Naomi yang akan pindah ke Kanada bersama keluarga barunya ataupun bersama Peter yang akan kembali ke

Middlebrug, Samuel memilih untuk tetap di Jakarta. Keputusannya muncul karena ia tidak bisa memilih antara keduanya. Kehadiran Mika membuat Samuel tetap merasa memiliki seseorang di Jakarta. Samuel yang sempat menjauh akhirnya mulai memperjuangkan hubungannya dengan Mika setelah menyadari Mika juga memiliki perasaan yang sama untuknya. Butuh waktu dua tahun untuk akhirnya mereka resmi bersama setelah Samuel menganggap hubungan tidak terlalu penting asalkan ia tetap bisa berbicara banyak dengan Mika.

### **3.1.2 Plot**

Plot merupakan urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab-akibat (Stanton melalui Nurgiyantoro, 2019:167). Sebab-akibat dalam plot menunjukkan bahwa kejadian-kejadian dalam cerita saling berkaitan (Luxemburg, Bal, & Weststeijn, 1989:136). Seperti yang telah disebutkan dalam sinopsis, novel *Extended Goodbye* menceritakan hubungan benci antara Samuel dan Mika yang selama berjalannya waktu dan keadaan berubah menjadi cinta. Di samping itu, keduanya memiliki permasalahan masing-masing, berupa Mika yang harus menghadapi perselingkuhan Daniel, dan Samuel yang harus menghadapi perceraian orang tuanya. Berdasarkan cerita tersebut, maka dapat disusun satuan isi cerita sebagai berikut.

#### **3.1.2.1 Satuan Isi Cerita Novel *Extended Goodbye***

##### **1. Ingatan Samuel di Middleburg**

1.1 Samuel bermain bisbol pertama kali dengan ayahnya.

- 1.2 Keluarga Samuel pindah ke Jakarta karena ayahnya berhenti bekerja sebagai guru olahraga di Middleburg Center.
2. Orang tua Samuel bercerai: Samuel berusia tujuh belas tahun dan hak asuh Samuel jatuh pada ibunya.
  3. Peter jatuh dari tangga saat menolong Samuel ketika ia pindah rumah: tulang ekornya rusak, membuat Samuel merasa bersalah.
  4. Samuel membolos untuk pertama kali.
  5. Mika melaporkan Samuel yang kabur dari sekolah: keduanya dihukum membersihkan kamar mandi sekolah.
  6. Kenangan Samuel tentang hubungan dengan teman-temannya.
    - 6.1 Berkenalan dengan Mika. Mika menganggap Samuel sombong karena menolak surat dari teman Mika.
    - 6.2 Pertemuan pertama Samuel dengan Remi di pertandingan bisbol saat mereka SMP.
  7. Mika membujuk Yudha agar diizinkan mengikuti kegiatan Tim Pencinta Alam SMA Andreas ke curug dan Gunung Gedhe.
  8. Peter berhenti menjadi pelatih bisbol Tim Bintang karena tulang ekornya rusak.
  9. Samuel merokok di sekolah, ketahuan oleh Mika: Mika melapor pada guru, orang tua Samuel dipanggil ke sekolah.
  10. Samuel mencurahkan isi hati pada Peter: Peter menasehati Samuel untuk tidak merokok, Samuel berharap orang tuanya kembali bersama.
  11. Pertemuan pertama Peter dan Naomi tahun 1982 di New York yang menjadi awal hubungan mereka.

12. Mika merebut Walkman Samuel dan Samuel membalas dendam dengan menyembunyikan perekam milik Mika.
13. Mika meminta perekam suaranya hingga menangis, memunculkan perasaan bersalah pada diri Samuel.
14. Kenangan Mika menjadi penyiar radio.
  - 14.1 Mika teringat menjadi penyiar radio saat SMP dan harus menyampaikan salam para siswi untuk Samuel.
15. Mika mengetahui Daniel berselingkuh, tetapi memilih diam.
16. Mika pergi ke air terjun bersama Tim Pencinta Alam SMA Andreas: Ia melihat Samuel memandang area perkemahan dengan tatapan menerawang.
17. Samuel dan Mika memiliki kesempatan lebih mengenal satu sama lain selama perjalanan menuju air terjun,
18. Kenangan Mika tentang Daniel.
  - 18.1 Daniel menawari Mika menjadi pembawa acara di proyek dokumenter sekolah.
  - 18.2 Kedekatan Mika dan Daniel hingga berpacaran.
19. Samuel ikut menyaksikan Daniel berselingkuh saat menemani Mika membeli peralatan berkemah dan mendesak Mika memberikan tindakan tegas atas perilaku Daniel.
20. Samuel pergi ke rumah Mika karena terlalu khawatir pada Mika, tetapi Samuel berhasil bertemu Mika di makam ayah Mika.

- 20.1 Mika teringat ketika Daniel terus berada di sisinya saat ayahnya sakit hingga meninggal, membuat ayah Mika percaya pada Daniel dan menjadi alasan Mika susah melepaskan Daniel.
21. Daniel mengaku telah berselingkuh dan lebih memilih selingkuhannya.
22. Samuel mengembalikan perekam suara Mika dan meminta diperbolehkan menemani Mika di makam ayah Mika.
- 22.1 Mika teringat pesan ayahnya tentang waktu yang akan membantu Mika menyadari orang yang tepat untuknya, dan orang itu bukan Daniel.
23. Samuel membantu Mika yang terkilir ketika mendaki di Gunung Gede bersama Tim Pencinta Alam SMA Andreas: Mika tidak bisa ikut *summit*, Samuel menemani Mika.
24. Samuel menceritakan situasi keluarganya pada Mika: Mika memberikan ide untuk menyatukan orang tua Samuel kembali.
25. Mika menyadari Samuel menyukainya melalui tindakannya selama mendaki.
26. Samuel mengadakan acara makan malam di hari ulang tahun pernikahan orang tuanya sebagai usaha menyatukan mereka kembali dengan dibantu Mika.
27. Samuel marah dan kecewa saat Naomi menegaskan ia dan Peter tidak akan kembali bersama dan pernikahan mereka didasari oleh kehamilan yang tidak diinginkan.
28. Peter menikahi Naomi di tahun 1986 setelah mengetahui kehamilan Naomi.
29. Samuel memukul pohon dengan keras karena kecewa orang tuanya tidak akan kembali bersama, serta ia menolak simpati Mika yang berusaha menemaninya.

30. Naomi memberitahu Peter ia kembali mencintai David sebelum ulang tahun Samuel ke-17.
31. Samuel tetap berada di luar rumah untuk beberapa saat karena masih dilingkupi amarah dan kekecewaan.
  - 31.1 Samuel teringat menemani sahabatnya yang kabur dari rumah semalaman saat berusia 10 tahun ketika ia masih di Middleburg dan berakhir bertengkar dengan Naomi.
32. Samuel membolos beberapa hari, merokok, serta terlibat tawuran.
33. Samuel bertengkar dengan orang tuanya setelah keduanya mendapatkan laporan aksi membolos Samuel dan menemukan putung rokok di kamarnya.
34. Naomi mengetahui dirinya mengandung di tahun 1986, sempat berpikir mengugurkan kandungan itu.
35. Peter meminta Mika menemani Samuel di masa sulitnya.
36. Mika dan Remi mencari Samuel karena Samuel sudah membolos beberapa hari dan tidak bisa dihubungi: Mika dan Remi bertemu Samuel yang babak belur.
37. Samuel memaafkan Naomi dan memberi izin menikahi David.
38. Samuel kembali masuk sekolah dan latihan bisbol: Samuel dikeluarkan dari Tim Bintara karena dikeroyok beberapa murid SMA Fajar Delapan saat latihan.
39. Samuel menjauhi Mika karena berpikir Mika masih mencintai Daniel.
40. Samuel mengetahui Daniel adalah putra David di makan malam dengan calon keluarga barunya: Samuel menolak rencana pindah ke Kanada.
41. Samuel menolak dukungan Daniel agar ia memperjuangkan hubungannya dengan Mika.

42. Samuel pergi dari rumah Peter ke Lapangan Satu Senayan dengan perasaan kecewa, putus asa, dan sendiri: Peter mendukung kepindahan Samuel ke Kanada, Peter tidak memperjuangkan hak asuh Samuel.
43. Samuel pasrah setelah bertengkar dengan orang tuanya yang memaksanya menyetujui rencana kepindahan ke Kanada.
44. Mika membuang barang-barang yang menyimpan kenangan tentang Daniel karena menyadari hal itu yang membuat Samuel menjauh.
45. Mika mengetahui rencana kepindahan Samuel ke Kanada dari Naomi.
46. Daniel meminta maaf pada Mika karena telah berselingkuh dan mendukung Mika memperjuangkan perasaannya pada Samuel.
47. Naomi pingsan karena kelelahan menyiapkan pernikahan dan memikirkan pemberontakan Samuel: Samuel merefleksikan semua tindakannya selama ini.
48. Remi menyadarkan Samuel tentang perasaannya pada Mika.
49. Samuel berbaikan dengan Peter dan mengetahui rencana kepindahan Peter ke Middleburg.
50. Naomi mempersilakan Samuel memilih untuk ikut dirinya atau Peter.
  - 50.1 Kenangan Naomi tentang kelahiran Samuel di tahun 1987 yang menunjukkan ia tidak pernah menyesal melahirkan Samuel.
51. Samuel semakin menerima keadaan setelah berkemah dengan Peter.
52. Samuel merayakan ulang tahun ke-18 bersama Peter, Naomi, David, dan Daniel.
53. Pernikahan Naomi dengan David di tahun 2005.

54. Samuel bertemu Mika kembali dan mendapat kado ulang tahun perekam suara berisi semua perasaan Mika pada Samuel selama ini sebagai tanda perpisahan.
55. Samuel memilih menetap di Jakarta, tidak mengikuti Peter atau Naomi.
56. Samuel mendapatkan permintaan maaf dari Naomi dan Peter sebelum keduanya menaiki pesawat masing-masing.
57. Samuel bergabung dengan tim bisbol Remi.
58. Samuel menjadi pasangan *prom* Mika setelah mereka kembali dekat.
59. Samuel mengantar Mika ke stasiun sebab Mika akan berkuliah di Yogyakarta: Samuel memberi Mika Walkman berisi *playlist* yang mengisyaratkan perasaannya.
60. Samuel pergi ke Yogyakarta untuk mengunjungi Mika.
61. Samuel menyatakan perasaannya pada Mika: Samuel dan Mika resmi berpacaran.

### **3.1.2.2 Hubungan Sebab-Akibat Novel *Extended Goodbye***

Suatu peristiwa yang terjadi dalam karya fiksi dapat menjadi penyebab terjadinya peristiwa lain hingga membentuk hubungan sebab-akibat. Sebab dalam novel *Extended Goodbye* yang mengakibatkan perubahan sikap Samuel adalah perceraian Naomi dan Peter. Perceraian ini terjadi ketika Samuel berusia tujuh belas tahun dan menimbulkan perasaan kecewa, marah, putus asa, hingga keputusan memberontak. Perceraian ini terjadi karena Naomi berselingkuh dengan David, cinta pertamanya. Didasari tidak ingin memaksakan cinta Naomi yang telah berubah, Peter setuju untuk bercerai.

Keputusan Peter dan Naomi jelas menjadi penyebab kekalutan emosi Samuel. Kekalutan itu juga didukung dengan rencana pernikahan Naomi dengan David yang terjadi tidak lama setelah perceraian Naomi dengan Peter. Ditambah terungkapnya alasan pernikahan Naomi dan Peter karena kehamilan tidak diinginkan. Akibat yang muncul adalah perasaan menyalahkan diri sendiri dan pemberontakan Samuel berupa membolos, merokok, tawuran, hingga menjauh dari orang-orang terdekatnya. Akibat yang ada memengaruhi hubungan Samuel dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya.

### **3.1.2.3 Tahap Plot Novel *Extended Goodbye***

Di samping adanya satuan isi cerita dan sebab-akibat, plot juga memiliki tahapan-tahapan tersendiri. Tahapan dalam plot terdiri dari tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian (Tarigan melalui Nurgiyantoro, 2019:209-210). Plot dalam novel *Extended Goodbye* sebagai berikut.

#### **1. Tahap Penyituasian**

Pada tahap ini pengarang memberikan informasi awal untuk pembaca. Tahap penyituasian pada novel *Extended Goodbye* dilakukan dengan memperkenalkan tokoh Samuel dan Mika beserta masalah yang mereka hadapi. Samuel telah dimunculkan sejak awal penceritaan dengan fokus pada masa kecilnya. Ia diceritakan sebagai anak keturunan Indonesia-Amerika Serikat dari ibu keturunan Indonesia dan ayah keturunan Amerika Serikat. Samuel juga diceritakan menyukai

bisbol dan berkemah, serta memiliki keluarga yang harmonis. Kepindahan keluarga Samuel dari Middleburg ke Jakarta dilatarbelakangi oleh Peter yang kehilangan pekerjaan sebagai guru olahraga di Middleburg Center. Disebutkan pula perubahan keluarga Samuel terjadi di ulang tahun Samuel ketujuh belas, berupa perceraian orang tua dan hak asuh Samuel jatuh ke tangan ibunya (*Extended Goodbye*, 2017:4). Pada situasi tersebut, Samuel menunjukkan respon tidak percaya dan sulit mencerna karena melalui sudut pandangnya, Peter dan Naomi selalu saling mencintai.

Sementara itu, Mika diceritakan sebagai kakak kelas Samuel sejak SMP walaupun keduanya berada di umur yang sama. Hal itu terjadi karena Samuel terlambat mendaftar sekolah setelah tiba di Indonesia. Melalui sudut pandang Samuel, Mika dianggap sebagai seorang gadis yang galak (*Extended Goodbye*, 2017:4). Ia digambarkan sebagai gadis energik dan ceria yang tergabung di tim radio sekolah saat SMP sebagai penyiar. Dalam satu program radio “Titip Salam”, Mika mendapatkan permintaan dari banyak siswi untuk menyampaikan salam pada Samuel. Melalui program radio itu, keduanya saling menyadari kehadiran satu sama lain. Pada bagian ini turut ditunjukkan permusuhan antara Samuel dan Mika. Hal ini terjadi karena Samuel menolak surat cinta dari teman Mika dan ia tidak meminta maaf saat menabrak Mika. Di samping permusuhannya dengan Samuel, Mika harus menghadapi pertentangan perasaan karena mengetahui pacarnya yang berselingkuh.

## 2. Tahap Pemunculan Konflik

Di samping konflik permusuhan di antara keduanya, Samuel dan Mika memiliki konflik masing-masing yang harus mereka hadapi. Konflik di antara keduanya sendiri muncul ketika Mika menjahili Samuel dengan mengambil *Walkman*-nya dan Samuel membalas dengan mengambil perekam milik Mika secara diam-diam.

Sam bermaksud berlalu dari kelas saat tangan Mika menahan lengannya. Begitu Sam melempar tatapan tajam, Mika langsung melepaskan cengkramannya.

“Enak aja lo mau kabur! *Recorder* gue mana?”

“*Oh, man!* Jangan tanya gue. Gue udah bilang gue nggak ambil!”

“Jangan bohong!”

Sam mengerutkan keningnya. “Kenapa harus bohong?”

“Karena lo yang ambil.”

“Dengar, yah ....”

Meski saat itu Sam merasa menang, ada sesuatu dalam dadanya yang terasa begitu aneh. Mendadak, jantung Sam berdegup tidak wajar. Saat Sam menatap jauh ke dalam bola mata bening Mika, Sam bisa sangat yakin bahwa kedua mata bulat itu tengah mencetak kristal-kristal halus yang melapisi iris hitam pekatnya. (*Extended Goodbye*, 2017:55)

Kutipan tersebut terjadi ketika Samuel mengelak tuduhan Mika walau sebenarnya ia memang mengambil perekam milik Mika sebagai langkah balas dendam. Hubungan mereka yang sebelumnya sudah tidak akur, kini mengalami peningkatan masalah. Muncul ketegangan baru di antara keduanya, seperti perasaan kecewa yang dimiliki Mika, berbeda dari rasa kesal yang biasa ia miliki untuk Samuel. Melalui konflik ini pula hubungan mereka perlahan berkembang menjadi teman karena Samuel mulai menyadari bahwa ia tidak benar-benar membenci Mika, walaupun ia masih terus menyangkalnya.

Sementara itu, konflik Mika dengan pacarnya, Daniel, muncul saat Mika melihat Daniel bersama dengan perempuan lain di sebuah mal setelah ia membeli peralatan berkemah dengan Samuel.

Sungguh bukan situasi seperti ini yang Mika harapkan saat itu. Tidak ketika dia sedang bersama Samuel. Namun, kenyataannya, Mika menemukan Daniel tengah menggandeng tangan seorang perempuan. Mika memilih untuk berpura-pura bodoh dan berusaha mengabaikan ingatan tentang pesan singkat Daniel yang Mika terima pagi ini. (*Extended Goodbye*, 2017:97-98)

Kutipan tersebut menunjukkan Mika yang mendapati Daniel tengah berselingkuh. Sikap Mika yang berpura-pura tidak tahu selama ini tentang Daniel yang berselingkuh harus ia akhiri karena saat ini ia benar-benar melihat Daniel dengan perempuan lain secara langsung. Kejadian tersebut mengguncang perasaan Mika. Ia mau tidak mau harus mulai menentukan sikap untuk hubungannya dengan Daniel. Pemunculan konflik ini juga memengaruhi hubungan Mika dengan Samuel. Mereka yang mulai akur setelah pergi ke air terjun bersama Tim Pencinta Alam, sempat goyah kembali karena masalah ini. Namun, melalui hal itu pula, Samuel menyadari bahwa ia mulai memiliki perasaan pada Mika. Ia mulai bersikap lembut, termasuk dalam acara berkemah.

Acara berkemah juga membuat Samuel mulai terbuka pada Mika dan memberitahukan permasalahan perceraian orang tuanya padanya. Mika yang bersimpati memberikan saran untuk menyatukan orang tua Samuel kembali. Rencana inilah yang memunculkan konflik pada masalah Samuel.

“*Well ... um*, hari ini ..., seharusnya adalah *anniversary* kalian. Itu yang aku ingat.” Sam menggerakkan pundaknya. “Nggak ada yang ingat?” Sam menjilati bibirnya yang mendadak terasa kering berkat atmosfer dingin dalam ruang itu.

Mama mendesah seolah menahan sesuatu yang membuat tenguknya tertekuk.

“*Uh*, ya ... kamu tahu, bukan nggak ada yang ingat, Sam.” *Dad* mengisi keheningan, “tapi, aku rasa aku sudah memberitahumu bahwa nggak ada lagi yang namanya pernikahan. Nggak ada lagi yang bisa dirayakan di antara ... aku dan Naomi.” (*Extended Goodbye*, 2017:171)

Kutipan tersebut terjadi ketika Samuel menyiapkan acara *anniversary* untuk orang tuanya walaupun mereka sudah bercerai yang merupakan ide dari Mika. Ide itu berupa mengadakan makan malam romantis sebagai usaha membangkitkan rasa cinta orang tua Samuel kembali (*Extended Goodbye*, 2017:157). Namun, acara itu pada akhirnya menjadi awal mula munculnya konflik karena Samuel harus menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya tidak akan bisa bersama lagi. Ia juga mendapatkan informasi baru bahwa alasan orang tuanya menikah adalah kehadiran Samuel di perut ibunya sebelum menikah. Ketika Naomi bertemu cinta pertamanya lagi, Naomi memutuskan untuk berpisah dengan Peter karena ia kembali mencintai cinta pertamanya. Kenyataan tersebut membuat Samuel menyalahkan diri sendiri.

Pemunculan konflik pada kedua tokoh utama tersebut terjadi karena permasalahan yang telah mereka hadapi sebelumnya. Samuel dan Mika yang semula bermusuhan kini harus menghadapi perubahan dinamika hubungan mereka. Mika yang bersikap pura-pura tidak tahu atas perselingkuhan Daniel harus menghadapi kenyataan itu, serta Samuel yang masih memiliki harapan bahwa orang tuanya bisa kembali bersama kini harus menghadapi kenyataan bahwa keluarganya tidak akan bisa utuh kembali.

### **3. Tahap Peningkatan Konflik**

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pemunculan konflik dalam keluarga Samuel menimbulkan perasaan bersalah pada dirinya. Peningkatan konflik terhadap permasalahan tersebut ditandai dengan perasaan kecewa dan pemberontakan yang dilakukan Samuel. Samuel mulai membolos dan memilih pergi ke sebuah area dekat

terminal. Di sana, ia mulia merokok lagi setelah bertemu seorang anak jalanan yang juga korban dari perceraian orang tua. Di samping itu, Samuel turut terlibat perkelahian dengan sekolah lain setelah tiga hari membolos dan menghindari ibunya. Naomi dan Peter yang akhirnya mengetahui keadaan Samuel lantas khawatir. Mulai muncul pertengkaran di antara mereka karena Samuel yang menyuarkan rasa kecewanya.

Sam memandang Mama. “*Yeah, and who’s gonna understand what I’m feeling right now, huh?*”

“Aku bilang perhatikan cara bicaramu, Samuel Bailey!”

“Ayolah, *Dad*. Nggak perlu selalu membela Mama.” Sam meringis geli. Entah sejak kapan tindakan *Dad* terasa begitu konyol di mata Sam. “*You just got dumped!*”

“Sam!” Mama memekik.

Akan tetapi, *Dad* lebih cepat menggerakkan tangannya untuk menampar Sam, menambah denyut nyeri dengan sensasi seperti kulit yang terbakar dalam wajah Sam. (*Extended Goodbye*, 2017:190)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pertengkaran antara Samuel dengan orang tuanya. Peningkatan konflik ini terjadi karena perasaan kecewa dan rasa tidak adil yang Samuel rasakan. Jika sebelumnya ia memiliki harapan untuk Peter dan Naomi kembali bersama, kini harapan itu hilang, di dukung dengan rasa bersalah yang mulai terus ia rasakan. Hubungan antara Samuel dan Peter pun mulai merenggang. Rasa aman dan persahabatan yang selama ini ditawarkan Peter mulai retak, membuat Samuel semakin menjauhkan diri dari orang tuanya.

Peningkatan konflik ini turut berpengaruh pada hubungan Samuel dengan Mika. Atas pertengkaran itu, Samuel semakin sering membolos, baik sekolah maupun latihan bisbol. Mika merasakan kekhawatiran pada keadaan Samuel, terlebih setelah menerima permintaan Peter untuk menemani Samuel di masa sulitnya. Walau merasa ragu karena tidak yakin bisa mengemban tanggung jawab

itu, Mika tetap menyanggupi permintaan tersebut karena mulai muncul perasaan peduli untuk Samuel. Hal ini juga dibantu dengan telah berakhirnya hubungannya dengan Daniel sehingga ia sudah tidak lagi memiliki konfliknya sendiri. Di sisi lain, walau Samuel sudah menyadari perasaannya pada Mika, ia tidak begitu saja bersandar pada Mika dan tetap melakukan pemberontakan. Hal ini membuat hubungan mereka kembali berjarak walaupun usaha Mika untuk membantu Samuel tetap memengaruhi sedikit ego Samuel untuk berhenti memberontak. Samuel berusaha untuk memaafkan Naomi dan memberikan izin untuk menikah lagi. Namun, keputusan pernikahan ini kembali meningkatkan konflik yang awalnya mulai mereda.

Keputusan Naomi untuk menikah dengan David menimbulkan gejala kekecewaan baru pada diri Samuel. David yang harus pindah ke Kanada untuk membantu mengurus bisnis saudaranya setelah menikah mengharuskan Samuel mengikuti mereka. Samuel menolak keras rencana itu. Peningkatan konflik ini juga memengaruhi hubungan Samuel dan Mika karena ucapan Daniel yang mendukung Samuel untuk memerjuangkan Mika setelah pemberitahuan rencana pindah ke Kanada.

“Kalau lo mau ngejar Mika, gue dukung, kok, Sam.”

“Nggak usah naif,” ujar Sam cepat dengan nada sinis. “Nggak usah bersikap seakan lo udah jadi bagian dari keluarga gue. Karena, gue yakin lo juga bisa lihat sendiri. Lo tahu betul Mika masih sayang sama lo.”

Kali ini senyum dalam wajah Daniel lenyap.

Sam menghunuskan tatapan tajam sebelum memutuskan untuk pergi dari sana. Pembicaraan sudah selesai. Begitu juga dengan usaha Daniel yang seperti berpura-pura mendukung perasaannya.

Karena, perasaan Samuel kepada Mika bukan permainan siapa pun.  
(*Extended Goodbye*, 2017:235)

Kutipan tersebut menunjukkan amarah Samuel yang tidak mereda sama sekali. Ucapan Daniel malah semakin menyulut emosi Samuel dan memperbulat keputusannya untuk menutup diri dari Mika. Samuel telah memutuskan untuk tidak menumbuhkan harapan lebih atas hubungannya dengan Mika karena ia menganggap Mika masih mencintai Daniel (*Extended Goodbye*, 2017:223). Adanya ketakutan kehilangan Mika jika ia tetap mendekat padanya membuat Samuel menjauh dengan suka rela.

#### **4. Tahap Klimaks**

Setelah peningkatan konflik, konflik-konflik dalam novel ini akhirnya memasuki tahap klimaks. Tahap klimaks terjadi ketika Samuel pulang ke rumah Peter setelah pergi dari makan malam pengenalan bersama David. Ia datang dengan harapan masih memiliki Peter sebagai rumahnya, tetapi harapan itu pupus setelah Samuel menyadari bahwa bagi Peter yang terpenting adalah Naomi dengan membujuk Samuel untuk menyetujui rencana pindah ke Kanada. Peter yang selama ini selalu memihaknya terasa begitu jauh dan asing untuk Samuel, terlebih fakta bahwa Peter tidak memperjuangkan hak asuh Samuel karena tidak tega memisahkan Naomi dari Samuel. Merasa tidak punya lagi seseorang di sisinya, Samuel memilih untuk pergi dari rumah Peter dan tidak pulang semalaman. Hal ini membuat cerita benar-benar menuju klimaks.

Samuel yang tidak pulang semalaman menyulut rasa khawatir Naomi. Ia bahkan ingin melaporkan kehilangan Samuel ke polisi. Ketika Samuel akhirnya pulang pada pagi harinya, ia mendapati Peter ada di rumah Naomi untuk

menenangkan Naomi. Samuel yang sudah benar-benar kecewa pada keadaan merespon acuh tak acuh omelan Peter. Hal ini menyulut emosi Peter dan membuat Samuel benar-benar merasa sendiri tanpa memiliki seseorang yang membelanya.

“Sekarang biar kutegaskan sekali lagi, Sam.” *Dad* menatap Sam seperti memberi sebuah ancaman. “Kamu akan ikut mamamu, David, dan Daniel ke Kanada setelah pernikahan mereka. Semua akan jauh lebih baik begitu. Paham?”

Sam berharap dia mati rasa. Tapi, rupanya dadanya masih berdenyut dan rasa kecewanya seolah baru saja ditambah hingga berlipat-lipat. (*Extended Goodbye*, 2017:242)

Terlihat Samuel sudah kehilangan harapan untuk memiliki seseorang di sisinya. Ayah yang sebelumnya selalu membelanya, kini beralih memaksanya untuk menyetujui kepindahan ke Kanada dengan calon keluarga barunya. Pada tahap ini Samuel seperti kehilangan harapan dan arah untuk hidup. Ia semakin sering membolos, bahkan tetap mengikuti tawuran hingga Naomi dipanggil ke sekolah. Samuel juga seutuhnya menjauh dari Naomi dengan terus berdiam diri di kamar selama di rumah. Selain menjauhi keluarganya, Samuel juga membentangkan jarak pada Mika. Interaksi keduanya masih berjalan, tetapi jelas Samuel tidak menyambut kehadiran Mika ketika mencoba hadir untuknya (*Extended Goodbye*, 2017:247). Hal itu terus berlanjut hingga semua perilaku Samuel membebani pikiran Naomi dan berakhir membuatnya sakit. Selanjutnya, timbul rasa bersalah pada diri Samuel.

## **5. Tahap Penyelesaian**

Pada tahap ini konflik yang ada menemukan titik terang, yakni Samuel menyadari pemberontakan yang ia lakukan akan ia sesali setelah melihat ibunya jatuh sakit.

Dokter yang memeriksa Mama berkata bahwa Mama hanya terserang anemia ringan. Lelah dan stres menjadi penyebab utamanya. Saat itu, Sam tidak lagi peduli pada obat-obatan yang sedang dijelaskan oleh seorang perawat. Sam terlalu sibuk bersyukur karena tidak ada yang serius terjadi pada Mama.

*“Selama mereka hidup dan sehat, buat gue itu cukup.”* kata-kata Mika yang terngiang tiba-tiba membuat Sam kesulitan bernapas.

Kemudian, Sam menyadari bahwa dia sangat takut untuk menyesal. (*Extended Goodbye*, 2017:257)

Terlihat adanya penerimaan keadaan yang dilakukan Samuel pada kutipan tersebut. Samuel menyadari semua yang telah ia lakukan, yakni membolos sekolah beserta latihan bisbol hingga dikeluarkan dari tim bisbol, tawuran, dan merokok adalah sebuah pemberontakan. Ia telah memahami semua perilaku tersebut dapat menyakiti ibunya hingga ke fisik. Ia juga menyadari bahwa hal terpenting saat ini adalah melihat orang tuanya tetap hidup dan sehat. Pada tahap ini Samuel belum benar-benar menerima keputusan pindah ke Kanada, tetapi ia sudah mulai menerima adanya keluarga baru di hidupnya. Ketika usia Samuel genap delapan belas tahun, ia memutuskan untuk tidak ikut Naomi ke Kanada maupun Peter yang kembali ke Middleburg, ia memilih untuk tetap tinggal di Jakarta.

Di samping itu, hubungannya dengan Mika memiliki penyelesaian yang baik. Mika memberikan hadiah perekam yang berisi perasaan jujurnya selama ini untuk Samuel, baik saat mereka masih sering bertengkar maupun perasaan sedih Mika ketika Samuel memberontak dengan merugikan diri sendiri. Perekam itu membuat Samuel kembali memperjuangkan cintanya pada Mika dan keduanya kembali dekat. Walaupun sempat menjalani hubungan tanpa status selama dua tahun karena Samuel menganggap apapun statusnya sama saja selama dia tetap bisa dekat dengan Mika, akhirnya keduanya meresmikan hubungan mereka. Mika yang

berkuliah di Jogja dan Samuel yang tetap berada di Jakarta, serta kembali menggeluti dunia bisbol dengan bergabung bersama tim Remi, tidak menghentikan hubungan mereka.

### 3.1.3 Pmlotan

Plot dalam novel *Extended Goodbye* karya Clara Canceriana berjalan runtut. Plot yang digunakan termasuk ke dalam plot lurus atau progresif. Novel diceritakan mulai dari Samuel yang memiliki musuh bernama Mika dan juga ia harus menghadapi perceraian orang tuanya. Penceritaan bagaimana Samuel harus menghadapi perceraian orang tuanya diceritakan dengan runtut, mulai dari pertama kali mengetahui perceraian itu hingga proses penerimaan yang berhasil ia lakukan. Penceritaan runtut ini membantu melihat perubahan yang terjadi pada diri Samuel karena situasi tersebut. Sementara itu, walau novel ini memiliki alur progresif, tetap terdapat *flashback* yang digunakan. Namun, penggunaannya hanya ada dalam beberapa bagian, seperti untuk menceritakan kehidupan Samuel selama di Middleburg, pertemuan Samuel dengan Mika dan Remi, perjalanan hubungan Peter dan Naomi selama di Middleburg, pertemuan Mika dengan Daniel, serta kenangan Naomi saat melahirkan Samuel. *Flashback* yang ada tidak memengaruhi jalan cerita, hanya menjadi wadah penyampaian informasi saja tanpa memengaruhi plot sehingga plot dalam novel ini tetap masuk ke dalam plot progresif.

### 3.2 Analisis Tema Novel *Extended Goodbye*

Tema adalah makna yang terkandung dalam suatu cerita (Stanton dan Kenny melalui Nurgiyantoro, 2019:114). Tema dapat dibagi menjadi beberapa kategori, salah satunya tema utama dan tema tambahan atau tema mayor dan tema minor. Tema dalam novel *Extended Goodbye* dapat dilihat sebagai berikut.

#### 3.2.1 Tema Mayor

Tema utama atau tema mayor dalam novel ini adalah benci menjadi cinta yang terjadi pada Samuel dan Mika. Samuel yang merupakan anak blasteran dan dianggap tampan di sekolahnya menjadi cukup terkenal di kalangan anak perempuan. Banyak anak perempuan yang menitipkan salam untuk Samuel di radio sekolah yang dibawakan oleh Mika. Permusuhan di antara mereka terjadi ketika Mika memberikan surat cinta milik temannya untuk Samuel, tetapi Samuel menolak dan meninggalkan kesan sombong untuk Mika. Permusuhan mereka semakin menjadi karena tabrakan tidak sengaja dan Samuel langsung pergi tanpa meminta maaf (*Extended Goodbye*, 2017:20). Permusuhan itu juga ditunjukkan saat keduanya dihukum membersihkan kamar mandi sekolah ketika Samuel ketahuan membolos dan Mika ikut terseret walau sebenarnya ialah yang memergoki Samuel (*Extended Goodbye*, 2017:21-33). Namun, permusuhan itu sedikit mereda semenjak Samuel menyembunyikan perekam suara Mika untuk balas dendam karena Mika mengambil *Walkman*-nya.

Sam tidak nyaman dengan tatapan Mika yang membuatnya merasa seperti dihakimi. Sam sama sekali tidak menyangka bahwa niat balas dendamnya malah berakhir seperti ini. Bahkan, ketika otaknya menyuruh Sam untuk mengaku bahwa dia menyembunyikan perekam suara itu di atas bilik kamar

mandi, hati Sam seperti menolak. Seolah ada ketakutan tak beralasan yang menjalar.

Mika menarik napas dalam-dalam. Dia tidak lagi membalas kata-kata Sam dan hanya mengangguk pelan. Lalu, Mika segera mengayunkan kakinya untuk mendahului Sam, juga menembus kerumunan siswa yang masih berkumpul (*Extended Goodbye*, 2017:56)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan perasaan pada Samuel. Ia yang awalnya membenci Mika, saat ini mulai menunjukkan rasa bersalah. Rasa bersalah ini seakan memberikan situasi baru pada hubungan Samuel dan Mika. Samuel yang selama ini hanya membenci Mika, ternyata memiliki simpati atas sisi rentan Mika walaupun ia tidak menyadarinya. Bagian itu dapat dikatakan menjadi titik balik cara Samuel memandang Mika, walaupun belum sepenuhnya berubah. Pada acara pergi ke curug Tim Pencinta Alam, keduanya masih sering beradu argumen, tetapi Samuel mulai menunjukkan sedikit kepedulian (*Extended Goodbye*, 2017:64-78). Pergeseran hubungan mereka menjadi teman terjadi ketika keduanya memergoki Daniel, pacar Mika, berselingkuh (*Extended Goodbye*, 2017:97-101).

### **3.2.2 Tema Minor**

#### **1. Keluarga *Broken Home***

Keluarga *broken home* menjadi tema minor yang kehadirannya cukup menonjol.

Tema ini ditemukan pada keluarga Samuel yang mengalami perpecahan karena perceraian orang tua.

“*Honey*,” Mama berpindah ke samping Sam, membiarkan *Dad* tetap duduk di sofa lain dalam ekspresi kacau. Lalu, Sam merasakan tangan mama merengkuh pundaknya. “Sidang sudah final, Sam, dan kesepakatan hak asuh kamu ada pada Mama. Tapi, ketika usia kamu delapan belas, kami ingin membiarkan kamu memilih.”

Sam mengangkat satu alisnya, menatap Mama gamang. Nyaris tidak bisa memercayai pendengarannya. (*Extended Goodbye*, 2017:5)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya keretakan yang terjadi di dalam keluarga Samuel. Keretakan tersebut terlihat pada ucapan Naomi yang mengatakan bahwa ia dengan Peter telah resmi berpisah. Berpisah dalam hubungan suami-istri karena perceraian termasuk ke dalam situasi *broken home* karena akan adanya kekosongan salah satu peran orang tua baik secara fisik maupun emosional. Walaupun dalam situasi perceraian kerap muncul istilah *co-parenting* atau pengasuhan bersama setelah bercerai, tetapi tetap ada keadaan yang berbeda dengan situasi sebelum perceraian, seperti orang tua yang tidak lagi tinggal bersama sehingga membuat anak akan jarang bertemu dengan salah satu orang tuanya.

Tema keluarga *broken home* jelas terlihat pada diri Samuel yang merasakan ketidakberdayaan pada fakta bahwa keluarganya yang hangat sudah benar-benar berubah. Hal tersebut terlihat ketika Peter mengajak makan siang bertiga setelah perceraianya dengan Naomi, tetapi Naomi menolak dan terlihat tidak acuh (*Extended Goodbye*, 2017:40). Samuel yang menyadari jarak di antara orang tuanya merasa harapan untuk melihat orang tuanya kembali bersama sudah musnah. Ketidakharmisan keluarga Samuel juga muncul di beberapa bab, termasuk pada bab ke-14 yang berisi tindakan membolos sekolah yang Samuel lakukan karena rasa kecewa setelah mengetahui orang tuanya menikah karena kehamilan yang tidak diinginkan. Keputusan membolos itu membawa Samuel pada perkelahian dengan anak sekolah lain dan berakhir ia bertengkar dengan orang tuanya karena Samuel merasa tidak dimengerti sama sekali.

## 2. Ketidaksetiaan Cinta

Tema minor atau tambahan selanjutnya pada novel ini adalah ketidaksetiaan cinta yang terjadi pada hubungan Peter-Naomi dan Mika-Daniel. Ketidaksetiaan cinta pada hubungan Peter dan Naomi terjadi setelah Naomi kembali jatuh cinta pada David, cinta pertamanya.

Ketika itu, seperti malam-malam normal lainnya, keduanya berbaring di kamar sambil mengobrol kecil tentang kemah mereka minggu itu. Lalu, Naomi terdiam cukup lama hingga Peter mengira dia sudah tertidur. Peter baru saja memutar badannya memandang Naomi, bersiap untuk terlelap, ketika Naomi meminta maaf.

“Aku mungkin ..., perasaanku kembali ke cinta pertamaku, Peter.”

Pada saat itu Peter tidak mampu menggerakkan tubuhnya. Terutama ketika semua pengakuan itu mengalir, bahwa sudah beberapa lama ini mereka bertemu diam-diam. Tidak ada yang bisa menghindari dari kenyataan bahwa keduanya saling menginginkan satu sama lain. Itu juga berarti perasaan Naomi untuk Peter telah hilang. (*Extended Goodbye*, 2017:177)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan perasaan Naomi walaupun statusnya masih menjadi istri Peter. Dengan munculnya perasaan itu, Naomi menunjukkan pengabaian pada keberadaan Peter sebagai suaminya dan pentingnya hubungan pernikahan yang mengikat mereka. Ketidaksetiaan Naomi terlihat pada pertemuan diam-diam dengan David yang jelas menunjukkan adanya perselingkuhan. Ketidaksetiaan itu berakibat pada perceraian yang kemudian memberikan keterkejutan pada Samuel sebab selama ini keluarga mereka selalu harmonis. Tema ini cukup penting dalam jalannya cerita. Perceraian antara Naomi dan Peter memengaruhi diri Samuel yang membuatnya melalui beberapa konflik dan memengaruhi hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan sekitar, termasuk dengan orang tua dan teman-temannya.

Ketidaksetiaan pada hubungan Mika dan Daniel dilakukan oleh Daniel dengan berselingkuh setelah memasuki jenjang perkuliahan. Mika diceritakan telah mengetahui adanya perempuan lain dalam hubungan mereka melalui pesan di ponsel Daniel yang tidak sengaja ia lihat, tetapi memilih diam (*Extended Goodbye*, 2017:62).

Pandangan tajam Samuel jatuh lurus pada sesuatu yang hanya berjarak beberapa meter dari tempat mereka berdiri.

“Dia *boyfriend* lo, kan?” tanyanya seperti menggeram.

Sungguh bukan situasi seperti ini yang Mika harapkan saat itu. Tidak ketika dia sedang bersama Samuel. Namun, kenyataannya, Mika menemukan Daniel tengah menggandeng tangan seorang perempuan. Mika memilih untuk berpura-pura bodoh dan berusaha mengabaikan ingatan tentang pesan singkat Daniel yang Mika terima pagi ini. (*Extended Goodbye*, 2017:97-98)

Kutipan tersebut terjadi ketika Samuel dan Mika hendak meninggalkan area sebuah mal setelah membeli perlengkapan berkemah untuk Mika. Fakta yang Mika coba abaikan pada akhirnya harus ia hadapi. Perselingkuhan yang Daniel sembunyikan akhirnya dapat Mika lihat secara langsung. Ketidaksetiaan yang dilakukan Daniel menjadi hal penting dalam novel ini. Tema ketidaksetiaan dalam novel ini menjadi salah satu alasan terciptanya kedekatan antara Samuel dan Mika. Samuel yang pada awalnya masih menganggap Mika menyebalkan, kini mulai khawatir setelah melihat Mika menangis dan murung, tidak seperti diri Mika biasanya.

### **3. Persahabatan**

Persahabatan turut menjadi salah satu tema minor dalam novel ini. Hal ini terlihat pada hubungan pertemanan Samuel dan Remi yang saling mendukung. Samuel mengenal Remi sejak pertandingan bisbol sebagai pihak lawan saat SMP, lalu

bertemu lagi di SMA dan menjadi teman. Walau tidak menonjol, hubungan persahabatan Samuel dan Remi tetap ditampilkan. Samuel tidak langsung menceritakan masalah perceraian orang tuanya kepada Remi, bahkan Mika yang dianggapnya sebagai musuh lebih dulu mengetahui masalah itu daripada Remi, tetapi Remi tetap menunjukkan kepedulian dan dukungan untuk Samuel (*Extended Goodbye*, 2017: 197-204). Ketidakhadiran Samuel di sekolah selama lima hari membuat Remi khawatir hingga ia mencoba menghubungi Samuel beberapa kali. Ia juga pergi ke rumah Samuel bersama Mika untuk memastikan keadaan Samuel.

“Jadi, apa yang mau lo omongin sampai sengaja datang ke lapangan?” Sam menyandarkan punggungnya. “Gue nggak tahu lo udah tahu apa belum. Gue ... berhenti dari bisbol. Dikeluarin.” Sam mengawali kalimat sebelum menjelaskan yang sudah terjadi belakangan. “Gue tahu.” Remi mengangguk. “Anak-anak ribut ngomongin lo, Sam. Gue dengar dari gosip-gosip itu. Tapi, yah ..., lo nyaris nggak pernah ada di sekolah. Gue nggak bisa tanya dan mutusin untuk nunggu penjelasan lo. Gue ngerti situasi lo, walau gue sedikit kecewa dengan kenyataan lo keluar dari bisbol.” Remi memainkan topi berinisial BJ yang berada di tangannya. (*Extended Goodbye*, 2017:258)

Kutipan tersebut terjadi saat Samuel menemui Remi di lapangan bisbol setelah selama ini sering membolos sekolah. Melalui kutipan tersebut terlihat adanya kekecewaan Remi pada perubahan sikap Samuel, tetapi ia tetap menunjukkan kepedulian sebab situasi perceraian orang tua Samuel yang membuat Samuel bersikap semena-mena dan memberontak. Remi yang tetap mendengarkan cerita Samuel menjadi bukti pertemanan mereka cukup erat. Remi tidak hanya ada di sisi Samuel saat senang saja, tetapi juga mencoba mendukungnya sebanyak yang ia bisa walaupun hanya sekadar mencoba memahami situasi Samuel dan mendukungnya untuk kembali pulih dengan sabar, tidak serta-merta memaksa.

### 3.3 Analisis Tokoh dan Penokohan Novel *Extended Goodbye*

#### 3.3.1 Tokoh

Analisis tokoh pada penelitian ini difokuskan pada tokoh utama dan tambahan, serta tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh pada novel *Extended Goodbye* sebagai berikut.

##### 3.3.1.1 Tokoh Utama

###### 1. Samuel Christian Bailey

Samuel digambarkan sebagai remaja laki-laki berusia tujuh belas tahun dan merupakan seorang anak blasteran keturunan Indonesia-Amerika. Ia memiliki tubuh yang fit dan paras yang menawan, dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

Sam mempererat dekapan kedua tangannya pada susunan dus saat berjalan menyusuri jalanan kompleks. Di sampingnya, *Dad* yang juga membawa tumpukan dus, menoleh dan mulai berkomentar. Tentang Sam yang tinggi badannya tengah menyaingi *Dad*—179 cm. Tentang lengan Sam yang mulai menampakkan lekukan otot dan tampak kokoh. Kata *Dad*, dengan rambut berantakan berwarna coklat gelap serta mata yang menyorot tajam di bawah alis tebal, pasti akan banyak murid perempuan di sekolah yang tertarik kepada Sam. (*Extended Goodbye*, 2017:8-9)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya penjabaran bentuk fisik Samuel, mulai dari tinggi badan hingga warna rambut. Warna rambut Samuel yang berwarna coklat gelap menjadi penguat identitasnya sebagai anak keturunan Indonesia-Amerika, berbeda dari warna rambut orang Indonesia kebanyakan, yakni warna hitam yang sangat umum di jumpai di Asia dan Afrika (Savitri, 2022). Selain itu, secara tidak langsung Samuel juga disebutkan sebagai laki-laki yang rupawan (*Extended Goodbye*, 2017:17-18). Program radio sekolah “Titip Salam” yang dibawakan Mika ramai dipenuhi permintaan salam para siswi untuk Samuel.

Ditambah pula ketika Mika menyerahkan surat cinta milik sahabatnya untuk Samuel menunjukkan bahwa Samuel cukup rupawan untuk menjadi populer dan memiliki banyak penggemar (*Extended Goodbye*, 2017:19).

Respon Samuel yang cenderung tidak peduli pada banyaknya salam yang ia dapat dari perempuan menunjukkan sifat cuek. Ditambah ia juga menolak surat cinta dari sahabat Mika tanpa merasa bangga pada kepopulerannya di sekolah. Namun begitu, Samuel tetap menunjukkan sisi ramahnya. Ia akan menyapa tetangga yang dikenalnya dari jendela kamar ketika bersantai mendengarkan musik (*Extended Goodbye*, 2017:41). Samuel juga merupakan tipe individu yang peduli pada orang lain. Ia tetap mengkhawatirkan Mika yang terpeleset saat pendakian walaupun ia masih menganggap Mika sebagai musuh (*Extended Goodbye*, 2017: 67-68).

Di samping itu, Samuel juga dapat dikatakan sebagai remaja yang blak-blakan dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Samuel tampak tidak ragu mengungkapkan pendapatnya soal Mika yang harus segera membuat keputusan atas perselingkuhan Daniel (*Extended Goodbye*, 2017:97-101). Selain itu, ia juga terlihat nyaman ketika mengungkapkan pendapatnya tentang perceraian orang tuanya (*Extended Goodbye*, 2017:42). Kecenderungan Samuel yang berani mengutarakan pendapatnya dapat dikaitkan pada ruang bicara yang disediakan orang tuanya. Salah satunya melalui kegiatan berkemah keluarga. Ketiganya akan banyak mengobrol dalam kegiatan tersebut (*Extended Goodbye*, 2017:4). Hal tersebut juga menyiratkan kedekatan Samuel dengan orang tuanya yang berkemungkinan membentuknya menjadi anak yang disiplin dan tidak melakukan

kenakalan khas remaja. Namun, hal tersebut berubah setelah orang tuanya bercerai. Samuel yang tidak pernah membolos mulai melakukan hal tersebut, termasuk merokok. Ia bahkan menjauh dari orang tuanya dengan mengurung diri di kamar sehingga tidak perlu bertemu ibunya. Ia juga berkelahi melalui tawuran dengan sekolah lain.

Samuel dapat dikatakan sebagai tokoh utama dalam novel ini karena hampir seluruh peristiwa berkaitan dengan Samuel, mulai dari perceraian orang tuanya, permusuhan dengan Mika, dan pemberontakan yang dilakukannya akibat dari rasa kecewa atas perceraian tersebut. Selain itu, diri dan latar belakang Samuel juga banyak dikulik untuk kepentingan jalan cerita. Samuel juga menjadi tokoh protagonis dalam novel ini. Ia memang digambarkan memberontak atas keputusan perceraian orang tuanya, tetapi di akhir cerita ia tetap memiliki kesadaran bahwa apa yang dilakukannya salah, termasuk ketika ia menyadari telah melukai ibunya karena pemberontakan itu (*Extended Goodbye*, 2017:256). Samuel masih mempertimbangkan rasa sayang dan bersalah pada orang terdekatnya dan tidak serta-merta menjadi individu yang egois.

## **2. Mikaila Angelique Setiawan**

Mika digambarkan sebagai kakak kelas Samuel yang energik. Sejak awal penceritaan, ia sudah disinggung sebagai gadis menyebalkan dan musuh yang cadel bagi Samuel. Secara penampilan, Mika adalah perempuan mungil dengan rambut hitam sebah dan mata hitam legam yang dapat dilihat pada halaman 15, 29 dan 280.

Sam tidak begitu ingat bagaimana persisnya dia mengenal Mika. Yang jelas, dia sudah tahu Mika ketika masih berseragam putih biru. Mika adalah senior satu tahun di atas Sam. Dia memang sudah cukup populer dengan berbagai julukan, seperti, perempuan galak macam macan betina lapar, juga ocehan yang sama dengan derasnya air di musim hujan. Kali pertama Sam mengetahui sosok Mika adalah melalui pengeras suara yang setiap siang menyiarkan suaranya. (*Extended Goodbye*, 2017:17)

Kutipan tersebut menunjukkan sisi energik Mika. Tidak hanya suaranya yang keras, tetapi secara tidak langsung menunjukkan bahwa Mika memiliki kepribadian yang kuat. Sisi energik ini juga ditunjukkan melalui Mika yang menikmati menjadi penyiar radio ketika SMP. Sementara itu, sisi galak Mika terasa ketika ia dihukum membersihkan kamar mandi sekolah bersama Samuel setelah mengadukan Samuel yang hendak membolos, tetapi ia malah ikut terseret (*Extended Goodbye*, 2017:21). Mika yang melaporkan rencana membolos Samuel tersebut menunjukkan bahwa ia memegang teguh aturan yang ada. Hal ini juga menunjukkan kepercayaan diri Mika sebab ia menyuarakan apa yang ia anggap benar.

Di samping itu, terdapat sisi percaya diri dan bertindak semaunya dalam diri Mika. Sisi percaya diri Mika tampak menonjol ketika ia mendapatkan ejekan memakai sandal di sekolah karena sepatunya basah ulah dari kejahilan Samuel (*Extended Goodbye*, 2017:26-27). Bukannya malu atau rendah diri, Mika malah melawan dengan pelototan dan terus bertindak tidak peduli. Sementara itu, sisi bertindak sesukanya terlihat ketika Mika mengambil *Walkman* milik Samuel, dan ketika Samuel membalas dengan mengambil perekemannya, Mika malah memberikan respon marah (*Extended Goodbye*, 2017:54-57). Selain itu, juga terlihat saat Mika terus menyulut pertengkaran kecil di antara dirinya dan Samuel

ketika mengambil tenda di gudang sekolah untuk latihan membangun tenda sebelum pendakian (*Extended Goodbye*, 2017:88-89). Pada saat itu, Samuel sendiri tampak mencoba tidak menyulut masalah dengan Mika.

Namun, sikap seenaknya ini perlahan berubah setelah Samuel ikut mengetahui Daniel berselingkuh dari Mika. Samuel yang menunjukkan kepedulian dan mau mendengarkan cerita Mika mengenai mengapa ia tidak bisa melepaskan Daniel begitu saja membuat Mika perlahan menurunkan pandangan skeptis pada Samuel, termasuk mulai memandang Samuel sebagai teman (*Extended Goodbye*, 2017:108-112). Cerita perceraian orang tua Samuel yang Mika dengar dari Samuel langsung, juga menunjukkan sifat lain dalam dirinya yang penuh simpati. Kemampuan Mika untuk memahami orang lain ini berkemungkinan tumbuh dari komunikasi yang sehat antara dirinya dengan ayahnya (*Extended Goodbye*, 2017:139). Hadirnya figur ayah dalam tumbuh kembang anak akan menumbuhkan kecerdasan sosial dalam diri anak (Septianingsih & Pranoto, 2025:1038-1039).

Mika juga termasuk tokoh utama dalam novel ini. Ia turut hadir pada peristiwa-peristiwa yang ada, seperti mencoba memberikan dukungan pada Samuel ketika tahu permasalahan keluarga Samuel, serta juga memiliki masalahnya sendiri dengan Daniel yang berselingkuh. Namun begitu, Mika dapat digolongkan sebagai tokoh utama tambahan karena permasalahan yang dihadapinya tidak mendapatkan porsi penceritaan sebanyak masalah Samuel. Di samping itu, Mika juga termasuk ke dalam tokoh protagonis. Ia menjunjung kebenaran yang ada, seperti berpegang pada aturan sekolah dan memiliki simpati ketika mendengarkan cerita Samuel tentang perceraian orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan Mika memiliki

kepedulian dengan menepikan sedikit permusuhan di antara mereka yang masih bertahan (*Extended Goodbye*, 2017:153).

### **3.3.1.2 Tokoh Tambahan**

#### **1. Peter**

Peter yang merupakan ayah Samuel ditunjukkan sebagai laki-laki berdarah Amerika Serikat, berasal dari kota Middleburg, New York. Ia deskripsikan memiliki badan yang tinggi, besar, serta gagah, (*Extended Goodbye*, 2017:7 & 43). Namun, setelah terjatuh dari tangga, bentuk bahunya sedikit miring karena saraf dalam tulang ekornya rusak akibat benturan kuat. Kebugaran tubuh Peter dapat dirujuk pada kegemarannya bermain bisbol dan juga profesinya sebagai guru olahraga di Middleburg Center sebelum pindah ke Jakarta.

Sebagai seorang ayah, Peter dideskripsikan sebagai orang tua yang memberikan ruang ekspresif untuk anaknya. Hal ini terlihat ketika Samuel bersikeras bahwa berhentinya Peter sebagai pelatih bisbol di tim Bintara dikarenakan insiden terjatuh dari tangga saat menyelamatkan Samuel (*Extended Goodbye*, 2017:34). Peter menjelaskan pada Samuel bahwa itu bukan kesalahannya dengan menekankan bahwa keselamatan Samuel lebih berharga untuknya. Melalui hal tersebut, terlihat adanya ruang bicara yang Peter berikan pada Samuel untuk mengekspresikan pikirannya tanpa langsung memarahi. Selain itu, juga terlihat ketika Peter menanggapi pendapat Samuel tentang perceraianya dengan Naomi dengan penuh pengertian tanpa menggurui (*Extended Goodbye*, 2017:42).

Peter merupakan tokoh tambahan yang utama dalam novel ini. Kehadirannya sangat penting untuk jalan cerita. Perceraianya dengan Naomi memberikan pergolakan dalam diri Samuel, membawa Samuel untuk melakukan berbagai pemberontakan. Melalui hal tersebut, Peter dapat dikatakan sebagai tokoh antagonis. Di samping sifat-sifat yang telah disebutkan sebelumnya, ia memiliki sisi egois yang menjadi sumber konflik pada diri Samuel. Peter mencoba mendisiplinkan Samuel setelah lama tidak pulang dan kembali dengan babak belur, serta penemuan putung rokok di kamar Samuel (*Extended Goodbye*, 2017:191). Samuel yang kecewa dan dipenuhi amarah, langsung meluapkan amarahnya dengan menyebut tidak ada yang memahami perasaannya dan teguran Peter ia anggap menggelikan hingga ia menyebut Peter telah dibuang oleh Naomi. Peter yang ikut tersulut emosi, langsung menampar pipi Samuel karena menganggap ucapan Samuel keterlaluan.

Di samping perilaku Samuel yang berlebihan, Peter yang tetap membela Naomi, terkesan tidak memberikan validasi pada perasaan marah dan kecewa Samuel.

“Mama menyesal dengan kehadiranku, *Dad*...”

“Sam, mamamu cuma kalut. Nggak seperti itu. Dia sangat sayang kamu.”

Sam terdiam sejenak sebelum bertanya, “Lalu, *Dad* sendiri?” Sam menahan napas meski sudah bisa menebak apa yang akan *Dad* jawab.

Semua pasti demi Mama.

Ya, lucu memang. Ketika Mama sudah menyesali pernikahan mereka dan membuang *Dad* dari kehidupannya, pria yang kini menunduk dengan jari memijat keningnya itu, masih memikirkan Mama. Napasnya terdengar berat. Hingga *Dad* tidak menyahut apa pun. Dia hanya diam seolah lupa caranya bicara.

“*Nice answer, Dad*. Aku paham sekarang.” (*Extended Goodbye*, 2017:238)

Peter kembali menunjukkan keterpihakan pada Naomi melalui kutipan tersebut. Ia kembali tidak memvalidasi rasa kecewa Samuel. Sikap yang diberikan Peter terasa terlalu naif sebab ia terus membela Naomi dengan membabi buta walaupun perselingkuhan yang Naomi lakukan jelas tidak dapat dibenarkan. Pengabaian perasaan Samuel ini memberikan dorongan kepada Samuel untuk semakin merasa sendiri dan tidak dipahami. Hal ini juga memengaruhi hubungan antara Samuel dengan Mika yang sudah lebih dekat. Kekalutan yang Samuel rasakan membawanya menjauhi orang-orang disekitarnya, termasuk Mika.

## **2. Naomi**

Naomi, ibu Samuel, adalah perempuan asal Indonesia keturunan Tionghoa yang masih memercayai berbagai mitos walapun telah lama tinggal di Amerika Serikat. Ia berumur awal empat puluhan dengan penampilan santai dan elegan, serta tampak masih muda (*Extended Goodbye*, 2017:159-160). Naomi digambarkan sebagai ibu yang perhatian dan mendukung tumbuh kembang anaknya, seperti memberi apresiasi pada Samuel kecil yang berhasil menangkap bola bisbol yang dilemparkan ayahnya (*Extended Goodbye*, 2017:2). Selain itu, bentuk kepedulian Naomi juga terlihat ketika ia menanyai hari Samuel setelah Samuel pulang mendaki (*Extended Goodbye*, 2017:159). Di samping sisi peduli, Naomi juga seorang ibu yang tegas, terlihat ketika ia menegur Samuel yang merokok (*Extended Goodbye*, 2017:38-39).

Dalam novel ini, Naomi termasuk ke dalam tokoh tambahan yang utama sebab memengaruhi jalannya cerita. Naomi hadir dalam pergulatan emosi Samuel akibat keputusannya bercerai dengan Peter. Melalui hal itu, Naomi dapat dikatakan

sebagai tokoh antagonis sebab menyebabkan konflik pada diri Samuel sebagai tokoh utama. Keputusannya bercerai dari Peter mendorong Samuel pada kekalutan dan kekecewaan, membuat perubahan dalam ritme hidup Samuel, seperti Samuel yang tidak pernah membolos sekolah sebelumnya kini mulai membolos (*Extended Goodbye*, 2017:14-17). Sisi egosi turut ditunjukkan Naomi dengan memprioritaskan keinginannya untuk menikah dengan David daripada benar-benar menyelesaikan masalahnya dengan Samuel.

Sam memandang Mama dengan sorot mata lemah. “*What do you want me to do?*” tanyanya memotong kalimat Mama tanpa tenaga. Saat itu hanya ada kata-kata Mika dalam pikiran Sam, memberinya sisa-sisa tenaga untuk bisa menghadapi Mama.

“Yah ...” Mama menggerakkan tangannya ke udara. “Memaafkanku? Memberikan izin untukku menikah lagi? Apa itu berlebihan?” Sorot mata Mama begitu memelas seolah tengah memohon untuk bisa mendapat perpanjangan nyawa. (*Extended Goodbye*, 2017:213)

Kutipan tersebut terjadi ketika Naomi akhirnya dapat bertemu Samuel setelah Samuel terus menghindar. Melalui kutipan tersebut, terlihat Naomi mencoba untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan mereka. Namun, permintaan untuk diizinkan menikah lagi terasa kurang tepat, sebab seakan-akan ia lebih memprioritaskan keinginannya sendiri daripada perasaan Samuel. Permintaan Naomi seakan-akan tidak memberikan validasi yang cukup untuk kekalutan Samuel. Jarak antara ia yang memberitahukan perceraianya dengan Peter kepada Samuel begitu dekat dengan permintaan izinnya menikah dengan David. Hal ini tentu membuat kekalutan dalam diri Samuel karena ia seperti tidak memiliki banyak waktu untuk memproses emosinya.

### 3. Daniel Lowrell

Daniel Lowrell digambarkan sebagai laki-laki yang biasa saja selama SMA, tidak populer ataupun menjadi pusat perhatian (*Extended Goodbye*, 2017:83). Daniel juga diceritakan sebagai pacar Mika setelah ia baru saja memasuki dunia perkuliahan. Daniel adalah tokoh dengan sifat yang ulet dan pekerja keras. Ditunjukkan dengan ia mengikuti UKM Film di bangku perkuliahan sebagai usaha menjadi seorang sutradara di kemudian hari (*Extended Goodbye*, 2017:60).

Daniel adalah tokoh tambahan yang utama dalam novel ini karena ia berperan cukup penting dalam gejolak perasaan Mika. Ia yang awalnya disebutkan sebagai pacar Mika kemudian berselingkuh dan memberikan konflik pada diri Mika. Hal ini juga menunjukkan bahwa Daniel termasuk tokoh antagonis.

“Maafin aku, Ka,” suara Daniel muncul. Terdengar penuh penyesalan.

“Ya?”

“Maaf banget. Namanya ... Thalia. Aku tahu, banyak yang aku tutupin dari kamu. Terutama soal perasaanku. Aku selalu pengen bilang ke kamu, tapi aku terlalu pengecut buat ngomong karena ... aku ... nggak tahu sejak kapan perasaanku berubah.” (*Extended Goodbye*, 2017:113)

Kutipan tersebut menunjukkan pengakuan Daniel bahwa ia telah berselingkuh dari Mika. Perbuatan Daniel tentu memberikan pukulan bagi Mika, terlebih ia telah menaruh curiga sebelumnya. Hal tersebut memberikan konflik pada diri Mika. Adanya tokoh Daniel menjadi penghambat kemajuan hubungan Samuel dan Mika. Samuel yang mengetahui Mika sudah putus dari Daniel tidak langsung mencoba memulai hubungan dengan Mika karena menganggap Mika masih mencintai Daniel. Hal ini terlihat ketika Samuel melihat Mika masih menyimpan foto dirinya bersama Daniel (*Extended Goodbye*, 2017:223).

#### 4. David

David merupakan calon ayah tiri Samuel, juga orang yang turut menjadi faktor keretakan keluarganya. David diceritakan berkulit putih dan berkacamata, berasal dari Palembang, serta ayah Daniel. Ia digambarkan sebagai orang yang ramah, tampak pada acara makan malam untuk mengenalkan David pada Samuel dan Peter (*Extended Goodbye*, 2017:226). David termasuk ke dalam tokoh tambahan yang utama. Walau kehadirannya tidak mendominasi, tetapi ia tetap penting.

“Lho, Naomi belum bilang?” David terlihat bingung melihat ekspresi *Dad* yang seperti kehilangan arah dalam pembicaraan kali itu. Mama tersenyum tipis sambil menggeleng. “Aku sudah bilang kepadanya, setelah menikah aku, Naomi, Daniel, dan Sam akan tinggal bersama di Kanada sebagai keluarga baru yang utuh. Aku harus membantu bisnis saudaraku di sana.” Sam membeku di tempat. Dia tidak pernah mendengar rencana ini. Rencana soal hidupnya. Dan, keluar dari penuturan seseorang yang masih asing. “Yah ..., soalnya aku pikir, sebagai keluarga baru, kami harus tinggal bersama untuk bisa saling mengenal satu sama lain,” lanjut David tanpa memedulikan Sam yang mencengkeram sendoknya kuat-kuat. (*Extended Goodbye*, 2017:230)

Selain perceraian Naomi dan Peter, kekalutan Samuel juga didapat dari rencana pindah ke Kanada. Kutipan tersebut menunjukkan Samuel tidak mengetahui rencana itu dan seakan dipaksa untuk menyetujuinya. Rencana tersebut muncul karena keperluan David. Akibat dari rencana tersebut, Samuel yang mulai mencoba menerima kenyataan yang ada, kembali marah dan kecewa, sehingga kehadiran David walau tidak banyak muncul tetap memengaruhi jalannya cerita.

#### 5. Remi

Remi adalah sahabat Samuel di sekolah. Ia diceritakan sebagai laki-laki penyuka bisbol, seperti Samuel. Remi memiliki penampilan sederhana yang cenderung

culun, tetapi berubah ketika memasuki SMA. Ia juga tampil sebagai tokoh yang santai dan sedikit humoris, dapat dilihat pada percakapannya dengan Samuel ketika ia mencandai Samuel setelah gagal membolos dan dihukum membersihkan kamar mandi sekolah bersama Mika. (*Extended Goodbye*, 2017:25-26)

Remi merupakan tokoh tambahan yang tambahan dalam novel ini. Walau ia disebutkan sebagai sahabat Samuel, tetapi kehadirannya tidak mendominasi dalam cerita. Namun, tokoh Remi tetap penting, khususnya dalam perkembangan hubungan Samuel dan Mika. Ia selalu mencoba membuat Samuel sadar bahwa ia tidak sepenuhnya membenci Mika dan tetap memiliki kepedulian dalam dirinya untuk Mika (*Extended Goodbye*, 2017:68).

Lalu, keduanya tenggelam dalam hening yang cukup lama hingga pelatih Remi memanggil, menyuruhnya untuk kembali ke dalam lapangan. Namun, sebelum Remi beranjak, dia memandang ke arah Sam dan berkata, “Gue mau buat pengakuan.”

Sam mengerutkan kening.

“Waktu itu gue bilang ke Mika. Gue bilang soal kakak kelas yang lo tolak dengan alasan ada cewek yang lo suka di sekolah. *At least*, Sam, lo bisa kasih tahu Mika soal siapa cewek itu.”

Kedua mata Sam melebar. Sebagian dirinya merutuk apa yang sudah Remi bicarakan pada Mika. Namun, sebagian yang lain membuat Sam mengais ingatannya ketika dia menyebutkan bahwa bisbol adalah cinta pertamanya. Karena, entah sejak kapan, kata “bisbol” itu telah berganti menjadi Mika. (*Extended Goodbye*, 2017:160)

Kutipan itu juga menunjukkan adanya peran Remi dalam menyadarkan Samuel akan kuatnya perasaannya pada Mika. Samuel yang awalnya sudah menyadari perasaannya untuk Mika semakin yakin bahwa perasaa itu nyata. Hal tersebut menunjukkan cukup pentingnya kehadiran Remi dalam perkembangan hubungan Samuel dan Mika.

## 6. Cassie

Cassie diceritakan sebagai sahabat Mika. Keduanya memiliki kepribadian yang cukup berbeda, tetapi dapat berteman sebab memiliki banyak kesamaan, salah satunya sama-sama tidak tertarik pada Samuel yang cukup populer (*Extended Goodbye*, 2017:81). Cassie digambarkan memiliki rambut hitam panjang dan wajah yang bersih, serta memiliki hobi merakit robot. Ia juga ditampilkan sebagai perempuan yang tidak suka berdebat dan lembut. Sebagai tokoh, Cassie termasuk ke dalam tokoh tambahan yang tambahan. Kehadirannya tidak mendominasi dalam cerita, cenderung jarang muncul, tetapi tetap penting dalam perkembangan alur. Sama seperti Remi, Cassie juga berperan cukup penting dalam perkembangan hubungan Samuel dan Mika.

“Gue perlu kasih tahu yang bersangkutan?” tanya perempuan itu membuat Sam menoleh, bertanya. “Kalau lo nyariin Mika dan khawatir banget soal dia.”

Mata Sam tidak berkedip.

Khawatir? Sejak kapan dia khawatir kepada Mika?

“Nggak usah.” Sam terdiam. “Gue, *um*, sama sekali nggak khawatir sama Mika,” ujarnya pelan. Kemudian, Sam tersadar. Jawaban itu bukan untuk menjawab pertanyaan perempuan yang masih menatapnya itu, melainkan penegasan untuk dirinya sendiri. (*Extended Goodbye*, 2017:105)

Pada kutipan tersebut, Samuel yang mengkhawatirkan Mika karena tidak seceria biasanya setelah mendapati Daniel berselingkuh, mencoba menanyakannya pada Cassie. Pada awalnya, Samuel tidak menyadari perasaan itu adalah perasaan khawatir. Melalui ucapan Cassie, ia baru menyadarinya. Kehadiran Cassie menyadarkan Samuel bahwa ia peduli pada Mika lebih dari yang ia kira. Interaksi Samuel dan Cassie pada kutipan tersebut meningkatkan hubungan Samuel dan Mika ke tahap pertemanan. Dapat dilihat ketika Samuel pergi ke rumah Mika

karena terus merasa khawatir dan berakhir mengetahui alasan mengapa Mika susah melepaskan Daniel (*Extended Goodbye*, 2017:105-112).

### **3.3.2 Penokohan**

Penokohan adalah bagaimana seorang tokoh dilukiskan dalam sebuah cerita (Jones melalui Nurgiyantoro, 2019:247). Pemunculan tokoh dalam sebuah cerita memiliki sarana tersendiri (Nurgiyantoro, 2019:278). Pemunculan ini dapat berupa teknik ekspositori dan teknik dramatik.

#### **1. Teknik Ekspositori**

Pada teknik ekspositori, pengarang melukiskan tokohnya secara langsung tanpa berbelit-belit (Nurgiyantoro, 2019:279-280). Teknik ekspositori pada novel ini dapat dilihat pada pengenalan fisik tokoh Samuel.

Sam pun bangkit, menegakkan punggung dari pembaringannya sejak sepuluh menit lalu. Bagian belakang kemeja OSIS-nya berkerut-kerut. Rambut coklat gelap Sam, yang persis warna kayu, berantakan jatuh acak menutupi sebagian permukaan keningnya yang lebar. (*Extended Goodbye*, 2017:13-14)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya penyebutan warna rambut Samuel dan bentuk dahinya. Pelukisan tokoh Samuel pada kutipan tersebut dilakukan secara langsung oleh pengarang. Pembaca dapat mengetahui warna rambut Samuel yang coklat gelap dan dahinya yang lebar tanpa perantara apapun, tidak melalui pandangan tokoh lain. Pengarang menyuguhkan bentuk fisik Samuel begitu saja secara jelas.

Daniel Lowrell hanya seorang laki-laki biasa.

Namanya adalah hasil oleh kata dari salah satu nama penulis novel klasik favorit ayahnya yang asli Palembang dan disetujui oleh ibunya yang berasal dari Bandung, tetapi lama menetap di Jakarta. Pada masa sekolahnya dahulu, dia pun bukan seorang ketua OSIS. Daniel juga bukan bintang lapangan basket atau pemain andalan yang membuat nama SMA Andreas menjadi salah satu sekolah dengan sepak bola terkuat. Dia juga bukan anggota *band* atau kumpulan anak-anak sering membawa kanvas ke sekolah. Juga, tidak pernah mengikuti lomba atau olimpiade tertentu. Hanya laki-laki dengan nilai rata-rata dari kelas III IPS 1 dan sangat suka mengutak-atik kamera. Katanya, dia sangat ingin menjadi seorang sutradara yang bisa menciptakan karya seperti Ron Howard. (*Extended Goodbye*, 2017:83)

Kutipan tersebut juga berisi pelukisan tokoh secara ekspositori atau langsung. Melalui kutipan tersebut pembaca langsung mengetahui biodata Daniel. Pengarang langsung mengungkapkan bagaimana sosok Daniel, asal-usulnya, kegemarannya, dan cita-citanya tanpa menggunakan cara yang berbelit. Pembaca tidak harus berhadapan dengan ingatan tokoh lain, pendapat tokoh lain, dan tingkah laku dari Daniel untuk mengetahui biodata dirinya.

## **2. Teknik Dramatik**

Berbeda dengan teknik ekspositori, pada teknik dramatik, tokoh ditampilkan tidak secara langsung, tetapi melalui berbagai aktivitas (Nurgiyantoro, 2019:283).

### **a. Teknik Cakapan**

Pada teknik cakapan, sifat-sifat tokoh yang bersangkutan digambarkan melalui percakapan antar tokoh cerita (Nurgiyanto. 2019:286). Teknik cakapan pada novel ini terdapat dalam penggambaran sifat Samuel.

“Lo mau menyembunyikan fakta itu sampai kapan, *huh?*”

“Lo bukan siapa-siapa. Jadi, nggak usah ikut campur urusan gue!” tukas Mika, terlalu emosi hingga satu pipinya terasa basah.

“*Oh, God! Sekarang lo sadar cowok lo berengsek dan crying like a baby? Seriously?*” Samuel mengerutkan pangkal hidungnya. (*Extended Goodbye*, 2017:100)

Kutipan tersebut merupakan percakapan antara Samuel dan Mika setelah keduanya mendapati Daniel berselingkuh. Terlihat Samuel bersikeras agar Mika segera mengambil tindakan untuk Daniel. Walaupun Mika telah meminta Samuel untuk tidak ikut campur, tetapi Samuel tetap bersikeras. Hal tersebut menunjukkan adanya sifat berterus terang dan keras kepala pada diri Samuel. Samuel yang menyadari Mika kesal tetap melanjutkan ucapannya untuk menunjukkan bahwa opininya benar. Ia tidak takut membuat Mika kesal, yang terpenting apa yang dianggapnya benar dapat tersampaikan.

#### **b. Teknik Pikiran dan Perasaan**

Teknik pikiran dan perasaan menampilkan sifat-sifat jati diri seorang tokoh melalui keadaan, pola pikir, perasaan, serta apa yang sering dipikirkan atau dirasakan (Nurgiyantoro, 2019:289). Teknik pikiran dan perasaan pada novel ini terlihat pada penggambaran sifat Samuel.

Sam mengusap bagian bawah hidungnya yang mulai gatal. “Orang tua. Cerai. *Life is sucks, isn't it?*”

Wajah laki-laki itu berubah kusut. “Selingkuh?”

Pertanyaannya membuat Sam terdiam sejenak, menatap balik laki-laki yang menyipit seperti kepanasan. Sam menggeleng. Meski sejujurnya Sam tidak paham apa yang Mama sebut tentang sesuatu yang berubah. Ya, perasaan Mama memang berubah dan itu membuat Sam frustrasi karena dia tidak akan bisa menghakimi perasaan. (*Extended Goodbye*, 2017:185)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Samuel tampak tidak ingin langsung membuat kesimpulan melalui informasi yang belum benar-benar ia ketahui. Ia tahu bahwa perasaan ibunya telah berubah dan kembali pada cinta pertamanya (*Extended Goodbye*, 2017:173). Namun, Samuel tidak segera menyimpulkan

bahwa Naomi telah berselingkuh. Pemikiran tersebut menunjukkan adanya sikap kehati-hatian dan sifat tidak mudah menghakimi. Walaupun Samuel merasa kecewa dan marah, tetapi ia tetap berusaha berpikir rasional, serta tidak menyimpulkan semuanya sesuai keinginannya sendiri.

### c. Teknik Reaksi Tokoh

Pada teknik reaksi tokoh, sifat-sifat kedirian tokoh dilihat melalui reaksinya terhadap kejadian dan sikap atau tingkah laku tokoh lain (Nurgiyantoro, 2019:293).

Teknik reaksi tokoh pada novel terlihat pada reaksi tokoh Samuel atas jawaban ayahnya.

“Bagiku, mamamu adalah malaikatku. Dia selalu ada, sepanjang hampir separuh dari hidupku,” kata *Dad* memberi jeda. “Dia menemaniku waktu aku jatuh dalam masalah-masalah sulit. Aku cuma ingin nggak melihat Naomi menangis atau terluka karena aku. Karena, pria akan merasa sangat bersalah saat melihat perempuan yang dia sayang menangis.”

“Tapi, cerai bukan jalan keluar, kan?” Kedua alis panjang Sam mengerut. Sama sekali tidak paham. Kenapa berpisah kalau cinta itu masih ada? Kenapa melepaskan kalau masih bisa bersama-sama. (*Extended Goodbye*, 2017:8)

Kutipan tersebut menampilkan Samuel yang masih bertanya-tanya dan tidak memahami mengapa orang tuanya yang terlihat baik-baik saja malah bercerai.

Jawaban Peter yang mengatakan masih mencintai Naomi walau sudah bercerai membuat Samuel keheranan. Melalui respon heran dan penyangkalan yang diberikan Samuel, terlihat adanya sifat realitis dan rasional. Ia tidak langsung menerima jawaban ayahnya dan malah skeptis atas jawaban yang dirasanya klise tersebut. Jawaban Peter yang cukup melankolis dibantah pemikiran logis Samuel.

#### **d. Teknik Reaksi Tokoh Lain**

Melalui teknik reaksi tokoh lain, kehadiran seorang tokoh digambarkan melalui reaksi tokoh lain, berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lainnya (Nurgiyantoro, 2019:294). Teknik reaksi tokoh lain pada novel ini terlihat pada penggambaran fisik tokoh Samuel melalui pendapat ayahnya.

Sam mempererat dekapan kedua tangannya pada susunan dus saat berjalan menyusuri jalanan kompleks. Di sampingnya, *Dad* yang juga membawa tumpukan dus, menoleh dan mulai berkomentar. Tentang Sam yang tinggi badannya tengah menyaingi *Dad*—179 cm. Tentang lengan Sam yang mulai menampakkan lekukan otot dan tampak kokoh. Kata *Dad*, dengan rambut berantakan berwarna coklat gelap serta mata yang menyorot tajam di bawah alis tebal, pasti akan banyak murid perempuan di sekolah yang tertarik pada Sam. (*Extended Goodbye*, 2017:8-9)

Kutipan tersebut mengandung pendapat Peter atas fisik putranya. Pembaca mengetahui tinggi badan, bentuk tubuh, warna rambut, dan sorot mata Samuel melalui pendapat Peter. Hal ini ditandai dengan kalimat “Di sampingnya, *Dad* yang juga membawa tumpukan dus, menoleh dan mulai berkomentar”, kemudian dilanjutkan deskripsi fisik Samuel. Semua informasi fisik Samuel pada kutipan tersebut jelas diungkapkan oleh Peter walau tidak secara langsung dalam bentuk dialog.

### **3.4 Analisis Latar Novel *Extended Goodbye***

#### **3.4.1 Latar Tempat**

Latar tempat berarti tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita (Nurgiyantoro, 2019:314). Beberapa latar tempat yang muncul dalam novel *Extended Goodbye* memiliki kaitan erat dengan peristiwa *broken home* yang dialami Samuel, yakni sebagai berikut.

## 1. Kota Jakarta dan Sekitarnya

Kota Jakarta dan sekitarnya menjadi latar dasar pada novel ini. Rumah Samuel dan Mika, SMA Andreas, pusat perbelanjaan, dan beberapa tempat lainnya yang menjadi tempat terjadinya peristiwa ada pada kota ini.

Hingga ketika *Dad* harus kehilangan pekerjaan sebagai Guru Olahraga di Middleburgh Center, Mama kemudian menawarkan sebuah solusi untuk pindah ke Jakarta—tempat asal Mama. Saat itu, Sam langsung memprotes, bagaimana dengan teman-temannya di Middleburgh? Bagaimana dengan sederet rencana berkemah yang sudah tersusun di dalam kalender di ruang tengah? (*Extended Goodbye*, 2017:3)

Kutipan tersebut menunjukkan alasan kepindahan keluarga Samuel ke Jakarta yang juga menunjukkan Jakarta sebagai latar utama dalam novel ini karena segala peristiwa yang dihadapi Samuel terjadi di kota ini. Peristiwa-peristiwa itu mulai dari pertemuannya dengan Mika, perceraian orang tuanya, hingga pemberontakan yang ia lakukan. Latar Kota Jakarta turut terlihat pada peristiwa perginya Samuel dari rumah Peter setelah merasa Peter tidak berada di pihaknya lagi. Disebutkan bahwa Samuel tidak memiliki tujuan untuk pergi, tetapi ia tanpa sadar pergi ke Lapangan Satu Senayan, lapangan yang berada di Jakarta, dan perasaannya luruh di sana (*Extended Goodbye*, 2017:241). Sementara itu, rumah Samuel dan Mika berada kota Tangerang yang masih termasuk kawasan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Keduanya bertempat tinggal di Bintaro, khususnya Sektor Sembilan (*Extended Goodbye*, 2017:78).

## 2. Middleburgh, New York

Jika Kota Jakarta menjadi latar peristiwa-peristiwa di masa kini, maka Middleburgh menjadi latar masa lalu, tempat Samuel tumbuh sebelum pindah ke Jakarta.

Katanya, setiap manusia memiliki cinta pertama.

Bagi Sam, dia hanya ingat momen itu. Ketika masih berada di Middleburg—sebuah kota kecil di salah satu bagian utara New York—dan baru berusia 5 tahun. Pada waktu itu, *Dad* sedang sibuk mengatur ulang barang-barang dalam gudang yang berada di samping rumah sementara Sam asyik dengan mainannya sendiri di halaman. (*Extended Goodbye*, 2017:2)

Kutipan tersebut menunjukkan keadaan Samuel ketika masih kecil.

Middleburg tidak hanya digunakan sebagai latar penceritaan Samuel kecil, tetapi juga menunjukkan kekontrasan keluarga Samuel di masa lalu dan masa kini.

Diceritakan keluarga Samuel begitu harmonis ketika masih berada di sana. Ia mengenal bisbol yang menjadi salah satu kegemarannya dan juga berkemah ketika masih berada di Middlebrug. Perubahan keluarganya terjadi setelah ia pindah ke Jakarta. Namun perubahan itu tidak langsung terjadi di tahun kepindahannya. Perubahan yang terjadi karena perceraian itu terjadi di usia Samuel yang ketujuh belas dan membuat ritme hidup Samuel perlahan ikut berubah.

### **3. Rumah Keluarga Samuel**

Rumah keluarga Samuel mencakup rumah ayah dan ibunya. Latar ini cukup sering muncul sebab pemunculan konflik perceraian orang tua Samuel berawal dari latar tempat ini, yakni dari rumah Naomi (*Extended Goodbye*, 2017:4-6). Banyak interaksi antara Samuel dan orang tuanya yang berakhir menjadi pertengkaran di kedua rumah itu setelah adanya perceraian, memuat kekecewaan Samuel pada ayahnya yang tidak memahami perasaannya lagi dan memaksanya mengikuti rencana keluarga barunya pindah ke Kanada (*Extended Goodbye*, 2017:235-238). Selain itu, juga pertengkaran antara Samuel dan orang tuanya karena Samuel sudah tidak merasa memiliki ‘rumah’ untuk pulang (*Extended Goodbye*, 2017:238-240).

Demi makan malam itu, *Dad* muncul di rumah pagi-pagi. Dia mengatakan bahwa dia ingin menata ulang tata letak rumah dan meminta Sam membantunya menggeser sofa. *Dad* juga meminta Sam memindahkan meja kopi ke bagian tepi hingga ruang tengah terasa sedikit lebih lega. (*Extended Goodbye*, 2017:225)

Kutipan tersebut menjadi salah satu peristiwa yang terjadi di rumah keluarga Samuel, yakni makan malam bersama David. Penggunaan latar rumah untuk peristiwa tersebut tergolong penting karena secara tidak langsung menunjukkan kenyataan baru yang harus dihadapi Samuel. Rumah itu tidak lagi sama seperti dulu walaupun bangunannya tetap sama. Ia tidak lagi merasakan kehangatan keluarga seperti yang selalu ia rasakan selama ini.

#### **4. SMA Andreas**

SMA Andreas menjadi salah satu latar yang kerap muncul dalam cerita ini. Samuel dan Mika yang masih berada di jenjang menengah atas banyak melakukan interaksi di sekolah, baik saat bertengkar maupun ketika mereka sudah mulai berteman.

“Pak! Ada muridnya yang mau bolos!” Suara perempuan itu langsung membuat gendang telinga Sam seperti ingin pecah. “Buruan, Pak! Muridnya udah mau kabur!” tambahnya dalam pelafalan huruf R yang seperti terselip oleh lidah.

Sam tidak ingin tewas seketika karena mengalami pendarahan pada telinga. Dia juga tidak berharap bahwa rencana kaburnya berubah gagal karena perempuan menyebalkan itu. Karenanya, Sam terburu-buru kembali menuruni gerbang. Dia merasa gugup karena panik kalau-kalau ada guru yang mendengar teriakan memekakkan itu. (*Extended Goodbye*, 2017:15-16)

Kutipan tersebut memuat peristiwa Samuel yang hendak kabur dari sekolah, tetapi malah ketahuan Mika yang memperkuat adanya latar SMA Andreas. Pada kutipan tersebut Samuel terpaksa mengurungkan niatnya untuk membolos karena Mika lebih dulu mengadukannya pada guru. Walau diliputi rasa kesal pada Mika,

keduanya berakhir dihukum untuk membersihkan kamar mandi sekolah karena Mika terlanjur dicurigai ikut membolos juga.

## **5. Tepi Jalan**

Tepi jalan menjadi latar tempat Samuel membolos setelah menyalahkan diri sendiri karena mengetahui alasan orang tuanya menikah disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan.

Sam bersin satu kali. Lalu, segera menyingkir keluar sebelum flunya benar-benar kambuh. Dia memutuskan untuk duduk di salah satu pembatas jalan yang berbentuk seperti tanda “sama dengan”. Bercat hitam. Sam memilih diam dan mengamati padatnya jalanan oleh kendaraan yang nyaris tidak bergerak. (*Extended Goodbye*, 2017:184)

Kutipan tersebut memperlihatkan Samuel yang memilih menyendiri dengan duduk di pembatas jalan setelah tidak turun di SMA Andreas ketika busnya berhenti di sana (*Extended Goodbye*, 2017:183). Di tempat itu Samuel bertemu dengan seorang anak jalanan yang memiliki nasib yang sama, orang tua yang sama-sama bercerai. Pertemuan dengan anak itu membuat Samuel kembali merokok setelah berjanji pada Peter untuk tidak menyentuh rokok sama sekali (*Extended Goodbye*, 2017:184-185). Tempat itu kemudian menjadi salah satu pelarian Samuel selama memberontak pada keputusan perceraian orang tuanya.

## **6. Lapangan Satu Senayan**

Lapangan satu senayan juga menjadi tempat Samuel melarikan diri dari masalahnya. Latar tempat ini tanpa sadar menjadi salah satu ‘rumah’ Samuel karena ia memilih pergi ke sana tanpa rencana setelah menganggap Peter lebih

mementingkan Naomi dengan memaksa Samuel ikut pindah ke Kanada bersama keluarga barunya.

Karenanya, Sam hanya terus berjalan, tanpa memperhatikan jarak tempuh juga waktu. Sam menyadari bahwa kepalanya yang terasa penuh, telah membawa dirinya pada Lapangan Satu Senayan yang sepi. Pintu pagarnya tertutup rapat sehingga Sam hanya bisa berdiri dan mengintip lapangan melalui jeruji-jeruji baja. Tidak ada siapa-siapa di sana, kecuali hamparan tanah tanpa rumput. Namun, Sam bergeming dan pandangan kosongnya terarah lurus. (*Extended Goodbyem* 2017:239)

Kutipan tersebut memperkuat lapangan satu senayan sebagai salah satu latar dalam novel ini. Lapangan Satu Senayan membuat Samuel mengingat semua kenangan bersama orang tuanya. Pertengkaran Samuel dengan Peter membuatnya memiliki anggapan telah ditinggalkan sendiri (*Extended Goodbye*, 2017:240). Dengan datangnya Samuel ke Lapangan Satu Senayan yang merupakan tempat olahraga, menunjukkan masih terdapat ‘diri’ Samuel walaupun ia dalam keadaan putus asa. Di antara pemberontakan yang ia lakukan, Samuel masih menganggap bisbol, salah satu cabang olahraga, yang menjadi kegemarannya dengan Peter tetap penting.

## **7. Gunung Gede**

Gunung Gede menjadi latar tempat mulai terbukanya Samuel pada Mika. Pada tahap ini Samuel mulai menyadari perasaannya sehingga ia dengan terang-terangan menunjukkan kepedulian dan kepercayaan pada Mika.

Hujan telah berhenti pada pagi hari ketika Mika membuka mata, mengganti kelabu dengan sinar terik yang hangat.

Akan tetapi, menurut Yudha, Mika tidak bisa melanjutkan perjalanan selanjutnya yang mereka sebut dengan *summit attack* atau mendaki menuju puncak Gunung Gede. Katanya, rute selanjutnya bernama Tanjakan Setan. Jauh lebih sulit dan engsel kaki Mika yang cedera tidak akan mampu

melintasinya. Yudha hanya mengatakan bahwa mereka akan kembali dengan rute yang sama. Jadi, meninggalkan semua barang di dalam tenda. (*Extended Goodbye*, 2017:153)

Kutipan tersebut terjadi pada pagi hari setelah malam sebelumnya Mika terjatuh dan kakinya terluka. Luka tersebut membuat Mika tidak dapat ikut *summit* dan Samuel dengan sukarela menemani Mika di tenda sementara anggota Tim Pencinta Alam lainnya menuju puncak Gunung Gede. Pada peristiwa ini Samuel mulai bercerita mengenai perceraian orang tuanya. Mika kemudian memberikan ide menyatukan orang tua Samuel kembali. Melalui peristiwa itu, hubungan keduanya semakin dekat dan perlahan melupakan permusuhan di antara mereka.

## **8. Yogyakarta**

Yogyakarta menjadi tempat Mika berkuliah. Keduanya menjalani hubungan jarak jauh walaupun dengan status yang belum jelas karena bagi Samuel status hubungan tidak terlalu penting asalkan ia tetap berhubungan dengan Mika (*Extended Goodbye*, 2017:321). Latar tempat inilah yang pada akhirnya meresmikan hubungan Samuel dan Mika karena Samuel mulai memiliki kekhawatiran Mika akan memilih laki-laki lain jika ia tidak segera menyatakan cinta (*Extended Goodbye*, 2017:333-334).

### **3.4.2 Latar Waktu**

Latar waktu pada novel ini ditampilkan dengan tidak terlalu eksplisit. Berikut merupakan latar waktu dalam novel *Extended Goodbye* karya Clara Canceriana.

## 1. Tahun 2004

Tahun 2004 adalah latar waktu utama dalam cerita ini karena mulai dari tahap penyituasian hingga tahap penyelesaian konflik diceritakan pada tahun tersebut. Namun begitu, pengungkapan latar tahun 2004 tidak dilakukan dengan eksplisit.

Sam membiarkan punggungnya menyerap dingin dari bangku semen di pinggir lapangan basket sekolah. Satu tangannya difungsikan sebagai bantal. Menyanggah bagian bawah kepala. Dalam nada-nada yang lepas dari not, bibir Sam menyenandungkan lirik lagu “Boys Don’t Cry” milik The Cure. Bagi Sam, *playlist* milik *Dad* jauh lebih pas di telinganya dibanding Nickelback, Hoobastank, atau Evanescence yang cukup populer pada tahun itu—2004. (*Extended Goodbye*, 2017:13)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyebutan tahun sebagai latar waktu novel ini. Penyebutan tahun 2004 tidak langsung disebutkan, tetapi perlu pembacaan teliti bahwa ketiga band yang telah disebutkan, yakni Nickelback, Hoobastank, dan Evanescence memiliki kepopuleran pada tahun 2004, berbeda dengan The Cure yang populer pada tahun 1980-an. Terdapat perbandingan di sini, ditunjukkan dengan Samuel yang lebih merasa sesuai dengan lagu The Cure daripada ketiga band yang populer di tahun itu, tahun di mana cerita terjadi. Selain itu, penegasan latar tahun 2004 dapat dilihat melalui pernikahan Naomi dengan David di tahun 2005, saat Samuel berusia delapan belas tahun (*Extended Goodbye*, 2017:275-276).

## 2. Hari Minggu

Hari minggu merupakan latar waktu yang disebutkan secara eksplisit dalam novel ini. Latar waktu ini menjadi penanda awal kedatangan Samuel dan Mika.

Seharusnya Sam memilih untuk menghabiskan pagi akhir pekannya yang membosankan itu dengan bersembunyi lebih lama di dalam selimut.

Seharusnya dia tidak terbangun dan mengikuti perintah, entah dari mana, yang membuatnya bergegas mandi, hingga Mama sempat bertanya-tanya. Namun, kenyataannya itulah yang dia lakukan. Dengan tas berukuran besar yang tersampir di bahu, Sam lalu melesat keluar perumahan untuk menghentikan taksi pertama yang melintas. Sam menyebutkan tempat yang dia tuju, lalu membiarkan taksi itu membawanya menuju sisi lain Bintaro. Tak lama taksi pun berhenti di depan sebuah rumah sederhana beratap segitiga tempat Mika tinggal. (*Extended Goodbye*, 2017:105-106)

Kutipan tersebut terjadi saat kekhawatiran Samuel pada Mika yang bersedih karena diselingkuhi Daniel berada dipuncaknya. Setelah selama ini menyangkal perasaan itu, Samuel akhirnya memutuskan pergi ke rumah Mika. Latar waktu ini menjadi penanda mulai dekatnya Samuel dan Mika. Mereka yang pada awalnya merasa saling membenci perlahan mulai melihat sisi lain dari diri masing-masing. Muncul kemauan untuk saling memahami satu sama lain walaupun tidak terlalu besar. Peristiwa pada latar waktu ini menjadi gerbang pembuka pertemanan mereka.

### 3. Pagi, 2004

Latar waktu pagi memang banyak muncul di dalam novel, tetapi terdapat salah satu latar waktu yang memandai pemberontakan Samuel atas perceraian orang tuanya.

*Sneakers*-nya bergerak menyusuri jalanan yang masih sedikit gelap dan hanya disirami penerangan dari lampu-lampu tiang. Sam menaiki angkutan umum yang membawanya menuju SMA Andreas. Namun, ketika kendaraan itu berhenti di sana, Sam justru bertahan pada tempat duduk yang membuatnya terbawa hingga pemberhentian terakhir, terminal. (*Extended Goodbye*, 2017:183)

Terlihat pada kutipan tersebut Samuel membolos dengan tidak turun di SMA Andreas walaupun kendaraan umum yang ia naiki telah berhenti di sana. Tindakan yang dilakukan Samuel bersumber dari amarah dan kekecewaan yang ia rasakan setelah mengetahui orang tuanya tidak akan kembali bersama dan ia adalah

alasan orang tuanya menikah. Kutipan tersebut sebenarnya bukanlah percobaan membolos Samuel yang pertama. Pada awal mengetahui orang tuanya resmi bercerai, Samuel sempat mencoba untuk membolos juga, tetapi digagalkan oleh Mika (*Extended Goodbye*, 2017:14-15). Percobaan membolos pertama tersebut juga belum menjadi titik awal pemberontakan sebab Samuel masih memiliki harapan untuk orang tuanya kembali bersama. Harapan itu masih dapat membuat Samuel merasa tetap memiliki orang tuanya, berbeda dengan yang terjadi pada kutipan di atas. Pada tahap itu, Samuel mulai merasa tersisihkan dan menyalahkan diri sendiri.

#### **4. Malam, 2004**

Seperti dalam latar waktu pagi, latar waktu malam juga banyak muncul di dalam novel. Salah satu latar malam yang muncul dalam novel ini terdapat pada peristiwa perginya Samuel dari makan malam dengan calon keluarga barunya karena menentang rencana pindah ke Kanada.

Untuk saat ini saja, Sam ingin menenangkan kepalanya, membiarkan angin malam menyapanya kala dia duduk bersila di depan pagar rumah *Dad*, menikmati dunia yang memasang volume rendah di sekitarnya. (*Extended Goodbye*, 2017:236)

Kutipan tersebut menunjukkan Samuel tengah berusaha menenangkan diri setelah harus berhadapan dengan kenyataan adanya rencana pindah ke Kanada. Latar waktu ini menjadi puncak amarah dan kekecewaan Samuel. Ia yang berpikir Peter akan memahaminya nyatanya harus menghadapi kenyataan bahwa Peter lebih berpihak pada rencana Naomi dan David. Perasaan masih memiliki orang di sisinya hancur pada peristiwa ini. Amarah dan kekecewaan yang dirasakan Samuel berubah

menjadi keputusan dan rasa sepi. Latar waktu ini juga menandai sikap dingin Samuel pada orang-orang di sekitarnya. Ia juga mulai benar-benar menarik diri dari mereka.

### **5. Tahun 2005**

Telah disebutkan sebelumnya bahwa tahun 2005 menjadi latar waktu pernikahan Naomi dan David (*Extended Goodbye*, 2017:275-276). Pernikahan itu terjadi setelah Samuel mulai menerima keadaan keluarganya yang sudah berubah dan akan adanya keluarga baru di hidupnya. Tahun 2005 tidak hanya menjadi latar waktu pernikahan Naomi dan David saja, tetapi juga kembali dekatnya Samuel dan Mika setelah sebelumnya berjarak karena Samuel menjauhkan diri. Samuel yang mendapatkan hadiah ulang tahun perekam dari Mika yang berisi perasaan Mika selama ini memutuskan untuk menghubungi Mika kembali (*Extended Goodbye*, 2017:305).

### **6. Tahun 2007**

Tahun 2007 menjadi latar bersatunya hubungan Samuel dan Mika setelah keduanya melakukan hubungan jarak jauh tanpa status yang jelas. Penyebutan latar tahun 2007 juga tidak dilakukan dengan eksplisit. Pengarang hanya menyebutkan rentang waktu antara Samuel yang akhirnya pergi ke Jogja untuk menemui Mika dengan terakhir kali Samuel melepas Mika ke Jogja. Rentang waktu itu adalah dua tahun (*Extended Goodbye*, 2017:318). Samuel yang melepas Mika ke Jogja terjadi pada tahun 2005, sehingga rentang waktu dua tahun itu berarti 2007.

### 3.4.3 Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya berkaitan dengan kehidupan masyarakat di suatu daerah yang diceritakan dalam suatu karya fiksi (Nurgiyantoro, 2019:322). Novel *Extended Goodbye* pada dasarnya berkisah di Kota Jakarta dan sekitarnya seperti Tangerang. Latar sosial-budaya dalam novel ini sebagai berikut.

#### 1. Kehidupan Perkotaan

Kehidupan perkotaan tentu muncul dalam novel ini mengingat latar penceritaan berada di Kota Jakarta dan sekitarnya. Sisi kehidupan perkotaan yang paling menonjol dalam novel ini adalah penggunaan bahasa sehari-hari. Penggunaan sapaan gue-lo yang umum dilakukan di Kota Jakarta ditemukan dalam novel ini. Sapaan gue-lo digunakan Samuel dalam pembicaraannya dengan teman sebaya, seperti ketika berdebat dengan Mika saat dihukum membersihkan toilet di sekolah (*Extended Goodbye*, 2017:20-25). Kehidupan perkotaan juga terlihat dari kemudahan akses fasilitas umum seperti adanya pusat perbelanjaan.

Pukul 13.00, Mika tiba di sana. Dia melangkah tergesa-gesa menyusuri lantai mal. Saat melangkah ke dalam bioskop, Mika mengedarkan pandangannya ke antara wajah-wajah pengunjung yang cukup ramai berbaris di depan loket. Mika berdecak, merutuki kebodohnya ketika tidak menemukan siluet Samuel di mana pun. Entah laki-laki itu sudah pulang karena terlalu lama menunggu Mika entah memang sejak awal dia tidak pernah muncul di sana. (*Extended Goodbye*, 2017:91)

Dapat dilihat pada kutipan tersebut bahwa Mika tengah berada di sebuah mal dan bioskop. Hal tersebut menunjukkan adanya kemudahan akses fasilitas umum, berbeda dengan pedesaan. Pedesaan cenderung tidak memiliki pusat perbelanjaan sebesar mal, termasuk adanya bioskop. Latar waktu novel ini sendiri

berada di tahun 2004, di mana pemerataan infrastruktur di Indonesia masih minim. Hanya kota-kota besar saja yang memiliki kemudahan fasilitas tersebut, sehingga adanya penyebutan mal dan bioskop menjadi salah satu penguat novel ini memiliki latar sosial-budaya di perkotaan.

## 2. Keluarga Indonesia-Amerika

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Samuel merupakan anak keturunan Indonesia-Amerika. Perbedaan asal daerah kedua orang tuanya tentu menimbulkan perbedaan kultur di keluarga mereka. Hal ini tercermin dari pola asuh Peter dan Naomi yang membentuk Samuel menjadi pribadi yang lebih leluasa mengeluarkan pendapat.

“*Dad* ..., melarikan diri karena bercerai dari Mama, kan?”

Pertanyaan Sam membuat *Dad* mematung sambil menggenggam bola.

“Kalian masih bisa memulai lagi. Mereka bilang selalu ada yang namanya kesempatan kedua. Lalu, kenapa kalian nggak?” Sam tahu bahwa kalimatnya bernada terlalu mendesak. Ekspresi *Dad* yang melemah seolah menjadi petunjuk bahwa Sam telah menyerangnya bertubi-tubi.

“Bercerai itu keputusan besar. Bukan seperti pacaran, bertengkar, memutuskan pisah, lalu kembali lagi setelah saling memaafkan.” (*Extended Goodbye*, 2017:42)

Kutipan tersebut memuat interaksi Samuel dengan ayahnya. Samuel yang tidak bisa menerima perceraian orang tuanya mengungkapkan pemikirannya pada Peter. Peter yang mendengar pendapat Samuel tidak langsung menghakimi. Ia tidak langsung marah atau menyangkal ucapan Samuel, tetapi mencoba memberikan penjelasan agar Samuel mengerti. Hal ini cukup berbeda dari respon orang tua Indonesia yang cenderung menganggap anak belum mengerti urusan orang dewasa. Anak-anak tidak dibiarkan dengan leluasa mengungkapkan pendapat mereka

karena pada akhirnya pendapat itu sering dihakimi. Respon Peter memberikan bukti penerapan pola asuh barat pada tumbuh kembang Samuel.

Namun, Naomi sebagai pihak orang tua yang berasal dari Indonesia tetap memberikan pola asuh khas Asia. Selayaknya orang tua di Asia, ia memberikan keputusan tegas agar anak tidak melewati batas aturan yang ada. Naomi yang dipanggil ke sekolah karena Samuel ketahuan merokok langsung mengintrogasinya dan memberikan ketetapan bahwa Samuel dilarang merokok (*Extended Goodbye*, 2017:38-39).

### **3. Percaya pada Mitos**

Percaya pada mitos turut hadir dalam novel ini. Naomi yang berasal dari Indonesia, khususnya keturunan Tionghoa masih memiliki kepercayaan selayaknya masyarakat timur lainnya. Ia percaya jika kuku jari kelingking yang patah tanpa sebab akan mendatangkan sesuatu yang buruk (*Extended Goodbye*, 2017:20).

Percaya pada mitos ini akhirnya juga berdampak pada Samuel. Ketika ia dihukum membersihkan toilet sekolah bersama Mika, ia mengecek jari kelingkingnya untuk memastikan apakah kuku jari kelingkingnya ada yang patah hingga dia harus dihukum.

## BAB IV

### ANALISIS KECEMASAN DAN MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH SAMUEL TERHADAP SITUASI *BROKEN HOME*

Setelah analisis unsur intrinsik dilakukan, selanjutnya adalah menganalisis dampak situasi *broken home* berupa kecemasan dan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh Samuel. Kecemasan dianalisis dengan teori kecemasan Sigmund Freud, sementara mekanisme pertahanan dianalisis dengan teori mekanisme pertahanan dalam psikoanalisis Sigmund Freud.

#### 4.1 *Broken Home* dalam Keluarga Samuel

*Broken home* tidak langsung dilekatkan pada keluarga yang bercerai, *single parent*, adanya poligami, hingga keluarga yang melakukan perluasan anggota (Ratnasari, 2021:16). *Broken home* dalam sebuah keluarga dapat dilihat melalui dua ciri, yakni struktur keluarga yang tidak utuh karena adanya perceraian ataupun salah satu pasangan meninggal, dan struktur keluarga tidak utuh bukan karena perceraian, tetapi salah satu orang tua jarang di rumah atau tidak menunjukkan kasih sayang di antara keduanya (Ariyanto, 2023:16).

Keluarga Samuel dapat dikatakan sebagai keluarga *broken home* karena adanya perceraian di antara kedua orang tuanya. Dari perceraian tersebut, hak asuh Samuel jatuh di tangan Naomi dan ia harus tinggal bersamanya. Melalui hal tersebut terlihat bahwa Samuel tidak lagi tinggal bersama keluarga yang utuh. Ia harus berpisah tempat tinggal dengan Peter yang berkemungkinan membuat Samuel

jarang bertemu dengannya. Pada awalnya, Samuel memang hanya terkejut dan mencoba mencerna situasi perceraian itu tanpa ada pikiran memberontak, dapat dilihat melalui analisis satuan isi cerita. Samuel masih dapat menjalani hari-hari dengan normal walaupun ia sempat mencoba membolos untuk pertama kalinya. Namun, pada tahap itu, Samuel masih belum menunjukkan amarah dan berinteraksi dengan kedua orang tuanya secara normal.

Pada tahap itu pula masih tampak adanya keharmonisan dalam keluarga Samuel walaupun Naomi dan Peter telah bercerai. Samuel masih merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya walaupun sudah tidak tinggal bersama secara utuh. Hal tersebut terjadi bukan karena Samuel menerima perceraian tersebut, tetapi karena ia masih berharap pernikahan orang tuanya dapat diselamatkan. Masih terdapat harapan untuk kembali memiliki keluarga utuh dalam diri Samuel, seperti yang telah dipaparkan pada analisis satuan isi cerita, yakni ketika Samuel mengungkapkan harapannya itu pada Peter.

Situasi *broken home* yang dihadapi Samuel mulai dirasakannya ketika harapan itu perlahan hancur setelah mengetahui Naomi tidak mencintai Peter lagi dan ia sudah kembali menjalin hubungan dengan David, cinta pertamanya. Hal tersebut dapat dilihat melalui analisis plot dalam tahap pemunculan konflik. Tidak hanya kehilangan harapan, Samuel juga mulai merasakan ketidakhadiran tempat bercerita seperti sebelum harapan itu hancur. Samuel turut merasa tidak memiliki 'rumah' lagi, padahal selama ini ia selalu merasa aman jika bersama orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan adanya ciri *broken home*, yakni struktur keluarga tidak lengkap akibat perceraian dan hilangnya kasih sayang di antara pasangan suami-

istri. Secara tidak langsung, menunjukkan pula tidak terpenuhinya kasih sayang pada diri anak, tidak seperti sebelumnya, pada hal ini terjadi pada diri Samuel. Selain itu, perselingkuhan yang dilakukan Naomi dengan David juga menunjukkan adanya ciri *broken home*, yakni perselingkuhan menjadi salah satu faktor terjadinya perceraian dan perceraian masuk ke dalam salah satu konflik *broken home*.

Melalui beberapa hal yang dirasakan Samuel di atas, *broken home* menjadi penyebab konflik dalam diri Samuel. Perceraian Naomi dan Peter, serta fakta tidak akan kembalinya keduanya memberikan guncangan batin pada diri Samuel. Ditambah pula informasi mengenai hadirnya Samuel di dunia melalui kehamilan di luar nikah, dapat dilihat pada analisis tahap pemunculan konflik. Semua peristiwa tersebut memberikan tekanan pada diri Samuel hingga muncul tindakan-tindakan memberontak seperti membolos, merokok, tidak menghadiri latihan bisbol, dan terlibat dalam tawuran. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa situasi *broken home* yang dialami Samuel memberikan guncangan batin hingga menimbulkan konflik dalam diri.

#### **4.2 Kecemasan yang Dialami Tokoh Samuel**

Telah disebutkan bahwa perceraian yang terjadi pada orang tua Samuel menimbulkan guncang batin pada diri Samuel. Guncangan batin ini kemudian menimbulkan dampak berupa kecemasan. Kecemasan sendiri jelas termasuk ke dalam dampak perceraian orang tua yang dialami anak (Conger & Chao melalui Santrock, 2007:186). Di samping itu, kecemasan merupakan situasi yang memberikan ancaman pada kesejahteraan individu (Atkinson dkk, 1983:212).

Kecemasan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni kecemasan realistik, neurotik, dan moral. Pada novel *Extended Goodbye* hanya ditemukan dua jenis kecemasan saja berupa kecemasan realistik dan kecemasan neurotik.

#### 4.2.1 Kecemasan Realistik

Kecemasan realistik yang dirasakan Samuel dapat dilihat melalui analisis di bawah ini.

Semula, Sam mengira bahwa angka 17 yang tersemat resmi sejak dua bulan lalu itu adalah angka yang cukup besar untuk bisa dikatakan dewasa. Cukup bagi Sam untuk mengambil keputusan dalam hidupnya. Meski andaikan hal itu benar sekalipun, Sam tidak tahu kepada siapa dia harus memercayakan masa depannya. Karena yang Sam tahu, dia masih berharap bisa memiliki Mama dan *Dad* secara lengkap.

Saat itu, sungguh, Sam hanya ingin seseorang memberi tahu di mana letak kesalahannya. Sam hanya ingin memperbaiki kesalahan-kesalahan itu dan membuat Mama dan *Dad* bisa kembali melemparkan tawa satu sama lain. Bukan tatapan lemah yang seperti sedang berkabung di atas kehancuran mereka. (*Extended Goodbye*, 2017:6)

Kecemasan realistik yang terdapat dalam kutipan tersebut merupakan ketakutan Samuel pada hilangnya keutuhan dalam keluarganya. Kutipan tersebut terjadi setelah Naomi memberitahu ia dan Peter telah resmi bercerai dan hak asuh Samuel jatuh padanya. Ketidakpercayaan menjadi respon Samuel karena menurutnya Naomi dan Peter terlihat selalu saling mencintai, seperti yang telah dipaparkan pada tahap penyituan dalam analisis plot. Di samping ketidakpercayaan, muncul pula ketakutan menghadapi situasi baru dalam keluarganya yang tidak lagi utuh.

Pada kutipan tersebut, terlihat adanya kebingungan sekaligus kekhawatiran yang Samuel rasakan ketika membayangkan harus memilih salah satu di antara

orang tuanya. Terdapat pula harapan agar orang tuanya kembali bersama yang diam-diam ia genggam erat. Kekhawatiran dan harapan ini secara tidak langsung menunjukkan ketakutan kehilangan keutuhan keluarga. Samuel memang menyadari bahwa orang tuanya telah resmi bercerai, tetapi harapan agar mereka kembali bersama menunjukkan keinginan Samuel agar orang tuanya tidak pernah berpisah dan mereka tetap hidup sebagai keluarga utuh seperti selama ini.

Kedua mata Sam mengamati balik Mama maupun *Dad* yang terlihat saling menjauhkan diri, seolah sedang menegaskan bahwa ada jarak di antara mereka. Mama terlihat tak acuh, sementara *Dad* sebaliknya, terlihat begitu penuh harapan dengan senyum mengembang lebar. Saat itu, Sam merasakan rongga dadanya seperti dijejali sesuatu dengan paksa. Ada emosi tidak bernama yang kini membuatnya seperti ingin meledak. Rahang Sam mengeras kala menatap *Dad*. (*Extended Goodbye*, 2017:40)

Kecemasan realistik berupa takut kehilangan keutuhan keluarga kembali terlihat pada kutipan tersebut. Ketakutan itu muncul setelah Samuel melihat jarak di antara orang tuanya. Padahal, harapan agar mereka kembali bersama masih bertahan dalam diri Samuel. Penolakan Naomi pada ajakan makan siang Peter untuk meredakan sedikit emosi di antara ketiganya karena Samuel ketahuan merokok di sekolah, dapat dilihat pada analisis satuan isi cerita, juga ditambah adanya jarak baru tersebut, membuat Samuel sadar Naomi tidak memiliki keinginan untuk kembali pada Peter. Tidak adanya niat untuk kembali bersama yang ditunjukkan Naomi memunculkan campuran emosi pada diri Samuel, berupa rasa marah, frustrasi, dan takut. Harapan yang masih dimiliki Samuel untuk melihat keluarganya kembali bersama sedikit hancur akibat kenyataan baru tersebut. Harapan yang masih tersisa itulah yang menjadi penyebab ketakutan pada hilangnya keutuhan keluarga kembali muncul.

Sam bisa merasakan dia tengah berusaha menahan gemuruh dalam dadanya. Hingga kedua tangan yang mengepal itu kini bergetar kecil. Kepalanya penuh dengan umpatan-umpatan kotor yang meletup-letup. Karena, meskipun sangat ingin, Sam tidak tahu siapa yang pantas disalahkan dalam hal ini. Sam tidak tahu siapa yang benar-benar menjadi penyebabnya hingga membuat keluarganya kini bercerai-berai.

Atau barangkali si kecil sialan yang datang tanpa pernah diharapkan inilah yang menjadi sumber semua permasalahan? (*Extended Goodbye*, 2017:173)

Peristiwa pada kutipan tersebut terjadi setelah Samuel mengetahui alasan perceraian orang tuanya dan juga alasan mereka menikah. Perceraian antara Peter dan Naomi terjadi karena perasaan Naomi yang telah berubah. Ia bertemu kembali dengan David dan secara diam-diam mulai menjalin hubungan. Sementara itu, alasan pernikahan mereka adalah kehadiran Samuel melalui kehamilan di luar nikah, dapat dilihat pada tahap pemunculan konflik dalam analisis plot. Dua kenyataan itu memunculkan keterkejutan baru pada Samuel. Memunculkan berbagai emosi berupa amarah, menyalahkan diri sendiri, dan rasa takut kehilangan keutuhan keluarga.

Takut pada hilangnya keutuhan keluarga terlihat melalui Samuel yang mempertanyakan penyebab kehancuran keluarganya. Tindakan Samuel tersebut menunjukkan adanya keinginan agar keluarganya tetap bersama seperti dulu, walaupun perlahan ia mulai kehilangan harapan karena Naomi mengatakan telah menerima lamaran David dan ia meminta Samuel untuk menerima David sebagai ayah barunya (*Extended Goodbye*, 2017:173). Berbeda dengan kedua kecemasan yang dipaparkan sebelumnya, ketika Samuel masih memiliki harapan melihat orang tuanya kembali bersama, pada kecemasan kali ini ketakutan kehilangan keutuhan keluarga lebih kuat dan membuat Samuel mulai menunjukkan kemarahan dan ketidaksetujuannya pada perceraian itu dengan sikap memberontak.

“Aku minta maaf kepada kalian. Sungguh, aku seharusnya nggak pernah memilih menghindari kenyataan, memilih jalan ini dan sekarang justru menyesali semua keadaan.”

Kali ini tangan Sam ikut bergetar di samping celana abu-abunya. Kalimat itu seolah menghantam Sam begitu kuat di ulu hati sehingga dia ingin sekali muntah. Rongga dadanya sulit untuk bernapas kala menatap Mama dengan tatapan lirih. (*Extended Goodbye*, 2017:191)

Kutipan di atas turut memuat kecemasan realistik berupa ketakutan kehilangan keutuhan keluarga. Ketakutan tersebut muncul dalam pertengkaran Samuel dengan orang tuanya. Samuel yang telah membolos selama tiga hari hingga sekolah menghubungi orang tuanya dan Naomi yang menemukan putung rokok di kamar Samuel membuat pertengkaran tidak terelakkan. Pada peristiwa tersebut Samuel masih merasakan emosi dari kecemasan sebelumnya yang turut menyulut pertengkaran antara dirinya dan orang tuanya. Pada kutipan di atas jelas terdapat penyesalan Naomi yang tergambar dari ucapannya. Melalui penyesalan itu, perasaan menyalahkan diri yang sempat Samuel rasakan seperti divalidasi. Seperti yang telah dipaparkan pada tahap pemunculan konflik dalam analisis plot, Samuel menyalahkan diri atas hadirnya ia di hidup orang tuanya melalui kehamilan di luar nikah yang membuat mereka terpaksa menikah. Hal yang sebelumnya hanya perasaan Samuel saja, kini terasa tervalidasi dan Samuel akhirnya benar-benar mempercayai kehadirannya yang membuat hidup Naomi dan Peter hancur.

Adanya validasi tersebut memunculkan kecemasan realistik, dapat dilihat dengan narasi tangan Samuel yang bergetar hingga keinginan untuk muntah. Penyesalan Naomi ini juga dapat dilihat sebagai penegasan kembali bahwa ia dan Peter telah usai dan tidak akan kembali bersama. Walaupun harapan Samuel telah hancur pada peristiwa sebelumnya, tetapi ketakutan akan hilangnya keutuhan

keluarga masih terus ia rasakan, Samuel yang digambarkan masih marah dan kecewa menunjukkan bahwa ia tetap menginginkan keluarga yang utuh, sehingga ucapan Naomi berisi penyesalan menimbulkan ketakutan pada diri Samuel.

“Yah ....” Mama menggerakkan tangannya di udara. “Memaafkanku? Memberikan izin untukku menikah lagi? Apa itu berlebihan?” Sorot Mama begitu memelas seolah tengah memohon untuk bisa mendapatkan perpanjangan nyawa.

Sam tahu, jawaban jujur tidak akan pernah membuat keduanya berada di jalur yang sepakat sampai kapan pun. Apalagi Sam terlalu lelah untuk berpikir hingga dia memilih untuk mengabaikan semua urat lehernya yang menegang. Dengan susah payah, Sam mengeluarkan suara yang terdengar serak. “Oke,” sahutnya datar. Berharap dengan mengalah, dia bisa sedikit memperbaiki situasi yang ada. (*Extended Goodbye*, 2017:213)

Kutipan di atas terjadi ketika Naomi berhasil bertemu Samuel setelah Samuel terus menghindar. Samuel tidak mencoba menghindar lagi kali ini karena ia teringat perkataan Mika untuk mencoba mensyukuri atas masih adanya orang tuanya di dunia walaupun tidak dalam keadaan utuh. Samuel juga berusaha menerima keadaan keluarganya dengan cara mengizinkan Naomi menikah dengan David. Namun, izin tersebut belum sepenuhnya tulus karena Samuel menyadari ia masih belum bisa menerima keadaan tersebut. Hal itu juga terlihat ketika Samuel susah payah mengiyakan permintaan Naomi. Samuel yang tampak melakukannya dengan berat hati, menunjukkan keinginan terdalamnya, yaitu tetap memiliki keluarga yang utuh. Walau di sisi lain Samuel mulai mencoba memperbaiki keadaan di antara mereka, tetapi secara tidak langsung ketakutan kehilangan keutuhan keluarga masih terus membayangnya. Cara Samuel memberikan izin, tetapi belum sepenuhnya ikhlas menunjukkan adanya ketakutan tersebut.

Di samping ketakutan kehilangan keutuhan keluarga yang terlihat pada kutipan-kutipan di atas, muncul ketakutan lain dalam diri Samuel yang terjadi saat acara makan malam bersama calon keluarga barunya.

“Lho, Naomi belum bilang?” David terlihat bingung melihat ekspresi *Dad* yang seperti kehilangan arah dalam pembicaraan kali itu. Mama tersenyum tipis sambil menggeleng. “Aku sudah bilang kepadanya, setelah menikah aku, Naomi, Daniel, dan Sam akan tinggal bersama di Kanada sebagai keluarga baru yang utuh. Aku harus membantu bisnis saudaraku di sana.” Sam membeku di tempat. Dia tidak pernah mendengar rencana itu. Rencana soal hidupnya. Dan, keluar dari penuturan seseorang yang masih asing. (*Extended Goodbye*, 2017:230)

Kutipan tersebut memuat rencana pindah ke Kanada yang sudah menjadi keputusan tetap. Respon terkejut yang Samuel tunjukkan terjadi karena ia tidak mengetahui rencana itu sebelumnya. Kecemasan realistik yang muncul dalam peristiwa ini adalah ketakutan pada perubahan rencana hidup dengan masuknya kepala keluarga baru. Keputusan pindah ke Kanada yang dilontarkan David tentu akan mengubah kehidupan Samuel sepenuhnya. Ia tidak lagi hanya memiliki keluarga baru dalam hidupnya, tetapi juga akan menyambut lingkungan baru yang tentu menuntutnya untuk beradaptasi kembali.

Samuel memberikan penolakan tegas pada rencana tersebut, dapat dilihat pada analisis satuan isi cerita. Ia yang sebelumnya mencoba menerima kenyataan orang tuanya tidak akan kembali bersama dan ia akan memiliki keluarga baru, kini harus kembali menghadapi kenyataan yang menimbulkan kecemasan lain. Keputusan pindah ke Kanada yang diucapkan dengan tiba-tiba tidak hanya memunculkan ketakutan baru, tetapi juga menambahkan kekecewaan untuk Samuel.

“Mama menyesal dengan kehadiranku, *Dad* ....”

“Sam, mamamu cuma kalut. Nggak seperti itu. Dia sangat sayang kamu.”  
Sam terdiam sejenak sebelum bertanya, “Lalu, *Dad* sendiri?” Sam menahan napas meski sudah bisa menebak apa yang akan *Dad* jawab.  
Semua pasti demi Mama. (*Extended Goodbye*, 2017:238)

Kecemasan realistik lainnya kembali muncul, terlihat pada kutipan tersebut.

Samuel yang sebelumnya menolak keputusan pindah ke Kanada memilih pergi ke rumah Peter, berharap ayahnya masih ada di pihaknya. Namun, Peter memilih untuk ikut menyetujui keputusan itu dan membujuk Samuel untuk ikut menyetujuinya.

Pada analisis tokoh, telah dipaparkan bahwa Peter selalu mencoba memberikan ruang bicara pada Samuel dan mencoba memahaminya. Maka, ketika kini Peter tidak lagi di pihaknya, muncul kekecewaan pada diri Samuel. Ditambah pula adanya pengakuan Peter bahwa ia tidak mencoba memperjuangkan hak asuh Samuel karena tidak tega memisahkan Naomi dari Samuel, dapat dilihat pada tahap klimaks dalam analisis plot. Hal tersebut memunculkan kecemasan realistik pada diri Samuel berupa ketakutan ditinggal sendiri. Peter yang tidak lagi berada di pihaknya membuat Samuel merasa telah dilepas dan dibiarkan sendiri. Ketakutan itu terlihat jelas pada pertanyaan Samuel walaupun ia sudah memperkiarakan jawaban Peter. Secara tidak langsung Samuel berharap Peter tidak menjawab seperti apa yang telah ia bayangkan. Ia tetap ingin Peter berada di pihaknya, sehingga ketika jawaban Peter sesuai dengan tebakan Samuel, ketakutan ditinggal sendiri itu tidak terelakkan.

Sam berharap dia mati rasa. Tapi, rupanya dadanya masih berdenyut dan rasa kecewanya seolah baru saja ditambah hingga berkali-kali lipat.

“Aku kira kita sedang diskusi,” ujar Sam kehilangan tenaga.

“Kita sedang diskusi.”

Sam mengamati *Dad* dengan mata yang terasa nyeri. Kepalanya berdentum-dentum kuat, membuat kedua rahang Sam mengeras. Namun, suaranya yang

meluncur kemudian terdengar begitu serak, “*Yeah, of course, if you said so.*” (*Extended Goodbye*, 2017:242)

Kecemasan realistik berupa ketakutan ditinggal sendiri kembali muncul melalui kutipan tersebut. Peristiwa dalam kutipan terjadi setelah Samuel pergi dari rumah Peter dan tidak pulang semalaman karena kecewa dengan jawaban Peter yang diberikan secara tersirat, mengenai Naomi yang lebih penting daripada Samuel, dapat dilihat pada analisis satuan isi cerita. Samuel yang baru pulang ke rumah setelah semalaman menghabiskan waktu meratapi semua yang telah terjadi di hidupnya di Lapangan Satu Senyanan, harus kembali berhadapan dengan orang tuanya yang masih memaksanya menyetujui keputusan pindah ke Kanada. Samuel yang tetap pada pendiriannya, turut menyuarakan isi hatinya berupa rasa sakit karena semua hal yang telah terjadi. Namun, Peter masih setia dengan keputusannya untuk menyuruh Samuel ikut pindah ke Kanada. Samuel pun akhirnya menyerah yang kemudian diikuti kekecewaan. Ketakutan ditinggal sendiri terlihat melalui Samuel yang merasa suaranya tidak lagi didengar dalam mengambil keputusan. Dengan adanya kenyataan itu, Samuel semakin merasa diabaikan dan dilepas dari kehidupan orang tuanya. Peter yang terus berpihak pada Naomi turut menjadi faktor kuat mengapa kecemasan tersebut muncul.

#### **4.2.2 Kecemasan Neurotik**

Kecemasan neurotik yang dirasakan Samuel terlihat ketika ia berinteraksi dengan Naomi setelah beberapa kali terus menghindarinya. Kecemasan neurotik tersebut sebagai berikut.

Mama mengatupkan bibir. Terlihat ragu untuk berkata-kata meski pada akhirnya Mama memutuskan untuk berkata, “Biarkan Mama mengobati luka-lukamu.”

Sam mematung di tempat.

“*Thanks*, tapi aku baik-baik aja. Ini sudah terlalu malam dan aku nggak mau jadi penyebab Mama terlalu lelah.” Sam menyeret kakinya perlahan menuju kamarnya sambil tetap mengarahkan tatapan kepada Mama. “Nanti Mama nggak bisa mempersiapkan pernikahanmu ....” (*Extended Goodbye*, 2017:214).

Kecemasan neurotik terlihat ketika Samuel mematung begitu mendengar tawaran Naomi untuk mengobati luka-luka yang ia dapatkan dari tawuran. Terlihat respon Samuel yang tidak langsung menjawab tawaran Naomi dan memilih untuk terdiam sejenak sebelum menolak tawaran itu. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan keengganan Samuel untuk berinteraksi lebih lama dengan Naomi. Keengganan itu berkemungkinan terjadi karena interaksi-interaksinya dengan Naomi setelah adanya perceraian Naomi dengan Peter lebih banyak menimbulkan kekecewaan dan pertengkaran daripada rasa nyaman yang selama ini selalu Samuel rasakan.

Beberapa kekecewaan yang Samuel rasakan saat berinteraksi dengan Naomi adalah kekecewaan pada fakta Naomi tidak mengingkan keluarga mereka kembali bersama, Naomi memberitahukan alasan perceraian sekaligus pernikahannya dengan Peter, serta Naomi yang mengaku menyesal telah menikah dengan Peter karena kehamilan di luar nikah, dapat dilihat pada analisis satuan isi cerita dan tahap plot. Dengan Samuel menolak interaksi lebih lanjut bersama Naomi, menunjukkan adanya ketakutan mendapatkan kekecewaan baru ataupun pertengkaran. Perasaan kecewa dan pertengkaran yang beberapa kali terjadi terlintas di benak Samuel hingga membuatnya memilih menolak tawaran Naomi. Padahal, dalam interaksi

kali ini belum tentu akan muncul kecewaan baru ataupun pertengkaran baru. Namun, karena Samuel berulang kali merasakan kekecewaan dari interaksinya bersama Naomi, akhirnya memunculkan kecemasan neurotik yang membuat Samuel berpikir interaksinya dengan Naomi kali ini juga akan memberikannya kekecewaan baru ataupun memunculkan pertengkaran.

### **4.3 Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Samuel**

Munculnya kecemasan menjadi tanda bahaya yang potensial bagi individu. Seseorang akan bertindak defensif untuk menyingkirkan kecemasan itu dari kesadarannya (Atkinson dkk, 1983:2013). Cara menyingkirkan kecemasan dilakukan menggunakan mekanisme pertahanan diri, yakni proses alam bawah sadar pada seorang individu yang bertahan dari kecemasan atau melindungi individu dari ancaman eksternal maupun dorongan dari anxitas internal dengan memutarbalikkan realitas menggunakan berbagai cara (Minderop, 2018:29). Kecemasan yang muncul dalam diri Samuel yang telah dipaparkan di atas ditangani dengan tiga bentuk mekanisme pertahanan, yakni pemindahan (*displacement*), reaksi agresi (*aggressive reaction*), dan penolakan (*escaping-avoiding*). Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan Samuel dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### **4.3.1 Pemindahan (*Displacement*)**

Pemindahan atau *displacement* merupakan mekanisme pertahanan yang memindahkan dorongan penyebab kecemasan kepada objek yang dianggap tidak

berbahaya atau kurang mengancam dibanding objek sesungguhnya (Koeswara, 1986:47). Untuk mengatasi kecemasan realistik berupa ketakutan kehilangan keutuhan keluarga yang diterima Samuel ketika baru saja mengetahui orang tuanya telah resmi bercerai adalah memindahkan perasaan mengancam itu dengan mengepalkan tangan.

“Sam?” Mama bertanya. Sorot matanya semakin terlihat redup.  
“*Just ... um,*” Sam mengangkat dagunya yang lancip, “*give me a second.*” Sam kemudian bangkit, lalu bergerak cepat menuju kamar mandi dan berdiri mematung membelakangi pintu. Kedua tangan Sam mengepal di sisi celana, kuat-kuat. Saat itu, Sam seperti tersesat.  
Akan tetapi, masih bisakah Sam berharap akan keajaiban? (*Extended Goodbye*, 2017:6)

Pada kutipan tersebut tampak Samuel mengepalkan jemarinya setelah pergi ke kamar mandi. Terlihat adanya usaha Samuel menahan perasaan bingung, khawatir, dan takut seperti yang telah dipaparkan pada analisis kecemasan melalui tindakan tersebut. Perasaan yang Samuel rasakan bersumber dari ucapan kedua orang tuanya mengenai perceraian yang telah resmi terjadi dan hak asuh Samuel berada di tangan ibunya. Pilihan Samuel mengepalkan tangan daripada mengungkapkan perasaan itu pada orang tuanya sebagai sumber kecemasan sebenarnya menunjukkan adanya pemindahan dorongan. Mengepalkan tangan terasa lebih aman bagi Samuel daripada langsung mengungkapkan perasaan itu pada orang tuanya. Jika Samuel mengungkapkan perasaan itu langsung pada Naomi dan Peter, ia berkemungkinan akan mendapat penentangan yang tidak akan sesuai dengan respon yang diinginkannya. Mengepalkan kedua tangan tidak akan membuat Samuel berada dalam situasi yang mengancam maupun mendapat respon yang tidak diinginkan.

Senyum lebar *Dad* lenyap seketika. Bersama dengan pandangan Sam yang turun untuk kemudian meraih ranselnya. Sam hanya ingin menghindari dari situasi yang kini membuatnya berada seperti di antara dua orang asing yang baru bertemu. Karena itu, Sam berlalu dari sana dan menghilang ke dalam kamar. Dia menutup pintu dengan sedikit entakan, lalu tercenung sambil bersandar di sana. Susah payah menelan ludah yang pahit. Bukan karena sisa rasa rokok yang masih menempel begitu kuat di pangkal lidah. Tapi, kecewa—sangat kecewa dengan sikap Mama yang baru saja mengempaskan setitik harapan kecil dalam diri Sam.

Harapan untuk kembali melihat cinta di antara orang tuanya. (*Extended Goodbye*, 2017:41)

Mekanisme pertahanan pemindahan juga dapat ditemukan dalam kutipan tersebut. Pemindahan pada kutipan tersebut masih digunakan Samuel untuk mengatasi ketakutan kehilangan keutuhan keluarga. Pada analisis kecemasan, ketakutan tersebut muncul setelah Samuel melihat adanya jarak di antara orang tuanya yang menegaskan tidak ada kesempatan kedua bagi mereka untuk kembali bersama. Di samping rasa takut setelah menyadari hal itu, muncul pula rasa marah dan frustrasi yang bersumber dari Naomi dan Peter. Perasaan-perasaan itu lantas ditekan Samuel dengan cara melampiaskannya pada pintu. Samuel memindahkan dorongan itu melalui tindakannya menutup pintu sedikit keras. Pintu sebagai benda mati tidak akan memberikan respon yang mengancam walaupun Samuel menggebrak sekeras apapun. Melalui hal tersebut, muncul rasa aman dalam diri Samuel ketika meluapkan perasaannya pada pintu.

Sam bisa merasakan dia tengah berusaha menahan gemuruh dalam dadanya. Hingga kedua tangan yang mengepal itu kini bergetar kecil. Kepalanya penuh dengan umpatan-umpatan kotor yang meletup-letup. Karena, meskipun sangat ingin, Sam tidak tahu siapa yang benar-benar menjadi penyebabnya hingga membuat keluarganya kini tercerai-berai. (*Extended Goodbye*, 2017:173)

Mekanisme pertahanan pemindahan dengan cara mengepalkan tangan kembali Samuel lakukan pada kutipan tersebut. Pemindahan masih digunakan

untuk mengatasi kecemasan berupa ketakutan kehilangan keutuhan keluarga. Namun, pada kutipan tersebut ketakutan muncul akibat dari ucapan Naomi yang memberitahukan alasan pernikahannya dengan Peter dan alasan perceraian mereka, seperti yang telah dipaparkan pada analisis kecemasan. Keterkejutan yang muncul dalam diri Samuel yang kemudian menimbulkan rasa marah dan takut kehilangan itu ditekan dengan cara mengepalkan tangan. Mengepalkan tangan membantu Samuel menjaga emosinya tertap tertahan. Selain itu, kepalan tangan kembali terasa lebih aman daripada Samuel mengungkapkan segala perasaan itu pada Naomi dan Peter sebagai sumber sebenarnya.

Sam berhenti di salah satu taman kompleks dengan dua lampu yang menerangi seadanya. Dia meninju salah satu pohon hingga buku-buku tangan kirinya terasa begitu nyeri, membuat bercak darah menempel bersama serpihan kecil kayu. (*Extended Goodbye*, 2017:176)

Pemindahan kembali dilakukan Samuel untuk mengatasi ketakutan kehilangan keutuhan keluarga. Ketakutan pada kutipan tersebut masih sama dengan sumber mekanisme pertahanan pemindahan sebelumnya, yakni dari ucapan Naomi mengenai alasan pernikahannya dengan Peter dan juga perceraian mereka. Peristiwa dalam kutipan terjadi setelah Samuel pergi dari rumah karena segala emosi yang ia rasakan tidak bisa lagi ia tahan. Rasa takut kehilangan keutuhan keluarga itu bercampur dengan rasa kecewa, marah, dan menyalahkan diri sendiri karena menganggap menjadi alasan ketidakbahagiaan orang tuanya. Perasaan itu kemudian dilampiaskan dengan memukul pohon setelah sampai di sebuah taman. Dengan memukul pohon, Samuel kembali memindahkan ancaman yang seharusnya bersumber dari orang tuanya menjadi pada pohon. Pohon sebagai objek yang kurang mengancam memberikan rasa aman pada diri Samuel. Pohon tidak akan

membalas pukulan Samuel ataupun menentang emosi yang Samuel luapkan, berbeda dengan orang tuanya yang berkemungkinan menganggap kekalutan Samuel sebagai amarah semata.

Di samping mengepalkan tangan dan memukul pohon untuk menangani ketakutan kehilangan keutuhan keluarga karena ucapan Naomi seperti yang telah di sampaikan sebelumnya, Samuel kembali melakukan pemindahan dengan melampiaskan emosinya pada Mika.

“Paling nggak biarin gue ada di sini untuk nemenin lo, ya?” Setengah memohon, Mika berusaha meraih tangan Samuel. Akan tetapi, Samuel menepisnya. “*I’m fine*, Mika. Lo nggak harus ada di sini buat nunjukin simpati lo ke gue. Karena lo nggak akan tahu rasanya harus lihat keluarga yang jadi tempat gue tumbuh, sekarang berantakan, cuma gara-gara gue hadir. *Yeah*, apa yang lebih hebat dari berita seperti itu? *Oh, God, they should’ve just killed me back then.*” Sam mengusap keningnya dengan kedua tangan. (*Extended Goodbye*, 2017:177)

Pada kutipan tersebut terlihat Mika yang berusaha bersimpati pada Samuel. Ia berusaha membantu Samuel dengan cara menemaninya, tetapi Samuel menolak. Pelampiasan emosi Samuel pada Mika tampak pada caranya menolak bantuan Mika. Ia bersikeras bahwa Mika tidak akan memahami perasaannya sehingga kehadiran Mika di sana tidak akan membantu. Samuel yang melampiaskan emosinya pada Mika menunjukkan pemindahan dorongan yang berusaha ia lakukan. Mika yang memberinya simpati tampak sebagai seseorang yang kurang mengancam dibanding orang tuanya. Selain itu, Mika yang berusaha memahaminya dan berusaha hadir untuknya tidak akan membalas amarah yang Samuel lampiaskan padanya karena ia memahami posisi Samuel yang baru saja menghadapi kenyataan keluarganya tidak akan kembali bersama. Berbeda dengan orang tua Samuel sebagai sumber sebenarnya yang berkemungkinan akan membalas emosi Samuel

jika ia meluapkannya pada mereka, Mika tidak akan melakukan hal yang sama sehingga muncul rasa aman ketika Samuel melampiaskan emosinya pada Mika.

Pemindahan dengan memukul pohon bukan menjadi mekanisme pertahanan pemindahan terakhir yang Samuel lakukan untuk menangani ketakutan kehilangan keutuhan keluarga yang disebabkan oleh ucapan Naomi. Samuel juga melampiaskannya dengan membolos.

*Sneakers*-nya bergerak menyusuri jalanan yang masih sedikit gelap dan hanya disirami oleh penerangan dari lampu-lampu tiang. Sam menaiki angkutan umum yang membawanya menuju SMA Andreas. Namun, ketika kendaraan itu berhenti di sana, Sam justru bertahan pada tempat duduk yang membuatnya terbawa hingga perhentian terakhir, terminal. (*Extended Goodbye*, 2017:183)

Pada kutipan tersebut terlihat Samuel tidak turun di pemberhentian SMA Andreas dan malah tetap bertahan di kendaran umum hingga sampai di terminal. Kutipan tersebut terjadi pada keesokan harinya setelah peristiwa perayaan *anniversary* pernikahan Naomi dan Peter yang Samuel coba adakan untuk menyatukan orang tuanya kembali, dapat dilihat pada analisis satuan isi cerita. Emosi pada malam sebelumnya masih kuat dirasakan Samuel. Ia melampiaskan berbagai perasaan itu dengan membolos. Melalui membolos, Samuel tampak sedang mengesampingkan perasaan-perasaan tidak mengenakan yang tengah ia rasakan. Muncul perasaan aman karena tidak perlu bersinggungan dengan orang tuanya sebagai sumber dorongan penyebab kecemasan yang ia rasakan ataupun dengan kenyataan yang mau tidak mau membuatnya menyadari keluarganya benar-benar telah hancur.

Pemindahan dorongan penyebab kecemasan pada pintu kembali dilakukan Samuel. Pemindahan ini masih dilakukan untuk menangani ketakutan kehilangan

keutuhan keluarga, tetapi yang diakibatkan oleh ucapan Naomi berupa penyesalan telah memilih jalan menikah dengan Peter karena Samuel sudah ada di perutnya.

“*Yeah ...*, aku paham,” sahut Samuel serak. “Karena dengan begitu aku nggak akan pernah muncul, membuat kalian terpaksa menikah dan berakhir seperti ini ....”

Lalu, Sam buru-buru meninggalkan *Dad* yang tengah mengusap punggung Mama, menyelinap masuk kamar dengan menggebrak pintu. Sam bahkan tidak peduli ketika *Dad* menyerukan namanya. Sam memilih tenggelam bersama Walkman-nya.

Berharap kalau esok dia benar-benar menghilang dari dunia. (*Extended Goodbye*, 2017:191)

Peristiwa dalam kutipan terjadi setelah Samuel mulai terus membolos dan terlibat dalam tawuran. Orang tua Samuel mendapatkan laporan dari sekolah atas tindakan membolos itu, lalu dengan sengaja menunggui Samuel di rumah. Seperti yang telah dipaparkan pada tahap peningkatan konflik dalam analisis plot. Samuel kemudian pulang ke rumah dengan keadaan babak belur dan berakhir bertengkar dengan orang tuanya karena Naomi juga menemukan putung rokok di kamar Samuel. Melalui pertengkaran itu, muncul mekanisme pertahanan pemindahan berupa menggebrak pintu. Pertengkaran itu juga dipengaruhi dengan ketakutan kehilangan keutuhan keluarga yang terus Samuel rasakan sejak pertama kali mengetahui alasan orang tuanya menikah dan juga bercerai. Selain itu, kecenderungan Samuel menyalahkan diri karena hadir di dunia melalui ‘kecelakaan’ turut menambah suasana tegang pada pertengkaran mereka.

Rasa divalidasi sebagai sumber kehancuran keluarga melalui penyesalan Naomi, seperti yang dipaparkan pada analisis kecemasan, membuat Samuel masih terus merasakan ancaman. Tindakan menggebrak pintu setelah pergi meninggalkan Peter dan Naomi menjadi upaya Samuel meredakan kecemasannya. Ia

melampiaskan dorongan penyebab kecemasan pada objek yang tidak membahayakannya, bukan pada Naomi yang menjadi sumber sebenarnya. Rasa kecewa dan marah yang seharusnya ia luapkan pada Naomi diganti dilampiaskan pada pintu kamar yang tidak akan memberikan respon apapun. Tidak berhenti sampai sana, setelah menggebrak pintu, Samuel melanjutkan pemindahan dengan mendengarkan musik. Ia yang memilih menenggelamkan diri pada musik menunjukkan adanya upaya mengurangi rasa frustrasi dari pertengkaran itu. Melalui tindakan tersebut, Samuel akan merasa lebih tenang dan frustrasi yang ia rasakan menurun.

Mekanisme pertahanan pemindahan berikutnya digunakan Samuel ketika berhadapan dengan permintaan maaf Naomi atas penyesalan yang tidak sengaja ia ucapkan dan juga permintaannya untuk diizinkan menikah dengan David.

Sam buru-buru menyelinap masuk kembali ke kamar dan menguncinya rapat-rapat. Sam mengambil kotak rokok dan korek dari dalam tas sebelum duduk di atas bingkai jendela. Dia melupakan susu coklatnya di atas meja nakas dan langsung sibuk mengamati asap-asap putih yang melayang, lalu tenggelam dalam malam.

Sam berharap, pikirannya belakangan ini bisa terbang, lalu menghilang seperti asap itu sehingga yang tersisa hanya kenangan bahagia bersama Mama dan *Dad*. (*Extended Goodbye*, 2017:214)

Mekanisme pertahanan pemindahan terlihat melalui Samuel yang langsung merokok setelah masuk kamar karena tidak ingin berbicara dengan Naomi lebih lama. Pada analisis kecemasan telah dipaparkan bahwa Samuel masih belum benar-benar ikhlas memberikan izin menikah pada Naomi, tetapi ia tetap melakukannya dengan tujuan memperbaiki keadaan di antara mereka. Keengganan itu semakin terlihat ketika Samuel menolak berinteraksi lebih lama dengan Naomi, dengan alasan takut mengganggu persiapan pernikahan Naomi (*Extended Goodbye*,

2017:214). Ketakutan kehilangan keutuhan keluarga yang kembali muncul akibat Samuel memberikan izin menikah untuk Naomi berusaha dihilangkan dengan merokok.

Rokok sendiri memiliki kandung nikotin yang dapat memberikan efek menenangkan bagi penggunanya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Hal ini dimanfaatkan Samuel untuk menekan perasaan cemas itu. Walaupun ketenangan yang diberikan rokok hanya sementara, tetapi Samuel tetap merasakan penurunan rasa takut sehingga memberikan rasa aman untuknya. Di samping itu, jika Samuel mengungkapkan perasaannya langsung pada Naomi sebagai sumber kecemasan sebenarnya, pertengkaran berkemungkinan terjadi lagi, dan hal itu akan memberikan ancaman pada Samuel. Maka, untuk meredakan kecemasan yang dirasakannya, ia melampiaskan dengan merokok. Di samping itu, sebenarnya pada peristiwa ini bukanlah kali pertama Samuel merokok. Pada analisis tahap pemunculan konflik terlihat Samuel kembali merokok setelah bertemu anak jalanan yang juga menjadi korban perceraian orang tua. Mulia dari situ, kebiasaan merokok Samuel muncul.

“Yah ..., soalnya aku pikir, sebagai keluarga baru, kami harus tinggal bersama untuk bisa saling mengenal satu sama lain,” lanjut David tanpa memedulikan Sam yang mencengkram sendoknya kuat-kuat. Tahu-tahu Sam melepaskan sendoknya hingga jatuh dan menimbulkan bunyi berdenting yang memanggil semua orang untuk memandangnya. (*Extended Goodbye*, 2017:230)

Mekanisme pertahanan pemindahan kembali dilakukan Samuel, kali ini pada ketakutan perubahan rencana hidup dengan masuknya kepala keluarga baru di keluarganya. Pada analisis kecemasan, tampak adanya keterkejutan pada rencana pindah ke Kanada yang kemudian berkembang menjadi kekecewaan. Melalui

bahasa tubuhnya, Samuel tampak menolak rencana pindah yang sudah pasti itu. Penolakan dan kekecewaan yang dirasakan Samuel tidak langsung diungkapkan pada David, tetapi dipindahkan dengan melepaskan sendok. Sendok sebagai benda mati terasa lebih aman untuk menerima rasa frustrasi Samuel daripada David sebagai sumber kecemasan sebenarnya. Di samping Samuel masih menganggap David sebagai orang asing, mengungkapkan perasaannya atau ketidaksetujuan pada rencana itu secara langsung pada David juga berkemungkinan menimbulkan sanggahan.

Untuk menanggapi ketakutan ditinggal sendiri, Samuel kembali menggunakan mekanisme pertahanan pemindahan.

Sam diam. Lalu, mengempaskan diri ke atas kasur, menyumpal kedua telinga dengan *earplug*, dan membiarkan kasetnya memutar lagu. Sampai dia tertidur karena terlalu lelah. Sangat lelah. (*Extended Goodbye*, 2017:243)

Mekanisme pertahanan pemindahan terlihat melalui Samuel yang memilih mendengarkan musik hingga tertidur setelah bertengkar dengan orang tuanya. Pada analisis kecemasan berupa takut ditinggal sendiri, Samuel merasa telah dilepas melalui anggapannya tidak lagi memiliki suara dalam pengambilan keputusan di keluarga mereka. Rasa takut itu hadir dengan perasaan kecewa yang sudah mencapai puncaknya hingga menimbulkan kepasrahan dalam diri Samuel. Untuk meredakan perasaan itu, Samuel memilih menenggelamkan diri dengan mendengarkan musik hingga tertidur. Musik membantu Samuel mereduksi rasa takut dan kecewa yang ia rasakan. Selama mendengarkan musik, muncul rasa aman dan tenang. Perasaan tidak mengenakkan itu pun dapat dikesampingkan sejenak walaupun tidak benar-benar menghilang. Sementara itu, tidur juga dapat dikatakan

sebagai cara Samuel meredakan rasa takut. Samuel dapat mendapatkan ketenangan melalui tidur dan juga menjadi tempatnya bersitirahat dari lelah emosional.

#### **4.3.2 Reaksi Agresi (*Aggressive Reaction*)**

Pada reaksi agresi, seseorang menutupi kelemahannya dengan cara menunjukkan kekuatan dorongan agresinya baik pada objek sesungguhnya, objek pengganti, maupun pada diri sendiri (Alwisol, 2009:27). Reaksi agresi turut digunakan Samuel untuk meredakan kecemasan realistik berupa ketakutan kehilangan keutuhan keluarga. Reaksi agresi yang dilakukan Samuel sebagai berikut.

Sam berhenti di salah satu taman kompleks dengan dua lampu yang menerangi seadanya. Dia meninju salah satu batang pohon hingga buku-buku tangan kirinya terasa begitu nyeri, membuat bercak darah menempel bersama serpihan kecil kayu. (*Extended Goodbye*, 2017:176)

Kutipan tersebut sebelumnya telah dianalisis pada mekanisme pertahanan pemindahan, yakni Samuel yang melampiaskan rasa takut, kekecewaan, dan amarah pada pohon dengan cara memukulnya. Namun, kutipan itu juga dapat dikatakan memuat mekanisme pertahanan reaksi agresi sebab mekanisme pertahanan dapat digunakan secara bersamaan maupun bergantian untuk melindungi diri seseorang dari kecemasan (Alwisol, 2009:23). Reaksi agresi pada kutipan tersebut berupa Samuel yang menyakiti diri sendiri dengan memukulkan tangannya ke pohon hingga menimbulkan luka. Melalui mekanisme pertahanan ini, Samuel berusaha menahan dorongan yang menimbulkan kecemasan untuk tetap berada dalam dirinya. Rasa takut kehilangan keutuhan keluarga, marah, dan kecewa berusaha ia tahan dengan meninju pohon sehingga perasaan itu tidak akan keluar. Selain itu, meninju pohon juga dapat digunakan Samuel untuk menutupi rasa sakit

setelah mengetahui ia lahir ke dunia karena kehamilan yang tidak diinginkan dan menjadi alasan orang tuanya menikah. Seperti yang sudah dijabarkan pada analisis kecemasan, Samuel merasakan perasaan bersalah setelah mengetahui orang tuanya menikah karena hal tersebut. Perasaan menyalahkan diri sendiri itu tertutupi dengan tindakan agresifnya yang ditunjukkan secara nyata.

Mekanisme pertahanan reaksi agresi lainnya juga digunakan Samuel dalam meredakan kecemasannya. Reaksi agresi ini berupa menyerang orang tuanya sebagai sumber kecemasan sebenarnya.

“Sam, kamu dari mana?” Mama bertanya dengan menuntut, membuat *Dad* segera menoleh. Ketika tangan Mama bergerak dan berusaha menyentuh pundak Sam, dengan cepat Sam langsung menepisnya hingga sinar mata Mama terlihat terkejut.

“Kamu ...?! Sam ..., dengar Mama ....” (*Extended Goodbye*, 2017:182)

Peristiwa dalam kutipan tersebut terjadi setelah Samuel pergi ke taman di dekat rumah untuk beberapa saat karena tidak kuat menahan emosi yang muncul dalam hatinya akibat pengakuan Naomi mengenai alasan pernikahannya dengan Peter dan juga alasan mereka bercerai, seperti yang telah dijabarkan di analisis kecemasan. Setelah beberapa saat di luar, Samuel kembali pulang walaupun masih dikuasai emosi. Sesampainya di rumah, Samuel masih harus menghadapi Naomi dan Peter. Samuel berusaha meredakan rasa takut kehilangan keutuhan keluarga, marah, dan kecewa dengan bertindak agresif pada Naomi. Ia langsung menepis tangan Naomi begitu Naomi mencoba menyentuh pundaknya. Tindakan Samuel ini dapat disebut sebagai mekanisme pertahanan reaksi agresi. Dengan Samuel menyerang Naomi, ia akan terlihat dipenuhi amarah saja. Perasaan kalut karena takut kehilangan keutuhan keluarga dan kecewanya tertutupi. Perasaan itu tetap

tertahan di dalam dirinya dan membuat Samuel tampak tidak lemah di hadapan ibunya walaupun rasa takut dan kekecewaan sangat menguasainya.

Sam memandang Mama. “*Yeah, and who’s gonna understand what I’m feeling right now, huh?*”

“Aku bilang perhatikan cara bicaramu, Samuel Bailey!”

“Ayolah, *Dad*. Nggak perlu selalu membela Mama.” Sam meringis geli. Entah sejak kapan tindakan *Dad* terasa begitu konyol di mata Sam. “*You just got dumped!*”

“Sam!” Mama memekik. (*Extended Goodbye*, 2017:190)

Mekanisme pertahanan reaksi agresi kembali digunakan dalam kutipan tersebut. Ketakutan kehilangan keutuhan keluarga yang berasal dari pengakuan Naomi mengenai alasan pernikahan dan perceraianya dengan Peter masih dirasakan Samuel pada kutipan tersebut. Pertengkaran antara Samuel dengan orang tuanya yang tersaji pada kutipan di atas terjadi setelah Samuel membolos tiga hari hingga sekolah melapor dan penemuan putung rokok di kamar Samuel, seperti yang sudah dipaparkan di tahap peningkatan konflik maupun analisis mekanisme pertahanan pemindahan. Selain masih adanya rasa takut kehilangan keutuhan keluarga, pada peristiwa tersebut Samuel juga merasakan kekecewaan dan amarah. Untuk menutupi perasaan itu, Samuel kembali menggunakan reaksi agresi dengan membentak ayahnya. Ucapan Naomi yang menegaskan pemberontakan Samuel tidak akan mengubah keputusan perceraian mereka dan Peter yang terus membela Naomi membuat kecemasan berupa ketakutan kehilangan keutuhan keluarga kembali dirasakan Samuel dengan jelas. Rasa cemas itu bercampur perasaan muak hingga akhirnya Samuel membentak Peter. Di samping itu, bentakan yang dilontarkan Samuel juga berguna menahan rasa cemasnya untuk tidak terlihat.

Samuel kembali memperlihatkan sisi agresifnya di samping rasa kecewa dan cemas yang ia rasakan.

#### 4.3.3 Penolakan (*Escaping-Avoiding*)

Mekanisme pertahanan penolakan atau *escaping-avoiding* dilakukan dengan cara melarikan diri atau menghindari rangsangan eksternal secara fisik guna membuat emosi tidak menyenangkan tidak muncul (Alwisol, 2009:29). Mekanisme pertahanan penolakan juga digunakan Samuel dalam menghadapi kecemasannya. Penggunaan penolakan ini dapat dilihat pada cara Samuel pergi ke kamar mandi setelah baru saja diberitahu orang tuanya bahwa perceraian mereka sudah resmi terjadi dan hak asuh Samuel berada di tangan ibunya.

“Sam?” Mama bertanya. Sorot matanya semakin terlihat redup.  
“*Just ... um,*” Sam mengangkat dagunya yang lancip, “*give me a second.*” Sam kemudian bangkit, lalu bergerak cepat menuju kamar mandi dan berdiri mematung membelakangi pintu. Kedua tangan Sam mengepal di sisi celana, kuat-kuat. Saat itu Sam seperti tersesat.  
Akan tetapi, masih bisakah Sam berharap akan keajaiban? (*Extended Goodbye*, 2017:6)

Dilihat pada analisis kecemasan, ketakutan yang timbul dalam diri Samuel akibat peristiwa di atas adalah ketakutan kehilangan keutuhan keluarga. Untuk meredakan kecemasan tersebut, Samuel memilih pergi ke kamar mandi dengan alasan membutuhkan waktu untuk mencerna semuanya. Tindakan itu merupakan mekanisme pertahanan penolakan. Tindakan tersebut menunjukkan adanya upaya penghindaran secara fisik dari pembicaraan mengenai perceraian Naomi dan Peter. Perasaan terkejut dan khawatir yang turut dirasakan Samuel sebagai emosi tidak menyenangkan dihadapi dengan meninggalkan sumber kecemasan, yakni orang

tuanya. Kamar mandi sebagai tempat yang tidak dapat dijangkau orang tuanya pada saat itu menjadi tempat aman bagi Samuel. Penghindaran secara fisik ini membantu Samuel tidak semakin merasa tertekan.

Senyum lebar *Dad* lenyap seketika. Bersama dengan pandangan Sam yang turun untuk kemudian meraih ranselnya. Sam hanya ingin menghindari dari situasi yang kini membuatnya berada seperti di antara dua orang asing yang baru bertemu. Karena itu, Sam berlalu dari sana dan menghilang ke dalam kamar. Dia menutup pintu dengan sedikit entakan, lalu tercenung sambil bersandar di sana. Susah payah menelan ludah yang pahit. Bukan karena sisa rasa rokok yang masih menempel begitu kuat di pangkal lidah. Tapi, kecewa—sangat kecewa dengan sikap Mama yang baru saja mengempaskan setitik harapan kecil dalam diri Sam. Harapan untuk kembali melihat cinta di antara orang tuanya. (*Extended Goodbye*, 2017:41)

Penolakan dengan cara pergi ke tempat lain kembali dilakukan Samuel pada kutipan tersebut. Kecemasan yang dirasakan Samuel masih sama, yakni ketakutan kehilangan keutuhan keluarga. Kutipan tersebut terjadi setelah Naomi menolak ajakan makan siang Peter dan menunjukkan adanya jarak di antara mereka. Seperti yang telah dipaparkan pada analisis kecemasan, perasaan tidak menyenangkan yang muncul dari peristiwa tersebut adalah rasa takut, frustrasi dan marah. Samuel kembali memilih tindakan penghindaran fisik untuk meredakan emosi itu. Kamar menjadi pilihan Samuel karena akan muncul rasa aman jika ia pergi ke sana untuk menghindari orang tuanya sebagai sumber kecemasan yang ia rasakan. Di kamar, Samuel dapat meregulasi emosinya agar emosi tersebut tidak semakin menekannya.

“*Where are you going?*” tanya *Dad*.

Sam hanya mengangkat alisnya dengan rahang mengeras, menatap *Dad* tajam. Lalu, tanpa berkata-kata, Sam segera melangkah lebar-lebar dari sana. Kepalanya terbakar kecewa karena dia tahu bahwa tidak akan pernah ada lagi kesempatan untuk memiliki orang tua secara utuh. Semua kini berantakan, sama seperti hati Sam. (*Extended Goodbye*, 2017:173)

Kutipan di atas menjadi salah satu respon Samuel setelah sadar tidak ada harapan lagi melihat orang tuanya kembali bersama. Seperti yang telah dipaparkan pada analisis kecemasan, harapan melihat orang tuanya kembali bersama masih dimiliki Samuel sebelum munculnya pengakuan Naomi mengenai alasan pernikahannya dengan Peter, sekaligus perceraian mereka. Peristiwa tersebut memberikan pukulan pada Samuel hingga menimbulkan kekecewaan baru yang cukup hebat. Untuk meredakan rasa takut kehilangan keutuhan keluarga dan kekecewaan itu, Samuel memilih melakukan penolakan dengan pergi dari rumah, tempat pertengkarnya dengan Naomi dan Peter. Pergi secara fisik untuk menghindari dari sumber frustrasi ini kembali membantu Samuel menahan emosi tidak menyenangkan semakin menguasainya. Keputusan menghindari tersebut juga memberikan rasa aman pada Samuel karena alasan pernikahan dan perceraian orang tuanya turut memunculkan perasaan tidak menyenangkan. Dengan pergi dari sana, ia tidak perlu mendengar kebenaran lainnya sehingga rasa cemas tidak semakin menguasainya.

“Yeah ..., aku paham,” sahut Samuel serak. “Karena dengan begitu aku nggak akan pernah muncul, membuat kalian terpaksa menikah dan berakhir seperti ini ....”

Lalu, Sam buru-buru meninggalkan *Dad* yang tengah mengusap punggung Mama, menyelinap masuk kamar dengan menggebrak pintu. Sam bahkan tidak peduli ketika *Dad* menyerukan namanya. Sam memilih tenggelam bersama Walkman-nya.

Berharap kalau esok dia benar-benar menghilang dari dunia. (*Extended Goodbye*, 2017:191)

Pada kutipan tersebut, kecemasan yang dirasakan Samuel masih sama berupa ketakutan kehilangan keutuhan keluarga. Pada analisis kecemasan, ketakutan itu bersumber dari penyesalan Naomi yang juga memvalidasi perasaan

menyalahkan diri yang dirasakan Samuel. Perasaan takut dan kecewa sebagai emosi tidak menyenangkan pada diri Samuel akibat dari peristiwa tersebut ditangani dengan penolakan berupa pergi meninggalkan Peter dan Naomi sebagai sumber kecemasan menuju kamar. Samuel kembali menggunakan kamar sebagai tempat amannya dalam meredakan emosi. Penghindaran secara fisik itu kembali dilakukan Samuel karena ia mulai merasakan emosi tidak menyenangkan menguasai dirinya. Dengan masuk ke kamar, emosi tidak menyenangkan itu perlahan akan mereda dan tidak menguasainya.

Selain kecemasan realistik berupa ketakutan kehilangan keutuhan keluarga, kecemasan realistik berupa ketakutan pada perubahan rencana hidup dengan masuknya kepala keluarga baru juga turut ditangani dengan mekanisme pertahanan penolakan.

“Aku rasa nggak ada yang perlu dibicarakan soal Kanada, atau apa pun, karena aku nggak akan ke mana-mana.” Sam mengetatkan rahangnya. “*Sorry, Ma.*”

Sam bangkit berdiri dan bergerak keluar, tanpa peduli panggilan *Dad*. (*Extended Goodbye*, 2017:231)

Kutipan tersebut terjadi setelah Samuel mengetahui adanya rencana kepindahan ke Kanada yang sudah pasti melalui acara makan malam dengan calon keluarga barunya. Sesuai dengan analisis kecemasan, Samuel yang menolak hal itu merasakan adanya ketakutan pada perubahan rencana hidupnya. Selain itu, kekecewaan yang sudah banyak Samuel terima, kini bertambah lagi. Pandangan masa depan yang mulai tidak pasti akibat keputusan David yang bahkan belum resmi menjadi keluarganya, membuat Samuel merasakan emosi tidak menyenangkan. Samuel kembali memilih pergi menghindari sumber kecemasan

secara fisik untuk meredakan emosi tersebut. Jika Samuel tetap bertahan di meja makan, emosi tidak menyenangkan itu akan menguasainya dan membuatnya tidak aman. Dengan pergi dari sana, Samuel akan merasakan perasaan aman dari tekanan.

“*Nice answer, Dad. Aku paham sekarang.*”

Sam tidak menunggu apa pun lagi. Hatinya sudah terlalu sakit ketika dia keluar dari rumah itu. *Dad* bahkan tidak memanggil namanya. Namun, Sam berterima kasih karena *Dad* menjawab dengan caranya sendiri. Karena dalam bungkamnya pria itu, Sam tahu persis bahwa *Dad* memang memilih untuk melepaskannya. (*Extended Goodbye*, 2017:238)

Mekanisme pertahanan penolakan turut digunakan Samuel dalam kecemasan realistik berupa ketakutan ditinggal sendiri. Pada kutipan tersebut terlihat Samuel yang memilih pergi dari rumah Peter setelah berharap Peter masih berada di pihaknya dengan tidak mendukung keputusan pindah ke Kanada. Namun, ternyata Peter malah mendukung keputusan itu. Sesuai dengan analisis kecemasan, keputusan Peter menimbulkan kekecewaan yang besar pada Samuel. Rasa takut ditinggal sendiri itu juga tidak terelakkan karena Peter terkesan membela Naomi dan Samuel menangkapnya sebagai Peter melepasnya. Penghindaran fisik yang dilakukan Samuel dilakukan karena ia merasakan emosi tidak menyenangkan mulai menguasainya. Jawaban Peter juga semakin menekan rasa cemasnya. Dengan Samuel pergi dari rumah Peter dan menghindari Peter, Samuel dapat menahan emosi tidak menyenangkan itu untuk tidak semakin menguasainya. Walaupun pada akhirnya Samuel menumpahkan emosi tidak menyenangkan itu dengan meratapi semua yang telah terjadi sesampainya di Lapangan Satu Senayan, tetapi Samuel tetap mendapatkan rasa aman di tempat itu.

Sam tidak lagi ingin mendengarkan kata-kata *Dad* yang meluncur berikutnya. Menyingkir adalah satu-satunya jalan yang Sam yakini menjadi pilihan yang bijak. Meski ekspresi *Dad* berkata sebaliknya, tetapi belum

juga Sam bersembunyi di balik kamar, suara *Dad* terdengar di belakang pintu. “Perbaiki sikapmu, Sam!” (*Extended Goodbye*, 2017:243)

Mekanisme pertahanan penolakan kembali dilakukan Samuel pada kutipan di atas untuk mengatasi ketakutan ditinggal sendiri. Kutipan tersebut terjadi setelah semalaman Samuel tidak pulang ke rumah karena merasa sangat kecewa, seperti yang telah dipaparkan pada analisis kecemasan. Rasa takut tersebut muncul setelah Samuel merasa suaranya tidak lagi dianggap penting dalam pengambilan keputusan keluarga. Rasa cemas pun muncul, bercampur dengan rasa kecewa. Pada kutipan tersebut Samuel kembali memilih pergi ke kamar untuk meredakan rasa cemas dan kekecewaannya. Penghindaran itu juga terjadi karena Samuel sudah pasrah dan merasa tidak ada tempat lagi untuknya di hidup Peter dan Naomi. Ia merasa jauh lebih aman untuk pergi ke kamar daripada tetap berada di sana. Selain dapat meredakan rasa frustrasi jika ia pergi ke kamar, kamar juga menjelma menjadi ruang aman bagi Samuel untuk menunjukkan perasaannya yang sesungguhnya.

“Sam ... aku nggak bisa melihat luka kam—”

“*I’m totally fine*, Ma.” Sam menempelkan tangan di gagang pintu. “Pikirkan tentang pernikahanmu aja dan jangan khawatir soal aku terlalu berlebihan.” Sam buru-buru menyelinap masuk kembali ke kamar dan menguncinya rapat-rapat. (*Extended Goodbye*, 2017:214)

Mekanisme pertahanan penolakan turut digunakan Samuel untuk mengatasi kecemasan neurotik yang ia rasakan. Peristiwa dalam kutipan tersebut terjadi setelah Naomi menawarkan mengobati luka Samuel. Pada analisis kecemasan neurotik terlihat Samuel menolak berinteraksi lebih lama dengan Naomi karena ketakutan muncul kekecewaan dan pertengkaran baru yang kerap muncul saat mereka berinteraksi setelah adanya perceraian antara Naomi dengan Peter. Samuel menangani ketakutan itu dengan cara pergi ke kamar karena Naomi tetap bersikeras

ingin mengobati luka Samuel. Cara Samuel pergi ke kamar menunjukkan adanya mekanisme pertahanan penolakan yang ia gunakan untuk meredakan kecemasan neurotik yang ia rasakan. Dengan Samuel menghindari Naomi sebagai sumber kecemasan sebenarnya, emosi tidak menyenangkan yang Samuel rasakan tidak akan menguasainya. Selain itu, pergi ke kamar akan membuat Samuel tidak berinteraksi dengan Naomi lebih lama. Berinteraksi dengan Naomi sebagai sumber kecemasan berkemungkinan menambah perasaan tidak nyaman pada diri Samuel, sehingga ketika Samuel memutuskan menolak, emosi tidak menyenangkan yang sebelumnya ia rasakan akan perlahan mereda.

Tiga bentuk mekanisme pertahanan yang telah dianalisis menunjukkan adanya perubahan dalam ritme hidup Samuel antara sebelum dan sesudah harapan untuk melihat orang tuanya kembali bersama hancur. Pada mekanisme pertahanan pemindahan yang digunakan Samuel tampak ia lebih sering menahan perasaan yang sesungguhnya daripada mengungkapkannya langsung pada Peter maupun Naomi. Padahal, sebelumnya Samuel adalah tipe anak yang terbuka pada orang tua dan cukup percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, dapat dilihat pada analisis satuan isi cerita dan analisis tokoh. Sementara itu, pada analisis mekanisme pertahanan reaksi agresi, tampak adanya sikap agresif yang ditunjukkan Samuel. Hal ini juga cukup berbeda dengan diri Samuel sebelum kehilangan harapan melihat orang tuanya kembali bersama. Samuel cenderung mengutarakan pendapatnya pada Peter dan Naomi dengan kepala dingin, dapat dilihat pada analisis satuan isi cerita dan analisis tokoh. Namun, setelah mendapatkan kekecewaan yang besar, sikap agresif muncul dalam dirinya.

Pada analisis mekanisme pertahanan penolakan, tampak Samuel tidak menemukan tempat aman lagi pada diri orang tuanya. Sebelum adanya perceraian ataupun harapan yang ia miliki hancur, Samuel selalu menunjukkan rasa nyaman berada di antara Peter dan Naomi. Kegiatan kemah rutin yang sudah mereka lakukan sejak di Middleburg, dapat dilihat pada tahap penyituasian dalam analisis plot, menjadi salah satu bentuk kedekatan keluarga mereka. Dengan Samuel yang cenderung menghindar ke tempat lain setiap mereka bertengkar, menunjukkan rasa aman itu goyah.

Dari ketiga bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan Samuel, mekanisme pertahanan yang paling banyak digunakan adalah pemindahan. Pemindahan hampir selalu digunakan Samuel ketika ia bertengkar dengan kedua orang tuanya. Hal ini terjadi karena Samuel tidak bisa mengungkapkan langsung apa yang ia rasakan ataupun pikirkan pada mereka. Seperti yang telah disebutkan di atas, ia lebih sering menahan perasaannya daripada mengungkapkannya secara langsung. Hal ini terjadi karena rasa kecewa yang sangat hebat dan kecenderungan Peter maupun Naomi yang menganggap kemarahan Samuel sebagai kekecewaan dan pemberontakan biasa ketika ia berani mengungkapkannya, dapat dilihat pada analisis tahap peningkatan konflik.

Penggunaan mekanisme pertahanan pemindahan, reaksi agresi, dan penolakan cukup membantu Samuel dalam menangani kecemasan yang ia hadapi akibat dari situasi *broken home*. Dengan memindahkan kecemasan pada objek yang kurang mengancam, dapat membantu Samuel tidak terus-menerus merasa tertekan. Cara Samuel menghindar ketika emosi tidak menyenangkan mulai menguasainya

juga berguna untuk membuatnya tidak terlalu merasakan ancaman sebab ia memiliki waktu untuk meregulasi emosinya. Namun, kecenderungan Samuel melampiaskan frustasinya pada objek lain, bersikap agresif, dan menghindari masalah yang harus dihadapinya dapat menimbulkan kerugian pada diri sendiri. Dapat dilihat pada analisis mekanisme pertahanan bahwa Samuel yang selalu menghindari setiap kali bertengkar dengan orang tuanya membuat masalah di antara mereka tidak benar-benar selesai dan membuat ia semakin berjarak dengan orang tuanya.

Di samping itu, mekanisme pertahanan tidak digunakan Samuel terus-menerus hingga akhir cerita dalam novel ini. Keadaan Samuel jauh lebih baik ketika ia akhirnya dapat melakukan penerimaan. Pada analisis tahap penyelesaian terlihat Samuel menyadari semua pemberontakannya hanya memunculkan kerugian setelah Naomi jatuh pingsan karena terlalu memikirkan tindakan-tindakan Samuel dan kelelahan mempersiapkan pernikahannya dengan David. Selain itu, setelah Samuel mendapatkan permintaan maaf dari Naomi dan Peter, dapat dilihat pada analisis satuan isi cerita, emosi Samuel jauh lebih stabil. Ia kembali masuk sekolah dengan normal, tidak mengikuti tawuran lagi, berinteraksi dengan orang tuanya tanpa ketegangan, dan bergabung dengan tim bisbol Remi. Hal ini terjadi karena secara tidak langsung, perasaan marah dan kecewa yang Samuel rasakan selama ini divalidasi melalui permintaan maaf Peter dan Naomi. Dengan tervalidasinya perasaan itu, kecemasan yang pada awalnya Samuel rasakan tidak muncul lagi dan ia tidak perlu melakukan pertahanan diri kembali.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini memfokuskan analisis pada pertahanan diri tokoh Samuel terhadap situasi *broken home* dalam novel *Extended Goodbye* karya Calara Canceriana menggunakan teori mekanisme pertahanan diri dalam psikoanalisis menurut Sigmund Freud. Novel *Extended Goodbye* sendiri menceritakan hubungan benci menjadi cinta antara Samuel dengan Mika. Namun, di sisi lain, novel ini juga mengisahkan tentang Samuel yang menghadapi perceraian orang tuanya ketika baru saja menginjak usia tujuh belas tahun.

Penceritaan bagaimana Samuel menghadapi situasi tersebut disampaikan dengan runtut melalui alur progresif dengan berbagai tahapan, mulai dari tahap penyituan hingga tahap penyelesaian. Melalui alur yang runtut ini, terlihat bahwa Samuel harus menghadapi gejala batin akibat perceraian tersebut. Harapan untuk melihat orang tuanya kembali bersama yang awalnya terus dipercaya Samuel perlahan hancur ketika fakta-fakta yang melatarbelakangi perceraian itu, berupa pernikahan Naomi dengan Peter karena kehamilan di luar nikah dan perceraian mereka akibat perselingkuhan Naomi dengan David, terungkap.

Adanya Peter dan Naomi sebagai tokoh yang berposisi dari Samuel sebagai tokoh utama dan protagonis membuat Samuel harus mengalami gejala batin tersebut. Muncul berbagai macam emosi negatif yang membuat Samuel melakukan beberapa tindakan memberontak. Namun, hadirnya Mika dan Remi,

dapat sedikit meredakan amarah pada diri Samuel. Beberapa tindakan memberontak yang sempat dilakukan Samuel sedikit demi sedikit berkurang dan digantikan dengan percobaan menerima keadaan yang ada, walaupun tindakan itu sempat kembali lagi karena munculnya kekecewaan baru berupa keputusan pindah ke Kanada bersama keluarga barunya.

Di samping itu, berjalannya peristiwa-peristiwa dalam novel tentunya memerlukan latar sebagai tempat terjadinya peristiwa maupun waktu sebagai penunjuk kapan peristiwa itu terjadi. Latar tempat dalam novel ini secara umum berada di Kota Jakarta dan sekitarnya dengan kecenderungan di rumah keluarga Samuel, SMA Andreas, tepi jalan dekat SMA Fajar Delapan, dan Gunung Gede. Selain itu, ada pula latar tempat di Middleburgh, New York sebagai latar tempat semasa Samuel kecil, dan Yogyakarta sebagai tempat Mika berkuliah, sekaligus tempat resminya hubungan Samuel dengan Mika. Kemudian, latar waktu terjadinya peristiwa dalam novel tersebut adalah tahun 2004, 2005, dan 2007. Latar waktu tersebut menunjukkan perjalanan Samuel dalam menghadapi situasi *broken home* mulai dari menentangnya hingga proses penerimaan yang ia lakukan.

Di sisi lain, gejolak batin yang dirasakan Samuel akibat dari perceraian orang tua memunculkan dampak berupa kecemasan. Kecemasan yang muncul dalam diri Samuel adalah kecemasan realistik berupa ketakutan kehilangan keutuhan keluarga, ketakutan pada perubahan rencana hidup dengan masuknya kepala keluarga baru, dan ketakutan ditinggal sendiri, serta kecemasan neurotik berupa ketakutan kembali merasakan kekecewaan dan adanya pertengkaran antara dirinya dengan Naomi. Keempat ketakutan tersebut hadir setelah muncul jarak

antara Samuel dengan orang tuanya tanpa disadari, serta perasaan sendiri yang Samuel rasakan karena ia seperti tidak memiliki tempat lagi di hidup orang tuanya. Kecemasan yang dirasakan Samuel tersebut memberikan perasaan tidak nyaman yang kemudian diatasi dengan pertahanan diri.

Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan Samuel untuk menangani kecemasan tersebut adalah pemindahan (*displacement*), reaksi agresi (*aggressive reaction*), dan penolakan (*escaping-avoiding*). Pemindahan menjadi mekanisme pertahanan yang paling banyak digunakan Samuel karena ia takut kemarahan dan kekecewaan yang ia rasakan akan dipandang sebagai pemberontakan biasa jika ia mengungkapkannya langsung pada Peter dan Naomi. Kemudian, mekanisme pertahanan yang banyak digunakan kedua adalah penolakan, dan yang terakhir adalah reaksi agresi. Mekanisme pertahanan ini dapat memberikan keuntungan bagi Samuel. Dengan menggunakan mekanisme pertahanan, Samuel tidak akan terlalu merasa tertekan maupun terancam selama menghadapi situasi *broken home* sebab ia memiliki waktu untuk meregulasi emosinya. Namun, jika Samuel terus-menerus melakukan pemindahan, reaksi agresi, dan penolakan, akan memunculkan kerugian berupa masalah yang harus ia hadapi tidak akan benar-benar selesai karena ia terus menghindar.

Penganalisisan mekanisme pertahanan diri tokoh Samuel terhadap situasi *broken home* dapat menjadi gambaran pengaruh situasi *broken home* dalam kehidupan anak. Selain adanya poin plus dan minus dari penggunaan mekanisme pertahanan, perubahan sikap Samuel menjadi gambaran pengaruh tersebut. Samuel yang pada awalnya terbuka pada orang tuanya dan menemukan tempat aman dalam

diri mereka, berubah menjadi lebih banyak memendam perasaannya dan sering menghindar ketika berhadapan dengan masalah. Hal itu menunjukkan bahwa ia mencari segala cara untuk menghilangkan perasaan tidak nyaman yang ia rasakan, walaupun dengan cara yang cenderung negatif. Selain itu, kecenderungan mencari tempat aman setiap kali bertengkar dengan orang tuanya menunjukkan bahwa Samuel kehilangan tempat aman yang dulunya dihadirkan Peter dan Naomi. Mekanisme pertahanan ini sendiri memang tidak terus dilakukan Samuel setelah ia menerima permintaan maaf dari Naomi dan Peter, serta ia berhasil melakukan penerimaan. Namun, melalui pertahanan yang dilakukan Samuel turut terlihat adanya kritik pada isu keluarga *broken home*.

Kemarahan dan kekecewaan Samuel yang pada awalnya tidak divalidasi menunjukkan emosi yang dirasakan anak cenderung dianggap remeh oleh orang dewasa dan dianggap sebagai pemberontakan biasa atau sikap nakal sesaat. Kecemasan yang dirasakan Samuel dan mekanisme pertahanan diri yang ia lakukan juga menunjukkan bahwa anak seringkali harus berjuang sendiri dalam memahami gejala emosi yang dirasakannya akibat anggapan remeh yang ditunjukkan orang dewasa. Selain itu, akhir bahagia yang Naomi dapatkan dengan David juga menunjukkan bahwa pelaku perselingkuhan tidak cukup banyak mendapat sanksi sosial dan anak yang memberontak cenderung dianggap berperilaku berlebihan tanpa diakui rasa sakit yang mereka rasakan. Dengan demikian, hal itu menunjukkan bahwa situasi *broken home* berupa perceraian orang tua tidak hanya menimbulkan guncangan batin yang memunculkan dampak berupa kecemasan saja ataupun upaya pertahanan diri karena muncul rasa tidak aman, tetapi juga

pengkerdilan perasaan seorang anak yang mempengaruhi sikap anak sebagai korban situasi *broken home*. Melalui hal itu, maka anak sebagai korban dari situasi ini perlu diperhatikan dengan seksama sebab ia akan melakukan berbagai cara, termasuk cara negatif untuk meredakan perasaan tidak menyenangkan yang dirasakannya.

Novel *Extended Goodbye* tidak hanya dapat dianalisis dengan teori mekanisme pertahanan diri dalam psikoanalisis Sigmund Freud saja, tetapi juga dapat dieksplorasi dengan pendekatan lainnya. Salah satu saran penulis adalah menganalisis novel tersebut dengan pendekatan sosiologi sastra, khususnya pada ranah resepsi sastra. Isu yang diangkat dalam novel benar-benar ditampilkan dengan nyata. Selain itu, melalui analisis mekanisme pertahanan diri tokoh Samuel yang telah dilakukan terlihat bahwa situasi *broken home* berpengaruh dalam kehidupan anak sebagai korban, sehingga akan menarik untuk mengetahui pendapat dan penerimaan pembaca pada isu yang relevan dengan realitas yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti Hikmatul, dkk. (2022). "Dampak Psikologi terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home". *Jurnal Al-Athfal*, 3(2), 75-81. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.485>
- Alkhaf, Alvin Lazuardie. (2020). "Relevansi Perlindungan Hukum antara Penulis & Penerbit Selaku Pemegang Hak Cipta atas Pembajakan Buku berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta". Skripsi S-1. Surakarta: Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anggraini, Putri & Nurvica Sari. (2023). "Konsep Diri pada Remaja yang Mengalami Broken Home". *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(3), 459-472. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v3i3.1292>
- Ariyanto, Komang. (2023). "Dampak Keluarga Broken Home terhadap Anak". *Jurnal Metta*, 3(1), 15-23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Atkinson dkk. (1983). *Pengantar Psikologi, Edisi Kedelapan, Jilid 2*. (Diindonesiakan Nurdjannah Taufiq dan Agus Dharma). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Cahyono, Imron Dwi & Latuf Nur Hasan. (2023). "Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Kasrimpet Piweling* Karya Tulus Setiyadi." *Jurnal Online Baradha*, 19(3), 97-112. <https://doi.org/10.26740/job.v19n3.p97-112>
- Clara, Canceriana. (2017). *Extended Goodbye*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Chicago Psychoanalytic Institute. (2024). "*Exploring Cathexis: Understanding Emotional Energy Investment for Personal Growth*". <https://chicagoanalysis.org/blog/conditions-and-diagnoses/cathexis-emotional-energy/#:~:text=Kateksis%20adalah%20proses%20mengarahkan%20energi,%20tujuan%20atau%20bahkan%20gagasan> (accessed on September 17, 2025).
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Medpress.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.

- Feist, Jess & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian, Edisi Kesebelas, Jilid 2*. (Diindonesiakan Handriatno). Jakarta: Salemba Humanika.
- Hani, Fathiyah Marsya, dkk, (2023). “Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Bujang dalam Novel *Pulang Karya Tere Liye*”. *Jurnal Membaca*, 8(2), 251-258. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v8i2.23217>
- Kelas Bersama. 2025. “Jangan Asal, Kenali Dulu Jalur Penerbitan Buku yang Sesuai untuk Calon Karyamu!”. (accessed on April 29, 2026). <https://www.kelasbersama.id/blog/jangan-asal-kenali-dulu-jalur-penerbitan-buku-yang-sesuai-untuk-calon-karyamu/?srsltid=AfmBOooJCrlzbxVL4cp5ibwirhHw37N3MpTj5MSDmiyESznpofCWdOWO>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). “Kandungan Rokok yang Berbahaya Bagi Kesehatan”. [https://keslan.kemkes.go.id/view\\_artikel/406/kandungan-rokok-yang-berbahaya-bagi-kesehatan](https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/406/kandungan-rokok-yang-berbahaya-bagi-kesehatan) (accessed on March 4, 2026)
- Koeswara, E. (1986). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. (1989). *Tentang Sastra* (Diindonesiakan Akhadiati Ikram). Jakarta: Intermasa.
- Maghfiroh, Novi Laila dkk. (2022). “Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 42-48. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5160>
- Minderop, Albertine. (2018). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nadiyah, Azzab Tuslihun, dkk. (2023). “Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel “Adzra’ Jakarta” Karya Najib Kaelani (Psikoanalisis Sigmund Freud)”. *Jurnal An-Nas*, 7(1), 27=36. <https://doi.org/10.32665/annas.v7i1.2035>
- Noor, Redyanto. (2019). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2018). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnasari, Rida Hesti. (2021). *Broken Home: Pandangan dan Solusi dalam Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sahari, Anggitha Cubie & Candra Rahma Wijaya Putra. (2024). “Analisis Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel *Lembata Karya F. Rahadi*”.

Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua*. (Diindonesiakan Milla Rachmawati dan Anna Kuswanti). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Savitri, Devita. (2022). “Mengapa Rambut Manusia Bisa Berbeda-Beda? Ini Rahasiannya”. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6476987/mengapa-warna-rambut-manusia-bisa-berbeda-beda-ini-rahasiannya> (accessed on November 11, 2025).

Semi, M. Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya Padang.

\_\_\_\_\_. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Septianingsih & Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto. (2025). “Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Ayah Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia 2 – 6 Tahun”. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 1038-1049. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.6503>

Siswanto, Dedy. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*. Surabaya: Airlangga University Press.

Siswanto, Wahyudi & Roekhan. (2015). *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative.

Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wellek, Rene & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusatraan*. (Diindonesiakan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Wulandari, Mei, Dahri Dahlan, & Purwanti. (2021). “Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh-Tokoh dalam Novel *Magic Hour* Karya Tissa Ts dan Stanley Meulen: Tinjauan Psikologi Sastra”. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(3), 554-566. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v5i3.4064>

## LAMPIRAN

### Identitas dan Sinopsis Novel *Extended Goodbye* karya Clara Canceriana



Judul	: <i>Extended Goodbye</i>
Pengarang	: Clara Canceriana
Jumlah Halaman	: 344 Halaman
Tahun Terbit	: 2017
Cetakan ke-	: 1, Agustus 2017
Penerbit	: Bentang Belia (PT Bentang Pustaka)
ISBN	: 978-602-430-154-5

Samuel, laki-laki keturunan Indonesia-Amerika Serikat yang lahir dan tumbuh di Middleburg, pada umur 11 tahun harus pindah ke Jakarta setelah ayahnya kehilangan pekerjaan sebagai guru olahraga di Middleburg Center. Tidak banyak yang berubah dalam kehidupan Samuel di Jakarta: keluarga yang harmonis, tetap bermain bisbol, dan berkemah. Salah satu perbedaan yang ada adalah bertemu Mika, kakak kelas galak dan energik yang menjadi musuhnya karena perselisihan di SMP. Samuel yang menolak perasaan teman Mika menimbulkan kesan sombong

bagi Mika. Ditambah pula Samuel tidak meminta maaf pada Mika setelah menabraknya, membuat permusuhan di antara mereka benar-benar terjadi yang kemudian terus bertahan hingga SMA.

Namun, ritme hidup Samuel perlahan berubah ketika memasuki usia tujuh belas tahun, ketika orang tuanya memutuskan bercerai dan hak asuhnya jatuh di tangan ibunya. Muncul kebingungan dan banyak pertanyaan mengapa orang tuanya berpisah. Namun begitu, tetap ada sedikit harapan dalam hati Samuel untuk Naomi dan Peter, orang tuanya, kembali bersama. Harapan itu membuat Samuel masih dapat menjalani hari-harinya dengan normal. Ia masih rajin masuk sekolah, mengikuti kegiatan pencinta alam dan latihan bisbol, hingga bertengkar dengan Mika. Samuel bahkan masih dapat menasihati Mika untuk bertindak tegas pada Daniel, pacar Mika yang berselingkuh, setelah keduanya perlahan menjadi teman selepas pergi ke air terjun bersama Tim Pencinta Alam SMA Andreas. Harapan Samuel untuk menyatukan orang tuanya juga semakin tinggi setelah mendapat dukungan dari Mika.

Sayangnya, harapan itu harus pupus setelah Naomi dengan tegas menyatakan ia dan Peter tidak akan kembali bersama, serta ia akan menikah dengan David, cinta pertamanya yang menjadi penyebab perpisahannya dengan Peter. Hal tersebut mulai menggoyahkan keteguhan hati Samuel, terlebih setelah ia mengetahui alasan pernikahan Naomi dan Peter karena kesalahan, berupa kehamilan di luar nikah. Informasi tersebut membuat Samuel mulai menyalahkan diri dan melakukan pemberontakan, berupa membolos, merokok, tidak mengikuti latihan bisbol, menjauhi orang-orang terdekatnya, dan mengurung diri di kamar.

Muncul berbagai perselisihan antara Samuel dan orang tuanya karena situasi perceraian itu. Hadirnya Mika selama masa itu—walaupun setelahnya Samuel memutuskan menjauh darinya karena menganggap Mika masih mencintai Daniel setelah keduanya putus—membuat Samuel mencoba memaafkan orang tuanya dan menerima keadaan yang ada. Namun, keputusan pindah ke Kanada bersama calon keluarga barunya yang tidak didiskusikan dengannya membuat amarah dan kekecewaan Samuel muncul kembali. Ia menentang keputusan itu dan berharap Peter akan mendukungnya.

Peter, di lain sisi, menyetujui keputusan kepindahan tersebut. Ia menganggap Samuel akan lebih bahagia jika bersama keluarga yang utuh. Kenyataan itu semakin menyulut kekecewaan Samuel. Ditambah pula penuturan Peter bahwa ia tidak mencoba memperjuangkan hak asuh Samuel walaupun ia berkesempatan mendapatkannya, lantaran tidak tega memisahkan Samuel dari Naomi. Hal itu membuat Samuel menganggap Peter tidak lagi berada di pihaknya. Ia merasa benar-benar sendiri dan tidak memiliki 'rumah' untuk pulang. Pemberontakan Samuel pun kembali terjadi. Ia memutuskan menjauhi orang-orang disekitarnya, mulai dari Naomi, Peter, Remi, hingga Mika.

Di lain sisi, pemberontakan Samuel mulai memberikan efek secara fisik pada Naomi. Naomi yang kelelahan menyiapkan acara pernikahan dan memikirkan semua sikap Samuel berakhir pingsan. Situasi ini mulai membuat Samuel sadar bahwa pemberontakan yang ia lakukan hanya menimbulkan kerugian. Ia akhirnya menyadari orang tuanya tidak benar-benar meninggalkannya dan yang ia butuhkan adalah melihat mereka tetap sehat, serta terus berada di sisinya. Melalui hal itu, Samuel mulai memaafkan orang tuanya dan belajar menerima keadaan keluarganya, termasuk pernikahan Naomi.

Di usia ke delapan belas, Samuel memiliki kebebasan memilih bersama siapa ia akan tinggal. Bukan memilih bersama Naomi yang akan pindah ke Kanada bersama keluarga barunya ataupun bersama Peter yang akan kembali ke Middlebrug, Samuel memilih untuk tetap di Jakarta. Keputusannya muncul karena ia tidak bisa memilih antara keduanya. Kehadiran Mika membuat Samuel tetap merasa memiliki seseorang di Jakarta. Samuel yang sempat menjauh akhirnya mulai memperjuangkan hubungannya dengan Mika setelah menyadari Mika juga memiliki perasaan yang sama untuknya. Butuh waktu dua tahun untuk akhirnya mereka resmi bersama setelah Samuel menganggap hubungan tidak terlalu penting asalkan ia tetap bisa berbicara banyak dengan Mika.